

**STUDI KASUS TENTANG AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK
ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA KELAS III
DI SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh
Ika Rahmawati
NIM 13103241089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

STUDI KASUS TENTANG AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA KELAS III DI SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA

Oleh
Ika Rahmawati
NIM 13103241089

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang akomodasi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta. Aspek yang diteliti dalam akomodasi pembelajaran yaitu materi dan cara pengajaran, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, dan lingkungan belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III telah melakukan beberapa akomodasi pembelajaran dalam materi dan cara pengajaran, tugas dan penilaian, tuntutan waktu, dan lingkungan belajar. Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran, guru telah membuat isyarat yang membangun perhatian siswa, menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami, mengulang penjelasan materi yang sebelumnya sudah dijelaskan, memberikan akses untuk siswa mengenai materi yang akan dipelajari dan menyoroti kata kunci materi pokok. Tugas dan penilaian, guru sudah menjelaskan dan mengulangi petunjuk tugas secara lisan serta membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas pada saat latihan soal. Tuntutan waktu dan penjadwalan, guru sudah memberikan tambahan waktu untuk siswa dalam menyelesaikan tugas dan membantu memfokuskan perhatian untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit. Lingkungan pembelajaran, guru memberikan keleluasaan gerak siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya, memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan siswa dan memberikan penghargaan verbal atau non verbal untuk setiap usaha siswa.

Kata kunci: *akomodasi pembelajaran, siswa berkesulitan belajar matematika*

**CASE STUDY ABOUT LEARNING ACCOMMODATION FOR CHILDREN WITH
LEARNING DISABILITIES IN MATHEMATICS 3rd GRADE
IN SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA**

By:
Ika Rahmawati
NIM 13103241089

ABSTRACT

The aim of this research is to understand and describe the learning accommodation of children with learning disabilities in mathematics 3rd grade in SD N Karanganyar Yogyakarta. The aspects that can be researched in the learning accommodation are material and instruction technique, assignment and evaluation, time demand and schedule, and learning environment.

The research is a descriptive qualitative study and belongs to case study. The subject is teacher of 3rd grade. The research was undertaken in 3rd grade SD N Karanganyar Yogyakarta. The technique of data collection used in the research are observation, interview and documentation. The data was analyzed use model interactive from Miles and Huberman by the steps of data reduction, presentation and conclusion. Test credibility with triangulation of sources and technique was used as a test validation.

The results shows that the 3rd grade has done some forms of learning accommodation in the material and technique instruction, assignment and evaluation, time demand and schedule, and learning environment. In term of material and technique instruction, the teacher have made some signs that can attract student attention, explained with understandable language, repeated the previous material given and also gave access to student knowing the materials that they will learn and highlight the keywords of the principal material. Interm of assignment and evaluation, the teacher have explained and repeated the assignment instruction verbally and allowed the student to use calculation tool when they are doing the assignment. In term of time demand and schedule, the teacher have given additional time to student in completing the tasks given and helped the student to focus on the categorizing the task item from easy to difficult. In term of learning environment, the teacher gave students freedom to choose comfortable seat and position as long a sit does not disturb their friends, the teacher have given written and verbal feedback and verbal and non-verbal appreciation for the students assignment.

Keywords: learning accomodation, student with learning disabilities in mathematics

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**STUDI KASUS TENTANG AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK
ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA KELAS III
DI SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Ika Rahmawati
NIM 13103241089

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

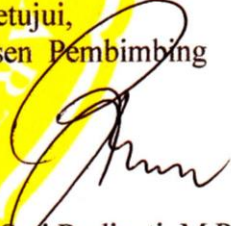
Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 25 Juli 2017

Mengetahui
Ketua Progam Studi


Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP 19570531 198303 2 002

Disetujui,
Dosen Pembimbing


Dr. Sari Rudiwati, M.Pd
NIP: 19530706 197603 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ika Rahmawati
NIM : 13103241089
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa (PLB)
Judul TAS : Studi Kasus Tentang Akomodasi Pembelajaran
Untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika
Kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya dan pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 25 Juli 2017

Yang menyatakan,



Ika Rahmawati
13103241089

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi




STUDI KASUS TENTANG AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA KELAS III DI SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA

Disusun oleh

Ika Rahmawati
NIM 13103241089

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Progam Studi
Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 10 Agustus 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sari Rudiwati, M.Pd. Ketua Penguji /Pembimbing		16-8-2017
Aini Mahabbati, M.A. Sekertaris Penguji		18-8-2017
Petrus Sarjiman, M.Pd. Penguji Utama		18-8-2017

Yogyakarta, 22 AUG 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Setiap murid bisa belajar, hanya saja tidak pada hari yang sama atau dengan cara yang sama.” (George evans, 1992)

“Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik.”
(Terjemahan sabda Nabi Muhammad, HR. Ibnu Majah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini ada atas ridho dan kehendak dari Allah SWT. Karya ini
kupersembahkan untuk:

Orangtuaku tercinta

Dua orangtua atas dasar cinta dan kasih sayangnya yang
selalu mendukung, menyemangati, menasihati, mengingatkan, mendoakan
dan berkorban dengan segala jerih upaya tanpa memikirkan dirinya untuk masa
depan terbaik anaknya.

Terima kasih Bapak Nur Salim dan Ibu Tasmiyatun

Almamaterku Tercinta

Universitas Negeri Yogyakarta

Nusa dan Bangsaku

Indonesia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Studi Kasus Tentang Akomodasi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika Kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Sari Rudiwati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Aini Mahabbati, M.A. dan Petrus Sarjiman, M.Pd. selaku Sekretaris, dan Penguji utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Ishartiwi, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis selama menempuh studi.
4. Dr. Mumpuniarti, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Dr. Haryanto, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
6. Murwani Rini Giastuti, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri 1 Karanganyar yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini
7. Sri Isyati, S.Pd guru kelas III SD Negeri Karanganyar yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dalam penelitian.

8. Para guru dan siswa SD Negeri 1 Karanganyar yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Orangtuaku tercinta Bapak Nur Salim dan Ibu Tasmiyatun atas dasar cinta dan kasih sayang yang selalu mendukung, menyemangati, menasihati, mengingatkan, mendoakan dan berkorban dengan segala jerih upaya tanpa memikirkan dirinya untuk masa depan terbaik anaknya. Serta adik-adikku Alya dan Akmalia yang menjadi penyejuk hatiku.
10. Keluarga besar tazkia, Ipma, Mbak Umi, Mbak Mu'ti yang selalu memberikan semangat dalam suka dan duka selama 3 tahun di asrama. Tak lupa kepada Arif Fahrurozi yang juga memberikan semangat dan motivasi serta selalu mengingatkanku dalam urusan akhirat.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan keluarga besar mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa 2013, khususnya kelas A.
12. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang memberikan bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 25 Juli 2017



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Anak Berkesulitan Belajar Matematika	9
1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Matematika	9
2. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika.....	12
B. Kajian Akomodasi Pembelajaran.....	16
1. Hakikat Akomodasi Pembelajaran	16
2. Bentuk-Bentuk Akomodasi Pembelajaran	19

3. Prinsip Akomodasi Pembelajaran.....	32
C. Kajian Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar	
Matematika	37
D. Kajian Penelitian Relevan	50
E. Kerangka Berpikir	52
F. Pertanyaan Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	55
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	55
C. Setting dan Waktu Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Instrumen Penelitian	60
F. Teknik Analisis Data	66
G. Pengujian Keabsahan Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	70
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	70
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	71
3. Deskripsi Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan	110
1. Materi dan Cara Pengajaran	111
2. Tugas dan Penilaian.....	114
3. Tuntutan Waktu dan Penjadwalan.....	117
4. Lingkungan Belajar	119
C. keterbatasan Penelitian.....	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Rincian agenda penelitian	58
2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi	60
3 Kisi-Kisi Pedoman wawancara Guru Kelas III	62
4 Kisi-Kisi Pedoman wawancara Siswa Berkesulitan	63
5 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	64
6 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi.....	65
7 Pedoman Observasi.....	129
8 Pedoman Wawancara Guru Kelas III.....	132
9 Pedoman Wawancara Siswa (RRB).....	134
10 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	136
11 Pedoman Dokumentasi	137
12 Hasil Observasi 1	138
13 Hasil Observasi 2	141
14 Hasil Observasi 3	145
15 Hasil Observasi 4	148
16 Hasil Dokumentasi.....	170
17 Display dan Reduksi Hasil Observasi.....	180
18 Display dan Reduksi Hasil Wawancara Guru Kelas III (SI)	185
19 Display dan Reduksi Hasil Wawancara Siswa (RRB).....	189
20 Display dan Reduksi Hasil Wawancara Kepala Sekolah (M)	192
21 Tabel Triangulasi	194

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Pikir Penelitian	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Pedoman Observasi.....	129
2 Pedoman Wawancara Guru Kelas III.....	132
3 Pedoman Wawancara Siswa (RRB)	134
4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	136
5 Pedoman Dokumentasi	137
6 Hasil Observasi 1	138
7 Hasil Observasi 2	141
8 Hasil Observasi 3	145
9 Hasil Observasi 4	148
10 Transkrip Wawancara Guru Kelas III (SI).....	151
11 Transkrip Wawancara Siswa Berkesulitan Belajar (RRB)	158
12 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah (M).....	164
13 Hasil Dokumentasi.....	167
14 Catatan Lapangan.....	170
15 Display Dan Reduksi Data Hasil Observasi	180
16 Display Dan Reduksi Data Hasil Wawancara Guru Kelas III	185
17 Display Dan Reduksi Data Hasil Wawancara Siswa (RRB)	189
18 Display Dan Reduksi Data Hasil Wawancara Kepala Sekolah	192
19 Tabel Triangulasi	194
20 Hasil Tes IQ	201
21 Dokumentasi Kegiatan.....	202
22 Bioata Rapor	205
23 Nilai Rapor.....	206
24 Hasil UTS Siswa (RRB)	209
25 Hasil Pekerjaan Tugas (RRB).....	210
26 Surat Ijin Penelitian.....	213
27 Surat Ijin Dinas Perizinan	214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap bentuk aspek kehidupan manusia baik pribadi, keluarga, kelompok maupun dalam berbangsa dan bernegara yang sedang membangun, banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan (Zakiyah Drajat, 2000: 15). Untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik seluruh lapisan masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi apapun tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pemerintah memberikan kesempatan pendidikan kepada ABK dengan menyediakan program pelayanan yang mudah diakses oleh ABK termasuknya anak berkesulitan belajar matematika, yakni melalui sistem pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013: 50) merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik. Akomodasi menurut Lerner & Kline (2006) dalam Sari Rudiwati, dkk., (2010: 190) adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus.

Pemenuhan kebutuhan belajar yang dapat diakomodasi pada saat proses belajar mengajar menurut Hayden (2004) dalam Sari Rudiwati, dkk., (2010: 190) yaitu: (1) materi dan cara pengajaran, (2) tugas dan penilaian, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, (4) lingkungan belajar, dan (5) penggunaan sistem komunikasi khusus. Anak berkesulitan belajar matematika dapat berkomunikasi menggunakan

bahasa pada umumnya, sehingga tidak memerlukan akomodasi dalam sistem komunikasi khusus.

Melalui akomodasi pembelajaran diharapkan siswa berkesulitan belajar matematika dapat mengikuti dan memahami informasi yang sama dengan siswa secara umum. Dalam hal ini guru merupakan komponen utama ketika memberikan akomodasi pembelajaran. Idealnya dalam memberikan akomodasi pembelajaran guru kelas berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK). Hal itu karena keberagaman siswa di kelas, akomodasi untuk siswa berkesulitan belajar matematika dapat diberikan sesuai dengan kebutuhannya; namun, pada kenyataannya belum semua sekolah memiliki GPK di setiap kelasnya. Bahkan dalam satu sekolah hanya mempunyai satu GPK. Kondisi tersebut menjadikan guru kelas sebagai satu-satunya komponen pembelajaran yang harus mengakomodasi segala jenis perbedaan siswa.

Adanya kelas inklusi banyak memposisikan guru kelas reguler pada situasi yang sulit. Dengan latar pendidikan yang tidak dibekali tentang bagaimana menangani ABK termasuk anak berkesulitan belajar matematika, guru kelas reguler juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang dapat diterima semua siswa dikelasnya. Pada akhirnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanggung jawab guru kelas reguler menjadi lebih banyak. Hal ini seperti yang terjadi di kelas III SD N Karanganyar. Di kelas tersebut belum ada guru pendamping khusus (GPK), sehingga proses pembelajaran guru reguler mengupayakan sendiri agar siswa menerima pelajaran. Sedangkan GPK dengan jumlah yang masih terbatas ditugaskan melayani siswa ABK dikelas khusus.

Berdasarkan pengamatan di lapangan pada bulan Februari 2017 di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta, ditemukan satu siswa dengan nilai rata-rata rendah khususnya pada mata pelajaran matematika. Siswa yang diduga mengalami berkesulitan belajar matematika ini pendiam. Saat mengerjakan soal matematika siswa tersebut nampak gelisah di tengah teman-teman lainnya yang juga sedang mengerjakan soal matematika dengan santai. Kegelisaaan siswa tersebut ditunjukkan dengan pandangan matanya yang berkaca-kaca menatap ujung pensil yang dimainkan tangannya. Hal yang terungkap setelah guru membahas soal, siswa tersebut belum memahami sepenuhnya materi yang disampaikan guru. Hal ini ditunjukkan dari 10 soal matematika 7 jawaban yang dituliskan salah. Hal yang sama juga terjadi ketika guru memberikan soal matematika berbentuk cerita. Guru mendapati jawaban siswa tersebut tidak ada yang benar. Dalam proses pembelajaran tersebut peneliti mengamati bagaimana guru melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar menerima pelajaran yang disampaikan. Guru sudah terlihat memiliki usaha untuk memberikan apa yang dibutuhkan siswa, namun ketika perhatian guru beralih kepada siswa lain, siswa tersebut kembali mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal selanjutnya.

Selain itu untuk memperkuat observasi yang telah dilakukan, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta. Ketika peneliti bertanya untuk memastikan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Guru kelas III mengakui bahwa memang ada permasalahan di kelas seperti yang telah peneliti amati. Guru kelas III mengatakan bahwa dikelas tersebut ada beberapa siswa yang sulit untuk memahami materi pelajaran khususnya matematika, namun

ada 1 siswa pendiam yang juga mengalami kesulitan paling nampak pada mata pelajaran matematika. Ketika mengalami kebingungan siswa tersebut hanya diam saja tidak berusaha bertanya sehingga guru yang harus aktif. Siswa tersebut berinisial RRB. Guru menduga bahwa RRB termasuk *slow learner* (anak yang mengalami lamban belajar); namun dugaan tersebut bertentangan dengan hasil tes IQ. Dalam tes CPM pada tahun 2015 menyatakan bahwa RRB termasuk pada *grade* III yang berarti bahwa RRB mempunyai kapasitas intelektual rata-rata (normal).

Secara fisik, RRB tidak tampak jauh berbeda dengan siswa pada umumnya; namun RRB selalu nampak kesulitan ketika mengerjakan soal matematika yang diberikan guru. RRB dapat membaca dan menuliskan simbol huruf atau angka, akan tetapi mengalami kebingungan tentang apa yang dimaksud dalam soal terlebih mengenai soal cerita. Bahkan pada soal penjumlahan bersusun RRB mengerti bahwa ini harus melakukan penjumlahan akan tetapi pada akhir pengerjaan jawabannya salah. Demikian juga dengan soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita, RRB bertambah bingung sehingga jawaban dengan soal sering tidak nyambung.

Berdasarkan hal di atas peneliti menduga bahwa RRB *suspect* mengalami berkesulitan belajar matematika yang membutuhkan akomodasi untuk dapat memenuhi kebutuhan belajarnya. Hal ini dilatarbelakangi adanya fakta bahwa meskipun RRB mengalami kesulitan belajar dengan hasil belajar tidak mencapai KKM dan walaupun kadang juga mencapai KKM khususnya pada mata pelajaran matematika; namun hasil IQ menunjukkan bahwa RRB mempunyai kapasitas intelektual normal, jadi tidak bisa digolongkan *slow learner*.

Kasus di atas memberikan gambaran bahwa keberadaan anak berkesulitan belajar khususnya pada bidang matematika tentu memberikan sebuah tantangan, karena guru harus bisa memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan mereka, terlebih di sekolah inklusi yang belum memiliki GPK yang mendampingi siswa berkesulitan belajar dalam proses pembelajaran. Dengan tidak adanya GPK di kelas reguler, maka guru kelaslah yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik. Hal tersebut mengingatkan kembali bahwa guru merupakan salah satu komponen keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti dapatkan, maka penelitian mengenai akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

1. Ditemukan ada seorang siswa kelas III yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika dengan dibuktikan hasil belajar rendah dibanding mata pelajaran lain, yang mana belum tertangani secara maksimal.
2. Siswa dianggap *slow learner* oleh guru namun bertentangan dengan hasil tes IQ yang mengatakan bahwa kapasitas intelektual siswa tersebut normal.
3. Tidak ada GPK yang mendampingi siswa berkesulitan belajar matematika di kelas III sehingga keberhasilan peserta didik menjadi tantangan bagi guru kelas.
4. Belum ada akomodasi pembelajaran yang intensif kepada anak berkesulitan belajar matematika.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti menentukan fokus penelitian sebagai ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu tentang akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat di peroleh dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan khusus ABK, khususnya yang terkait dengan akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika di SD inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang penerapan akomodasi pembelajaran di SD inklusi, utamanya mengenai akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika di SD inklusi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada guru mengenai akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika yang ada di SD N Karanganyar Yogyakarta.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan menjadi landasan dalam upaya menindaklanjuti akomodasi pembelajaran siswa berkesulitan belajar ketika belajar di sekolah.

G. Batasan Istilah

1. Anak berkesulitan belajar matematika merupakan seseorang anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep perhitungan dan penalaran matematika yang bukan disebabkan karena kemampuan intelegensi yang rendah (di bawah rata-rata) ataupun gangguan emosi, fisik, pendengaran atau penglihatan; namun disebabkan adanya kesenjangan antara prestasi dan potensi yang berdampak pada pencapaian akademik yang rendah yakni belum mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pembelajaran.

2. Akomodasi pembelajaran dalam penelitian ini merupakan bentuk perubahan berupa penyesuaian pelaksanaan proses pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa berkesulitan belajar matematika agar siswa dapat menerima informasi dan atau mengerjakan tugas melalui akomodasi dalam hal: (1) materi dan cara pengajaran, (2) tugas dan penilaian, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, dan (4) lingkungan belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Anak Berkesulitan Belajar Matematika

1. Pengertian anak berkesulitan belajar matematika

Anak berkesulitan belajar matematika termasuk anak berkesulitan belajar spesifik. Anak berkesulitan belajar spesifik menurut IDEA (Lerner & Kline, 2006: 7)

The term “specific learning disability” means a disorder in one or more of the basic psychological processes involved in understanding or in using language, spoken or written, which disorder may manifest itself in an imperfect ability to listen, think, speak, read, write, spell, or do mathematical calculations. Such term includes such conditions as perceptual disabilities, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, and developmental aphasia. Such term does not include a learning problem that is primarily the result of visual, hearing, or motor disabilities, of mental retardation, of emotional disturbance, or of environmental, cultural, or economic disadvantage (Individual with Disabilities Education Act Amendments of 2004, Sec. 602(26), p. 13).

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesulitan belajar spesifik adalah semua anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan dimana gangguan yang terjadi dapat menjadikan kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau mengerjakan perhitungan matematika. Dapat dikatakan juga bahwa ketidakmampuan dalam hal di atas bukan karena faktor eksternal ataupun tingkat intelegensi. Adapun yang termasuk dalam pengertian di atas meliputi gangguan perseptual, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Sedangkan yang tidak termasuk dalam ruang lingkup pengertian di atas yaitu kondisi-kondisi seperti permasalahan belajar yang penyebab utamanya adalah gangguan penglihatan,

pendengaran atau motorik, retardasi mental, gangguan emosional, atau ketidakberuntungan lingkungan, budaya atau ekonomi.

Pengertian di atas di kaji lebih lanjut terdapat sejumlah aspek yang terkandung dalam pengertian kesulitan belajar. Aspek tersebut meliputi:

- a. Adanya kesenjangan antara potensi dan prestasi, umumnya anak berkesulitan belajar akan menampakkan prestasi yang rendah namun IQ yang dimilikinya normal bahkan di atas rata-rata. Prestasi hasil belajar yang rendah tersebut tidak pada semua mata pelajaran namun hanya di bidang-bidang tertentu,
- b. Adanya disfungsi minimal otak (DMO), dimana adanya gangguan dalam proses pemahaman ataupun pengolahan stimulus, baik yang berupa bahasa ataupun lainnya,
- c. Adanya masalah proses psikologi dasar, diakibatkan adanya gangguan dalam proses penerimaan stimulus maupun pengolahannya.

Kondisi yang dialami oleh anak berkesulitan belajar spesifik di atas juga di dukung oleh *Association for Children and Adult with Learning Disability* (ACALD) dalam Pujaningsih (Tanpa tahun: 30) yang menduga bersumber dari faktor neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi dan/atau kemampuan verbal dan/atau non verbal. Pernyataan ini kembali menegaskan bahwa kondisi yang dialami anak berkesulitan belajar spesifik bukan dikarenakan faktor intelegensi yang di bawah rata-rata.

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian anak berkesulitan belajar spesifik dapat diartikan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam

kemampuan akademik dasar (membaca, berhitung, dan menulis) yang di sebabkan karena faktor neurologis.

Anak berkesulitan belajar matematika seperti pendapat di atas termasuk dalam anak berkesulitan belajar spesifik yang mana sering disebut dengan istilah diskalkulia. Munawir Yusuf (2005: 206) mengemukakan bahwa istilah diskalkulia memiliki konotasi medis yang memandang adanya keterkaitan antara kesulitan belajar berhitung dengan adanya gangguan sistem saraf pusat. Memaknai pendapat tersebut, bahwa anak berkesulitan belajar matematika juga bukan di sebabkan karena faktor intelektual yang rendah namun bisa terjadi karena aspek-aspek yang terkandung dalam anak berkesulitan belajar spesifik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni: a) adanya kesenjangan antara pontesi dan prestasi, b) disfungsi minimal otak (DMO), c) masalah psikologi dasar.

Selanjutnya Shalev et al., (1998 dalam Lerner, 2006: 477) menyebutkan bahwa:

The term dyscalculia is a medically oriented term that describes a severe disability in mathematics. An analogous term in reading is dyslexia, which is a severe reading disability with medical connotations. Dyscalculia is described as a specific disturbance in learning mathematical concepts and computation associated with a neurological, central nervous system dysfunction.

Definisi di atas dapat dimaknai bahwa istilah diskalkulia secara medis berorientasi pada istilah yang menggambarkan kesulitan, kecacatan atau ketidakmampuan dalam bidang matematika. Istilah tersebut menganalogikan dengan kesulitan membaca yaitu diskleksia, yang mana kesulitan belajar matematika di konotasikan medis yakni diskalkulia. Diskalkulia merupakan

gangguan pada pembelajaran konsep matematika dan perhitungan yang semua itu berkaitan dengan neurologi, dimana terjadi disfungsi sistem neurologi.

Hal di atas senada dengan IDEA-2004 (PL 108-446 dalam Lerner, 2006: 476) bahwa dua area permasalahan utama matematika yang dialami siswa berkesulitan belajar matematika yaitu: 1) perhitungan matematika dan 2) penalaran atau pemahaman matematika. Kesulitan disalah satu area tersebut dapat berdampak pada prestasi di sekolah dan kesuksesan hidup selanjutnya.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa anak berkesulitan belajar matematika adalah anak yang mengalami kesulitan atau disabilitas dalam mempelajari konsep perhitungan dan penalaran matematika sehingga berimbas pada prestasi pencapaiannya yang bukan dikarenakan oleh intelegensi yang rendah.

2. Karakteristik anak berkesulitan belajar matematika.

Karakteristik anak berkesulitan belajar matematika termasuk di dalam karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik. Menurut Sutjihati Somantri (2012: 199–120) karakteristik setiap anak berkesulitan belajar berbeda-beda:

- a. menunjukkan masalah pada aspek kognitif (membaca, berhitung, bahkan berpikir),
- b. memiliki masalah dalam aspek sosial (hubungan dengan orang lain, konsep diri, dan perilaku-perilaku yang tak layak,
- c. bermasalah dalam aspek bahasa (sulit mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis), dan
- d. bermasalah dalam aspek motorik.

Berdasarkan pendapat di atas, karakteristik anak berkesulitan belajar di antaranya adalah anak memiliki kesulitan atau kemampuan yang rendah pada aspek kognitif (membaca, berhitung, berpikir). Kemampuan yang rendah pada aspek kognitif sering kali di tandai dengan kemampuan sosial yang rendah. Kegagalan

yang sering dialami oleh anak menyebabkan konsep diri anak menjadi rendah dan tentunya akan memicu munculnya perilaku baru ketika pembelajaran berlangsung yang tidak layak seperti, berlari-lari, membuat gaduh untuk menghindari tugas atau berperilaku sebaliknya seperti, minder, menjadi lebih pendiam, stres, tertekan dan lainnya.

Anak berkesulitan belajar terkadang juga mengalami masalah dalam aspek bahasa, misalnya anak yang mengalami kesulitan menulis dia akan mengalami kesulitan saat diminta mengekspresikan perasaannya melalui tulisan dan kaitannya dengan matematika anak akan mengalami kesulitan ketika menghadapi soal cerita. Selain itu anak berkesulitan belajar juga dapat mengalami masalah pada aspek motoriknya, bila kemampuan persepsi visual anak rendah anak akan mengalami kesulitan misalnya dalam koordinasi tangan dan indera penglihatan, ketika guru mengucapkan tangan kiri kemudian siswa disuruh menirukan, dia akan kebingungan tangan mana yang diangkat.

Lebih spesifik Reid (Martini Jamaris: 2013:186-188) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika di tandai oleh ketidakmampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek sebagai berikut: a) mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan (*grouping process*); b) mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan dalam operasi hitung; b) kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori. Lebih lanjut dapat di kaji sebagai berikut:

- a) mengalami kesulitan pemahaman terhadap proses pengelompokan (*grouping process*), dalam perhitungan angka yang sering terjadi adalah dalam mengoperasikan bilangan misalnya, mana yang harus dijumlah atau dikurangkan terlebih dahulu, berdasarkan apa bilangan tersebut dapat dijumlahkan.
- b) mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan dalam operasi hitung, yang dimaksud dalam operasi hitung disini adalah menambah dan mengurangi. Siswa berkesulitan belajar matematika mengalami kebingungan mengoperasikan bilangan bersusun dari mana mereka harus menjumlahkan dan hal ini juga berkaitan dengan kesulitan memahami konsep penyimpanan.
- c) kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, seperti: *figure ground*, *reversal*, *spatial*, gangguan memori, urutan, *integrative closure*, Abstraksi (Martini Jamaris: 2013: 188). Lebih lanjut dapat di kaji sebagai berikut: *figure ground* yaitu siswa tidak dapat memahami adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian, mengalami kesulitan dalam memahami angka multidigit, diskriminasi (kesukaran membedakan lambang bilangan). *Reversal* yaitu permasalahan pada nilai tempat seperti, menukar nilai tempat angka pada perhitungan. *Spatial* yaitu siswa mengalami kesulitan membedakan bentuk, menulis angka pecahan/ bilangan ordinal/ desimal misalnya, kesulitan membedakan angka 3 dan 8, 6 dan 9 dan lainnya. Gangguan memori yaitu kesukaran dalam mengingat informasi yang baru saja disampaikan atau kesukaran dalam mengingat fakta dan proses dalam waktu yang lama. Urutan

yaitu kesukaran dalam operasi pembagian, penjumlahan, perkalian dan menunjukkan waktu misalnya dalam operasi hitung campuran siswa belum memahami urutan mana yang terlebih dahulu dikerjakan berdasarkan simbol operasi hitung. Ketika satu kalimat terdapat operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian maka yang dikerjakan terlebih dahulu perkalian dan atau pembagian, selanjutnya penjumlahan dan atau pengurangan bila masih terdapat keduanya. Selain itu ketika satu kalimat matematika terdapat operasi hitung yang berada dalam kurung maka dikerjakan terlebih dahulu kemudian mengikuti aturan di atas (Karso, 2009:20). *Integrative closure* yaitu kesukaran dalam memahami peminjaman dan penambahan yang disisipkan melalui operasi pengurangan dan penjumlahan. Abstraksi yaitu kesukaran dalam memecahkan masalah, memahami konsep desimal dan bilangan dengan simbolnya misalnya kesulitan pada soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita.

Berdasarkan pengalamannya sebagai orthopedagogist di bidang kesulitan belajar Martini jamaris (2013:188) menambahkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh anak yang berkesulitan belajar matematika yaitu anak yang mengalami kelemahan dalam menghitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang, dan kesulitan dalam persepsi visual.

Pendapat di atas dapat di kaji lebih lanjut bahwa kelemahan menghitung setiap siswa tidak selalu dalam kesalahan yang sama, karena hal ini berkaitan dengan persepsi mereka memahami simbol kemudian menuliskannya. Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan bagi anak berkesulitan belajar matematika

merupakan ketidakmampuan menghubungkan konsep-konsep matematika dalam kenyataan yang ada. Kurangnya pemahaman bahasa yang kurang berkaitan dengan kemampuan bahasa seperti kemampuan membaca, menulis dan berbicara. Masalah tersebut akan mempengaruhi siswa ketika menghadapi soal matematika yang disajikan bentuk cerita. Kesulitan dalam persepsi visual, siswa akan mengalami kesulitan ketika memvisualisasikan konsep-konsep matematika. Hal ini dapat diketahui melalui bentuk garis atau tulisan yang ditampilkan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa karakteristik siswa kesulitan belajar matematika yaitu: kesulitan memproses informasi, hal ini berkaitan dengan proses visual auditori, persepsi, spatial dan memori; kesulitan dalam perhitungan hal ini dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dan membaca yang dimiliki anak serta kesulitan dalam menalar. Dari berbagai karakteristik tersebut juga berdampak pada perilaku sosial siswa seperti; tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan, konsep diri yang rendah, stres dan lainnya.

B. Kajian Akomodasi Pembelajaran

1. Hakikat akomodasi pembelajaran

Dalam pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting yaitu melakukan pembelajaran menggunakan berbagai model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Sebagai tokoh utama dalam pembelajaran, menyadari bahwa masing-masing siswa itu unik merupakan hal yang penting bagi guru karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Dengan paradigma tersebut guru diharapkan dapat menyikapi masing-masing siswa sesuai dengan

kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa tersebut guru dapat mengusahakan melalui akomodasi pembelajaran.

Pengertian akomodasi dalam kamus (Lerner & Kline, 2006 dalam Sari Rudyati, dkk., 2010: 190) adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus. Heyden (2004) dalam Sari Rudyati, dkk., (2010:187) memaknai akomodasi sebagai perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa. Pemaknaan akomodasi tersebut bukan hanya memberikan ruang kepada ABK khususnya anak berkesulitan belajar supaya dapat belajar di dalam kelas reguler, namun juga memberikan kesempatan belajar yang di sesuaikan dengan kebutuhannya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Koga & Silva (2004:5) menyatakan, *“the term accommodation is used to mean a modification to the delivery of instruction or method of student performance and does not change the content or conceptual difficulty of the curriculum”*. Istilah akomodasi diartikan sebuah modifikasi untuk menyampaikan pembelajaran atau cara kinerja siswa dan tidak mengubah isi atau tingkat kesulitan konsep kurikulum. Maksud dari pengertian tersebut yaitu bahwa dalam pembelajaran konten pengetahuan (input) yang diberikan tetap sama seperti kurikulum pendidikan umum. Namun, untuk mencapai hasil yang diinginkan guru maupun siswa sama-sama memainkan peran dalam perubahan metode pembelajaran sehingga guru dapat memberikan akomodasi yang sesuai dan siswa juga terpenuhi kebutuhan belajarnya.

Selain pendapat di atas Pichla, et. al., (2006: 2) menyatakan *“accommodations are changes in how a student accesses information and demonstrates learning”*. Akomodasi adalah mengubah bagaimana siswa mengakses informasi dan mendemonstrasikan pembelajaran. Perubahan akomodasi pembelajaran tersebut antara lain: penyajian pelajaran, strategi pembelajaran, prosedur dan bentuk tanggapan siswa, waktu atau jadwal, lingkungan belajar, peralatan, dan struktur tugas.

Erich Storm (2014) memiliki pendapat yang hampir sama tentang akomodasi. Bentuk akomodasi yang dapat dilakukan, antara lain: akomodasi penyajian, respon, pengaturan, waktu, jadwal, dan mengorganisasi keterampilan.

Sementara itu, dalam proses belajar-mengajar, cakupan akomodasi yang dapat dilakukan menurut Hayden (2004) dalam Sari Rudiwati, dkk. (2010: 190) meliputi: (1) materi dan cara pengajaran, (2) tugas dan penilaian di kelas, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, (4) lingkungan belajar, dan (5) penggunaan sistem komunikasi khusus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa akomodasi dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian pelaksanaan proses pembelajaran yang diberikan guru untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Hal ini termasuk di dalamnya adalah anak berkesulitan belajar matematika. Adapun komponen akomodasi dalam penelitian ini dibatasi 4 komponen menurut Hayden (2004) di antaranya : (1) materi dan cara pengajaran, (2) tugas dan penilaian di kelas, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, (4) lingkungan belajar. Sedangkan akomodasi penggunaan sistem komunikasi khusus tidak

diikutsertakan karena bahasa anak berkesulitan belajar matematika seperti anak pada umumnya sehingga tidak memerlukan sistem komunikasi khusus.

2. Bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran

Cakupan akomodasi yang dapat dilakukan guru menurut Hayden (2004) dalam Sari Rudiyati, dkk. (2010: 190) meliputi: (1) materi dan cara pengajaran, (2) tugas dan penilaian di kelas, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, (4) lingkungan belajar, dan (5) penggunaan sistem komunikasi khusus.

Hal tersebut senada dengan Susan H. & Angela W (2004: 1-4) yang menyatakan bahwa akomodasi pembelajaran mencakup lingkungan belajar, cara pengajaran dan materi, waktu dan penjadwalan, penggunaan sistem komunikasi khusus, tugas dan penilaian. Adapun penjelasan dari masing-masing cakupan akomodasi sebagai berikut:

a. Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

Akomodasi materi dan cara pengajaran dimaksudkan karena anak berkesulitan belajar mempunyai masalah dalam kognitif, memori dan bahasa (Pujaningsih: 2010). Permasalahan tersebut biasanya nampak pada keterbatasan kemampuan membaca, kesulitan memahami penjelasan lisan atau kesulitan memahami konsep dan proses matematika.

Dalam mengakomodasi keterbatasan kemampuan membaca menurut Hatcher et al., (2004: 2) dapat dilakukan dengan akomodasi sebagai berikut:

- 1) *Provide the student with the summary and vocabulary ahead of time.*
- 2) *Have the student read the questions first and look for the answers.*
- 3) *Use graphic organizers such as markers and sticky notes to sort arrange and place mark important text or concepts.*
- 4) *Provide an audio version of the material.*

- 5) *Provide alternative materials at a lower reading level with similar content.*
- 6) *Use mnemonic devices.*

Pendapat tersebut dapat dimaknai, bahwa bentuk akomodasi dalam materi dan pengajaran untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca yakni: (1) menyediakan siswa dengan ringkasan dan kosakata terlebih dahulu, (2) siswa membaca pertanyaan dahulu kemudian baru mencari jawaban, (3) menggunakan diagram, seperti penanda atau tempelan catatan untuk mengurutkan, menyusun, dan menempatkan teks atau konsep penting, (4) menyediakan materi versi audio, (5) menyediakan materi alternatif pada pembaca (siswa) dengan tingkat yang lebih rendah dengan isi yang serupa, (6) menggunakan alat bantu menghafal.

Erich Strom (2014) menambahkan bahwa ada banyak cara guru untuk membantu siswa yang mengalami masalah dalam belajar. Berikut bentuk akomodasi yang memungkinkan dilakukan guru untuk siswa dengan keterbatasan membaca, yaitu:

- 1) *Listen to audio recordings instead of reading text*
- 2) *Learn content from audiobooks, movies, videos and digital media instead of reading print versions*
- 3) *Record a lesson, instead of taking notes*
- 4) *Have another student share class notes with him*
- 5) *Be given an outline of a lesson*

Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa terdapat berbagai pilihan bentuk akomodasi untuk siswa dengan keterbatasan membaca ketika pembelajaran, yaitu: (1) memahami materi dengan mendengarkan rekaman audio, bukan dari teks bacaan, (2) menyediakan materi yang dipelajari versi audio, film, video dan media digital bukan media cetak (buku bacaan), (3) membolehkan siswa merekam

pelajaran dan tidak memaksa untuk mencatatnya, (4) membolehkan siswa menyalin catatan dari temannya, (5) diberikan garis besar materi yang akan dipelajari.

Untuk siswa yang berkesulitan memahami informasi secara lisan, akomodasi yang dapat dilakukan menurut Hatcher et al., (2004: 2) mencakup:

- 1) *Use visual aids (overhead, charts, whiteboards) and hand on materials*
- 2) *Provide written notes or outlines*
- 3) *Use cooperative learning techiques*
- 4) *Use oral cues and repead paraphrase and summarize key material*
- 5) *Allow the use of a tape recorder*
- 6) *Have the students repeat or write down important information*

Maksud pendapat di atas adalah bahwa akomodasi materi dan cara pengajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk siswa berkesulitan memahami informasi lisan yaitu: (1) menggunakan media visual (diagram, papan tulis) dan *Hands-on material* (aktifitas menggunakan gerak), (2) memberikan catatan tertulis atau garis besar materi, (3) menggunakan teknik pembelajaran kooperatif, (4) menggunakan isyarat lisan, parafrase dan meringkas pokok materi, (5) membolehkan penggunaan tape recorder , (6) membolehkan siswa mengulang atau menuliskan informasi penting.

Pendapat di atas diperkuat oleh Pichla, et. al., (2006: 29) untuk siswa yang mengalami kesulitan memahami informasi secara lisan guru dapat memberikan akomodasi berupa: 1) *allow student to have a second copy of the textbook to keep at home*, 2) *provide textbook on audiotape or videotape*. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi lisan, guru dapat membuat strategi khusus untuk menangani hal tersebut yaitu dengan membolehkan siswa memiliki catatan salinan untuk belajar di rumah sebelum penjelasan materi secara lisan diberikan

oleh guru. Selain itu guru juga dapat menyediakan buku bacaan untuk materi yang berbentuk rekaman atau video.

Dalam mengakomodasi keterbatasan kemampuan matematika menurut Hatcher et al., (2004: 2) dapat dilakukan dengan akomodasi sebagai berikut:

- 1) *Allow use of a table with math facts and a calculator for routine computation*
- 2) *Highlight key words in word problems*
- 3) *Use a flowchart to demonstrate steps for problem solving*
- 4) *Provide clear and well defined worksheets.*

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat bentuk akomodasi dalam materi dan pengajaran yaitu: 1) membolehkan penggunaan grafik atau tabel yang berisi fakta matematika (dapat berupa tabel hasil perkalian atau pembagian 1 sampai 10 dan menggunakan kalkulator yang dibatasi yang mana hanya untuk mengecek hasil dari perhitungan siswa tersebut), 2) menyoroti kata kunci materi pokok pada pembelajaran matematika agar siswa dapat memahami maksud dari soal yang diberikan khususnya pada soal cerita, 3) menggunakan diagram untuk menunjukkan langkah-langkah penyelesaian masalah khususnya pada siswa dengan model belajar visual, 4) menyediakan lembar kerja/ catatan ringkasan materi yang jelas agar siswa tidak terlalu jenuh untuk membaca atau memahami isi materi.

b. Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Dalam hal ini siswa berkesulitan belajar kemungkinan akan mengalami masalah, karena mungkin mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti perintah, melengkapi tugas, mengorganisasikan materi atau menuliskannya.

Akomodasi dalam pemberian tugas yang dapat diberikan untuk anak berkesulitan belajar yang mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi menurut Hatcher et al., (2004: 3) di antaranya :

- 1) *Use a prearranged cue or signal to gain attention,*
- 2) *Combine oral directions with picture diagrams or words,*
- 3) *Read directions to the students before starting assignments, repeat or simply have student paraphrase directions,*
- 4) *Model expected behavior or complete an example of the task.*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bentuk akomodasi yang dapat diberikan yaitu: 1) memastikan siswa memperhatikan guru, 2) mengkombinasikan petunjuk verbal dengan gambar atau diagram, 3) mengulangi dan menyederhanakan instruksi yang diberikan, 4) memberikan instruksi secara bertahap, selangkah demi selangkah.

Erich Strom (2014) menyebutkan beberapa bentuk akomodasi dalam penugasan untuk siswa berkesulitan belajar di antaranya : 1) *complete fewer or different homework problems than peers,* 2) *answer fewer or different test questions,* 3) *create alternate projects or assignments.* Maksud pernyataan tersebut yaitu guru dapat memberikan akomodasi berupa: 1) memberikan tugas atau PR yang berbeda dengan siswa lain, 2) membolehkan siswa menjawab dengan jawaban singkat dengan pertanyaan tes yang berbeda, 3) membuat alternatif tugas untuk siswa berkesulitan belajar.

Untuk siswa yang menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas Hatcher et al., (2004: 3) dapat diberikan akomodasi dengan cara:

- 1) *Provide an individual checklist of responsibilities,*
- 2) *Give the student a choice of tasks or assignments,*
- 3) *Communicate assignments and expectations to parents so that they can help, if needed,*

- 4) *Give partial credit for late for incomplete work and then increase the expectations until the students is able to complete the work on time.*

Dengan memberikan akomodasi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, diharapkan siswa tersebut dapat mengikuti capaian teman-temannya dan tidak terlalu tertinggal terlalu jauh dengan teman yang lain. Berdasarkan pendapat di atas bentuk akomodasi yang dapat diberikan sebagai berikut: 1) menyediakan daftar tugas/ tanggung jawab siswa, 2) memberikan pilihan tugas kepada siswa (membedakan tugas dengan siswa lain berdasarkan tingkat kesulitan dan intensitas atau jumlah soal, jika siswa masih mengalami kesulitan memberi tahu siswa bagaimana cara urutan dalam menyelesaikan tugas), 3) mengkomunikasikan harapan mengenai tugas/ pekerjaan yang diberikan kepada orangtua agar mereka juga ikut serta membantu jika membutuhkan, 4) memberikan penghargaan pada kelengkapan tugas tertentu kemudian menaikkan harapan untuk dapat melengkapi tugas selanjutnya.

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan Pichla, et. al., (2006: 28) bahwa terdapat beberapa bentuk akomodasi untuk siswa yang mengalami kesulitan untuk melengkapi tugas yaitu: *1) reduce the volume of the assignment, 2) highlight or underline answers, 3) allow students to work with a responsible partner, 4) provide multiple choice answers, 5) allow student more time to take test, 6) allow oral answers.* Berkaitan dengan kesulitan siswa dalam melengkapi tugas, guru dapat memberikan akomodasi berupa: 1) mengurangi jumlah tugas yang akan diberikan, 2) membolehkan siswa menyoroti atau menggarisbawahi jawaban, 3) membolehkan siswa mengerjakan tugas dengan teman yang dapat membantunya, 4) menyediakan jawaban pilihan ganda untuk

memudahkan siswa dalam menjawab soal, 5) memberikan siswa tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas, 6) membolehkan siswa menjawab dengan lisan apabila kesulitan dalam menuliskannya.

Untuk siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengorganisasikan tugas menurut Hatcher et al., (2004: 4) dapat diberikan akomodasi dengan cara:

- 1) Use graph paper for aligning math problems or fold paper to delineate sections on the paper,*
- 2) Number steps to directions,*
- 3) Use clear, uncluttered worksheets,*
- 4) Use folders, plastic containers, or bags for storing materials and dividers or color-coding to keep subjects organized,*
- 5) Allow the student to keep a second set of textbooks at home,*
- 6) Provide consistent routines such as a specific place for turning in assignments or home work,*
- 7) Check to be sure the students has the appropriate books and materials open to the correct page or use a peer helper to monitor.*

Terdapat berbagai macam akomodasi pembelajaran yang dapat diberikan untuk siswa berkesulitan belajar. Pendapat di atas secara spesifik menjelaskan mengenai bentuk akomodasi untuk siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengorganisasikan tugas yaitu: 1) menggunakan jenis kertas yang berbeda, seperti kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk melakukan perhitungan dan kertas bergaris untuk mencatat, 2) menunjukkan kepada siswa bagaimana cara menyimpan bagian lembar kerja yang tidak digunakan, 3) menggunakan lembar kerja yang jelas dan rapi, 4) menggunakan map plastik atau kantong untuk menyimpan lembar kerja ataupun catatan agar tetap terorganisir, 5) memisahkan antara buku catatan dan buku tugas khususnya dalam pelajaran matematika, 6) menggunakan pensil warna (kode warna) untuk letak jawaban dan pertanyaan, 7) memastikan siswa tidak mencampur catatan/ tugas dari beberapa mapel ke dalam satu buku.

Selain pendapat di atas, Erich Strom (2014) juga menambahkan ada beberapa pilihan guru untuk memberikan akomodasi untuk siswa khususnya dengan keterbatasan mengorganisasikan tugas, yaitu: 1) *use an alarm to help with time management*, 2) *mark texts with a highlighter*, 3) *have help coordinating assignments in a book or planner*. Maksud pernyataan tersebut guru dapat memberikan akomodasi berupa: 1) menggunakan alarm untuk membantu siswa memenejemen waktu, 2) menggunakan tanda berupa stabilo untuk menandai tugas yang belum dikerjakan, 3) membantu siswa mengkoordinasikan tugas dengan memberikan buku perencanaan.

Untuk siswa yang menunjukkan kesulitan dalam menuliskan tugas menurut Hatcher et al., (2004: 4) dapat diberikan akomodasi dengan cara:

- 1) *Provide copies of notes or use carbon paper to allow another students to make a copy of notes,*
- 2) *Accept key word responses instead of complete sentences,*
- 3) *Reduce the amount of copying from the board or book let the student write in the workbook or on a copy,*
- 4) *Use oral responding word processing and other alternatives to handwritten assignments,*
- 5) *Allow the student to use pencil grips erasable pens or paper with raised lines.*

Guru tidak boleh memaksakan semua siswa dikelas harus menulis tugas yang diberikan, namun jika disuatu kelas terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menuliskan tugas guru hendaknya memberikan akomodasi yang sesuai. Menurut pendapat di atas akomodasi yang dapat diberikan yaitu: 1) memberikan salinan catatan menggunakan kertas karbon dari siswa lain atau jika memungkinkan siswa menulis, membiarkan siswa menggunakan kertas grafik untuk menulis soal khususnya perhitungan untuk membantu meluruskan angka; 2) membolehkan

jawaban dengan kata kunci, 2) mengurangi panjang tugas tertulis sehingga siswa akan lebih mudah menyalinnya, 3) menggunakan jawaban lisan atau alternatif lain dari tulisan tangan, 4) membolehkan siswa menggunakan pensil, sehingga mudah dihapus jika mengalami kesalahan.

Hatcher et al., (2004: 4) juga menambahkan akomodasi dalam penilaian khususnya dalam tes atau ujian, termasuk standar tes, menunjukkan akomodasi dalam pembelajaran. Akomodasi penilaian dan pengujian meliputi:

- 1) Bentuk penyajian ujian, guru dapat menyajikan perintah dan pertanyaan dalam bentuk lisan atau tertulis,
- 2) Tututan jawaban, untuk mendapatkan jawaban siswa dari soal yang diberikan guru hendaknya tidak menyamakan semua siswa misalnya harus dalam bentuk tulisan dan lainnya. Namun dengan soal yang sama guru dapat menerima jawaban dari soal yang diberikan dalam bentuk tertulis, lisan, ketikan, dekte atau menggunakan lembar jawab. Hal tersebut dipilih yang sekiranya memudahkan siswa untuk menjawab.
- 3) Prosedur tes, merupakan teknik dalam mengerjakan soal tes bagi siswa. Guru dapat mengatur teknik tersebut dari segi pewaktuan, menggunakan kalkulator, tabel fakta matematika atau alat lain sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pengaturan merupakan teknik pelaksanaan tes atau ujian. Dalam pengaturan tes/ ujian yang dapat dilakukan guru meliputi: pelaksanaan ujian dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok, memberi jeda istirahat selama mengerjakan tes agar siswa tetap fokus dan tidak terlalu jenuh, menyediakan tempat tersendiri dan dapat menggunakan cara lain untuk mengurangi gangguan.

c. Akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan

Dalam hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa anak berkesulitan belajar dapat bekerja, belajar atau menyelesaikan tugas dalam waktu lebih lambat dari pada siswa lainnya. Hatcher et al., (2004: 3) mengemukakan akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan untuk anak berkesulitan belajar matematika sebagai berikut:

- 1) *Allow more time to complete assignments,*
- 2) *Give assignments ahead of time and provide a schedule of upcoming due dates, that is help the students prioritize assignments,*
- 3) *Give the students shorter assignments that measure the same objective, such completing every other item on a worksheet,*
- 4) *Allow the students to engage in a desired activity after completion of a required assignment,*
- 5) *Help to maintain attention to tasks by breaking task into smaller segments, scheduling shorter work periods, more frequent breaks, using time specific assignments or using a timers.*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pada intinya tidak selamanya guru di dalam kelas dapat memberikan tugas yang sama untuk semua siswa. Hal ini karena tidak semua siswa di kelas itu mempunyai kemampuan memahami materi pelajaran yang sama, terlebih di sekolah inklusi tentunya guru akan menemukan karakteristik siswa yang berbeda-beda dengan kebutuhan yang berbeda pula. Untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa khususnya untuk anak berkesulitan belajar akomodasi yang dapat diberikan guru akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) memberikan waktu lebih untuk menyelesaikan tugas,
- 2) memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas untuk membantu siswa dalam memprioritaskan tugas,
- 3) memberikan tugas yang lebih singkat,
- 4) memberikan *reward* (sistem imbalan) berupa siswa dapat mengikuti aktivitas lain setelah menyelesaikan tugas,

- 5) membantu memfokuskan perhatian siswa dengan membagi tugas menjadi beberapa bagian yang lebih kecil dari tugas yang termudah dahulu untuk memancing kemampuan berpikir siswa, menjadwalkan tugas jangka pendek yang harus segera diselesaikan.

Erich Strom (2014) juga menyebutkan beberapa bentuk akomodasi waktu dan penjadwalan yang dapat dilakukan guru. Akomodasi dari segi waktu yaitu: *1) take more time to complete a task or a test, 2) have extra time to process oral information and directions, 3) take frequent breaks, such as after completing a task.* Maksudnya dalam akomodasi waktu yang dapat guru lakukan yaitu: 1) memberikan waktu lebih untuk melengkapi tugas, 2) memberikan waktu ekstra untuk siswa memproses informasi lisan dan petunjuk, 3) memberikan waktu istirahat setelah menyelesaikan tugas.

Pichla, et. al., (2006: 30) melengkapi pendapat Erich Strom yang mengatakan ada beberapa bentuk akomodasi dari segi penjadwalan yaitu: *1) write schedule on board, 2) write assignment dan due date in a student planner, 3) develop checklists.* Akomodasi yang dapat dilakukan guru untuk siswa berkesulitan belajar dalam segi penjadwalan yaitu: 1) menulis jadwal tugas atau agenda yang akan dilakukan di papan tulis/ mading kelas, 2) menuliskan tugas dan memberikan jadwal pengumpulan tugas, 3) mengembangkan sistem *checklist* yang mana siswa memberi tanda *checklist* untuk setiap tugas yang sudah dikerjakan.

d. Akomodasi dalam lingkungan belajar

Dalam hal ini akomodasi dalam lingkungan belajar yang dimaksud mencakup pengelompokan atau pengaturan tempat duduk, harapan perilaku, dan/ cara manajemen ruang kelas. Lebih spesifik Hatcher (2004: 2) mengemukakan bentuk akomodasi lingkungan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) *Modify seating arrangements (proximity to teacher or peer helper, provide an alternate quiet area or study carrel, or minimize distractions by seating away from windows, door, vents, and disruptive students).*
- 2) *Give the student opportunities to get up and move in the classroom.*
- 3) *Use verbal or written feedback depending on student limitations.*
- 4) *Establish a reward system and incentives; that is, devise student contracts with specific behavioral objectives, including means to signal that behavior is not appropriate.*
- 5) *Provide advance organizers; that is, arrange a check-in time to organize the day to give the student a preview of what is going to happen ahead of time.*
- 6) *Pair a student with a peer, aide, or volunteer for some assignments or to serve as a study buddy to repeat or explain directions.*
- 7) *Provide a set of alternative activities for the student during unstructured time.*
- 8) *Establish a consistent routine for transitions in the classroom.*

Lingkungan belajar juga berpengaruh dalam sebuah pembelajaran terlebihnya bagi anak berkesulitan belajar. Untuk memberikan akomodasi lingkungan belajar untuk anak berkesulitan belajar yang dapat dilakukan guru menurut pendapat di atas yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengatur tempat duduk siswa (mendekatkan posisi siswa dengan guru atau teman yang dapat membantunya ketika mengalami kesulitan, memberikan alternatif tempat yang tenang, atau meminimalkan gangguan dengan menjauhkan tempat duduk dari jendela, pintu, ventilasi, dan siswa mengganggu),

- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa bangun dan bergerak di kelas untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya,
- 3) Menggunakan umpan balik lisan atau tertulis sesuai dengan keterbatasan siswa terhadap apa yang dilakukan siswa di dalam kelas ketika pembelajaran,
- 4) Membentuk sistem penghargaan dan insentif seperti, kontrak perilaku objektif yang spesifik termasuk memberikan signal atau tanda bahwa perilaku tersebut tidak tepat,
- 5) Menyediakan timer untuk mengatur penggunaan waktu untuk menunjukkan pada siswa secara garis besar yang dilakukan atau dipelajari dalam setiap waktu,
- 6) Memasangkan siswa dengan teman yang dapat menjelaskan atau mengulangi bagian yang sulit untuk tugas-tugas tertentu,
- 7) Menyediakan aktivitas alternatif untuk siswa dalam waktu bebas dengan tujuan waktu pembelajaran maksimal tanpa siswa merasa jenuh misal, setelah siswa selesai mengerjakan tugas diberi selingan kegiatan permainan agar siswa tidak jenuh dan tetap fokus,
- 8) Membangun rutinitas yang konsisten untuk perubahan posisi duduk (transisi) di dalam kelas.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Erich Strom (2014) yang mengatakan bahwa pada saat pembelajaran dikelas guru dapat melakukan pengaturan kelas untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar di antaranya : *1) work or take a test in a different setting, such as a quiet room with*

few distractions, 2) sit where he learns best (for example, near the teacher), 3) use special lighting or acoustics, 4) take a test in small group setting. Maksudnya yang dapat guru lakukan yaitu: 1) membuat ruang kelas yang tenang dengan menyedikitkan gangguan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran, 2) menempatkan posisi duduk siswa didekat guru, agar terhindar dari teman yang mengganggu dan guru dapat lebih mudah untuk membantu disetiap kesulitan yang dihadapi, 3) menggunakan pencahayaan khusus untuk mendukung proses pembelajaran, 4) membuat seting kelompok kecil pada saat tes untuk membantu siswa.

Dalam hal ini Pichla, et. al., (2006: 30) juga menambahkan bahwa selain hal di atas yang perlu guru lakukan dikelas pada saat pembelajaran dikelas untuk siswa berkesulitan belajar yaitu *provide lots of encouragement*. Hal yang dimaksud yaitu ketika pembelajaran guru sebaiknya memberikan banyak dorongan positif untuk mereka. Hal ini karena dengan dorongan tersebut siswa akan menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan dipenuhi dengan semangat belajar.

3. Prinsip Akomodasi Pembelajaran

Akomodasi merupakan salah satu penjabaran dari pembelajaran adaptif dimana dalam penerapannya menyesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Prinsip akomodasi juga terdapat dalam pembelajaran adaptif. Prinsip pembelajaran adaptif menurut Elly Sari M. (2013: 84-88 dalam Dyan Rismawati, 2016: 25) beserta penjabarannya, yaitu: a) kesempatan belajar; b) motivasi; c) latar/konteks; d) keterarahan; e) menyenangkan; f) hubungan sosial; g) belajar

sambil bekerja; dan h) individualisasi dan menemukan. Lebih lanjut dapat di kaji sebagai berikut:

a. Kesempatan Belajar

Guru merupakan elemen penting dalam setiap proses pendidikan. Peran guru dalam pembelajaran sangat menentukan setiap hasil pembelajaran. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan melalui proses mengamati, mengeksplorasi, menilai, dan menanggapi sehingga berdampak pada perubahan pada siswa dalam pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan yang berguna untuk siswa. Dalam memberikan fasilitas tersebut tentunya juga sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dengan hasil yang optimal.

b. Motivasi

Motivasi menjadikan siswa tidak mudah menyerah dalam belajar. Oleh karena itu guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

c. Latar/konteks

Guru perlu mengenal siswa secara mendalam. Pengenalan yang mendalam akan memberikan informasi pada guru tentang karakteristik setiap siswa. Hal itu berguna untuk guru dalam menentukan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pengenalan ini juga menimbulkan rasa nyaman bagi siswa disaat proses pembelajaran. Kenyamanan ini akan muncul ketika anak bisa dimengerti secara baik. ketika guru mampu masuk kedalam dunia anak-anak maka dengan

sendirinya anak akan mampu mengikuti dan memahami apa yang disampaikan. Dengan demikian guru menjadi mudah dalam menyusun akomodasi yang akan diterapkan ke dalam pembelajaran matematika sesuai dengan latar belakang siswa.

d. Keterarahan

Pembelajaran adaptif begitu pula dengan akomodasi harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dengan adanya pemberian akomodasi pembelajaran yakni meningkatkan kemampuan matematika bagi siswa. Tujuan ini dapat terwujud dengan kerjasama antara semua elemen yang berada dilingkungan siswa, mulai dari guru, orang tua, atau pihak yang mendukung serta lingkungan belajar siswa. Semua elemen itu saling mendukung dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

e. Menyenangkan

Akomodasi pembelajaran yang diberikan dapat di sesuaikan dengan minat siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat dimodifikasi sedemikian rupa untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang dijelaskan.

f. Hubungan Sosial

Guru harus bisa menciptakan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi baik interaksi guru dengan siswa, siswa satu dengan siswa lainnya, ataupun siswa dengan lingkungan. Sebisanya mungkin akomodasi

pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa, guru dan lingkungan dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengatur kelas yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan misalnya dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil dengan model *peer tutoring* (tutor sebaya).

g. Belajar Sambil Bekerja

Agar peserta didik memiliki pengalaman yang bermakna maka berdasarkan UNESCO (Sigit Dwi Laksana, 2016: 2) pembelajaran bukan hanya untuk *learning to know* tapi juga *learning to do*, *learning to be* serta *learning to live together*, yang berarti bahwa pembelajaran itu bukan hanya untuk pengetahuan siswa namun untuk siswa dapat bertindak dengan keterampilannya, dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta untuk kehidupan bermasyarakat. Akomodasi dapat diberikan melalui percobaan secara langsung, mengamati, merasakan dan lain sebagainya terlebihnya bagi dunia anak, hal itu akan sangat menyenangkan. Berdasarkan teori perkembangan kognitif piaget bahwa siswa kelas tiga SD masuk ke dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*). John W. Santrok (2002:45) mengemukakan pada tahap berlangsung kira-kira pada usia 7 hingga 11 tahun yang mana anak-anak dapat melakukan operasi, dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Dengan mengkonkretkan suatu yang abstrak pada matematika dimungkinkan siswa dapat memahami pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu anak merasa dirinya dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran sehingga anak mempunyai motivasi dalam mengikuti pembelajaran dan akan mudah menangkap pembelajaran yang disampaikan.

h. Individualisasi dan Menemukan

Guru perlu mengenal seberapa kemampuan siswa sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing siswa mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai. Guru juga perlu menerapkan strategi yang dapat merangsang anak untuk aktif dalam proses pembelajaran. Elly Sari M (2013: 88, dalam Dyan R., 2016: 28) mengatakan menemukan adalah sebuah proses panjang agar anak dapat mengetahui, memahami dan menyakini sehingga apa yang mereka temukan akan melekat dalam *long term memory*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pelaksanaan akomodasi pembelajaran tetap mengacu pada dua prinsip pembelajaran pendidikan khusus (PKKh) yang disampaikan oleh Chole dan Chan (Pujaningsih, 2010: 200) yaitu keberhasilan yang disegerakan dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan pada anak. Sehingga dapat ditegaskan bahwa pada intinya prinsip akomodasi adalah menyegerakan keberhasilan siswa dan menghindarkan siswa dari kegagalan.

Ditegaskan kembali oleh Chole dan Chan (Pujaningsih, 2010: 200) bahwa metode dalam PKKh akan efektif diterapkan di kelas reguler apabila di sesuaikan dengan siswa. Dengan demikian dapat dikatakan, prinsip lain dari akomodasi adalah adanya metode mengajar yang di sesuaikan dengan kondisi siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan kembali bahwa prinsip akomodasi adalah memberikan kesempatan belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (dalam penelitian ini adalah anak berkesulitan belajar matematika), guru yang selalu memotivasi anak untuk aktif belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan tujuan yang jelas dan terarah, menggunakan metode belajar

yang sesuai dengan kondisi siswa, materi yang di sesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga siswa dapat berhasil dalam pembelajaran dan terhindar dari kegagalan. Dengan penerapan akomodasi pembelajaran tersebut diharapkan siswa lebih mudah menerima pembelajaran matematika yang disampaikan guru dan hasil pembelajaran menjadi lebih optimal.

C. Kajian Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Seperti yang sudah dituliskan di atas bahwa, anak berkesulitan belajar matematika termasuk kedalam anak berkesulitan belajar. Seorang anak diketahui mengalami kesulitan belajar biasanya karena prestasi akademiknya yang rendah. Sari Rudiwati, dkk., (2016: 4) mengungkapkan, ada beberapa perilaku yang sering mengarah pada kesulitan belajar disamping prestasinya yang rendah yaitu: mengerjakan tugas melebihi waktu, tidak langsung mengerjakan tugas, perhatian tidak fokus, mengganggu teman, perilaku menyimpang, pasif, tidak masuk sekolah/ datang terlambat, malas, menghindari membaca, menulis/ berhitung. Perilaku tersebut merupakan dampak dari kesulitan belajar yang dialami anak.

Lebih lanjut Sari Rudiwati, dkk., (2016: 7-8) mengemukakan bahwa kesulitan belajar yang dialami anak mengarah pada kegagalan yang akan sering dialami anak. Kegagalan yang berulang dan tidak mendapat respon atau perbaikan dapat mengarah pada hal negatif, yaitu: 1) permasalahan emosi, 2) adaptasi yang kurang tepat, interaksi sosial yang terbatas. Adapun lebih lanjut dapat di kaji sebagai berikut:

1) Permasalahan emosi

Kegagalan menyebabkan anak sedih dan ekspresi sedih yang dipendam dapat mengarah ke kepribadian yang tertutup Sari Rudyati, dkk., (2016: 7). Kegagalan yang sering dialami anak menyebabkan kemarahan pada diri anak. Hal ini tentunya akan menyebabkan konsep diri anak menjadi rendah. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi hal ini salah satunya dengan memberikan motivasi kepada anak. Tidak hanya sekali ataupun dua kali namun motivasi tersebut harus selalu dibangkitkan.

2) Adaptasi yang kurang tepat

Licht dalam Smith (1998) dalam Sari Rudyati, dkk., (2016: 7) mengemukakan bahwa kegagalan yang sering dialami anak berkesulitan belajar mengarah pada perilaku adaptasi yang salah. Hal ini terlihat bahwa mereka sering bersikap agresif dan mempunyai perilaku negatif secara verbal/ non verbal, merusak/ menarik diri dari lingkungan. Selain itu beberapa anak mempunyai inisiatif yang rendah dalam membangun hubungan pertemanan.

3) Interaksi sosial yang terbatas

Anak berkesulitan belajar mempunyai kecenderungan dikucilkan oleh teman-temannya (Sari Rudyati, dkk., 2016: 8). Keterbatasan hubungan pertemanan tersebut menyebabkan kurangnya mereka mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuan adaptasi sosialnya. Selain itu ada beberapa anak berkesulitan belajar yang menarik diri dari lingkungannya. Sehingga hal ini mereka sulit membangun hubungan pertemanan.

Berkaitan dengan hal di atas, Martini Jamaris (2013: 12) menambahkan bahwa berbagai kegagalan yang dialami individu secara terus menerus, membuat individu tersebut mengalami berbagai masalah psikologis seperti sikap berbohong, mengahayal, menyalahkan orang lain, menarik diri, suka berkelahi dan lainnya yang mengakibatkan kegagalan dalam penyesuaian diri. Selain itu anak yang mengalami kesulitan belajar dimungkinkan juga dapat mengisolasi diri karena berbagai tekanan emosi. Lebih lanjut Martini Jamaris (2013: 13) menyebutkan berbagai tekanan emosi di antaranya yaitu: rasa malu karena kemampuan yang dimilikinya tidak sama dengan temannya yang lain, takut gagal, takut mendapat perlakuan yang berbeda, takut dikatakan bodoh, takut mengerjakan soal yang sulit, menghindari diskusi karena tidak paham, depresi, merasa tidak diperhatikan.

Seperti yang telah dijelaskan dibagian sebelumnya, terdapat dampak negatif yang muncul dari kesulitan belajar. Dampak tersebut jika tidak segera ditangani tentunya akan membuat depresi bahkan akan berakhir pada bunuh diri. Berpijak dari pernyataan Salamanca (1994 dalam Heri Purwanto dkk. 2013: 67) yang di dalamnya tercantum bahwa anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya, maka sekolah perlu mengakomodasi semua anak. Berkaitan dengan permasalahan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, maka yang harus memberikan akomodasi adalah guru kelasnya, yang mana mereka yang lebih mengetahui karakteristik dan kebutuhan mereka.

Secara lebih detail, strategi penanganan terhadap anak berkesulitan belajar menurut Mastropieri-Scruggs (2000) dalam Heri Purwanto dkk. (2013: 71) yaitu: 1) *prioritize objectives* (prioritas tujuan), 2) *adapt instraction, material, or the*

environment (adaptasi instruksi, materi atau lingkungan), 3) *use systematic instruction variables during instruction* (gunakan variabel pengajaran yang sistematis selama pembelajaran), 4) *implement systematic evaluation procedures* (menerapkan prosedur evaluasi yang sistematis). Lebih lanjut pendapat di atas dapat di kaji sebagai berikut:

1) *Prioritize objectives* (prioritas tujuan)

Menentukan prioritas tujuan berarti mengidentifikasikan semua tujuan pembelajaran untuk menemukan mana yang penting dan tidak untuk siswa berkesulitan belajar. Misalnya siswa kelas III mengalami kesulitan dalam perhitungan susun, maka tidak seharusnya guru menyamakan tujuan pembelajaran. Namun hal ini dapat digantikan dengan penyerdehanaan soal untuk siswa tersebut, seperti siswa lain penjumlahan 3 digit angka sedangkan untuk siswa yang mengalami kesulitan 2 digit angka.

2) *Adapt instraction, material, or the environment* (adaptasi instruksi, materi atau lingkungan)

Setelah menetapkan prioritas tujuan pembelajaran maka selanjutnya adalah adaptasi pembelajaran, materi ataupun lingkungan belajar yang tentunya hal ini untuk mengakomodir sesuai kebutuhan siswa berkesulitan belajar. Adaptasi yang dapat dilakukan tersebut bisa adaptasi kurikulum, lingkungan kelas, materi ataupun memungkinkan kombinasi adaptasi.

3) *Use systematic instruction variables during instruction* (gunakan variabel pengajaran yang sistematis selama pembelajaran)

Pengajaran yang sistematis merujuk pada penggunaan variabel presentasi guru yang efektif. Variabel yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif yaitu: SCREAM (*Structure* = struktur, *Clarity* = kejelasan, *Redundancy* = pengulangan, *Enthusiasm* = antusias, *Appropriate pace* = kecepatan sedang, *Maximized engagement* = keterlibatan maksimal (Mastropieri-Scruggs 2000 dalam Heri Purwanto dkk. 2013: 72).

Apabila variabel di atas diimplementasikan selama pembelajaran pada semua siswa berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya siswa berkesulitan belajar, kemungkinan semua siswa yang terlibat di dalamnya akan memperoleh pencapaian hasil belajar yang meningkat. Adapun maksud dari variabel di atas penjelasannya di bawah ini.

Struktur, yang dimaksud adalah pembelajaran yang terorganisir secara baik dan sistematis, dan siswa menyadari pengorganisasian dan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Kejelasan, berarti bahwa dalam menjelaskan materi mudah dipahami siswa. Pengulangan, dalam mengajar guru harus memperhatikan penekanan dan pengulangan materi belajar. hal tersebut karena akan membantu menegaskan dan menguatkan materi pokok dari pembelajaran. Antusiasme, dalam pembelajaran guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermanfaat sehingga akan memunculkan ketertarikan siswa dalam pembelaran. Kecepatan sedang, berarti bahwa ketika mengajar guru tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Keterlibatan maksimal, merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan belajar siswa. Selama pembelajaran guru memaksimalkan keterlibatan siswa.

4) *Implement systematic evaluation procedures* (menerapkan prosedur evaluasi yang sistematis)

Melakukan evaluasi yang sistematis yang dimaksud adalah frekuensi pengukuran kemajuan siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dikelas. Misalnya, apabila kemajuan siswa tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya maka diperlukan penambahan modifikasi yang sesuai kebutuhan siswa.

Selain strategi di atas, guru juga dapat menangani siswa berkesulitan belajar melalui akomodasi pembelajaran. Akomodasi yang diberikan kepada siswa juga harus diperhatikan sesuai kesulitan yang dialaminya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan pada proses pendengaran, visual dan atau disertai dengan permasalahan memorinya. Pelajaran matematika sendiri dalam menyelesaikan soal membutuhkan beberapa langkah secara berurutan, misalnya pada soal hitung campuran, siswa harus mengetahui mana yang terlebih dahulu dikerjakan. Hal tersebut tentunya akan menambah kesulitan bagi siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal atau menyamai kemampuan siswa pada umumnya, dalam pembelajaran membutuhkan benda konkrit dan contoh-contoh visual. Pichla, et. al.,(2006: 26- 27) mengemukakan beberapa akomodasi untuk anak berkesulitan belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika yaitu sebagai berikut:

1) Materi dan cara pengajaran

Berikut adalah akomodasi dari segi materi dan cara pengajaran: a) memperkenalkan konsep matematika menggunakan contoh kehidupan nyata

(dibuat sekonkret mungkin agar siswa lebih mudah memahami) sewaktu-waktu; b) fokus utama ketika mengajar matematika ialah pemahaman konsep melalui proses terlebih dahulu baru dilanjutkan perhitungan; c) mengajarkan poin kunci secara terpisah pada saat pembelajaran matematika; d) memberikan siswa kamus matematika yang berisi istilah penting pada matematika jika dibutuhkan; menyertakan gambar dan contoh dalam arti dari istilah; e) ketika mengajar konsep-konsep abstrak, menggunakan gambar, diagram, dan demonstrasi visual agar siswa lebih mudah memahami; f) dalam menjelaskan konsep menggunakan kode warna untuk memfokuskan perhatian siswa; g) mengajarkan menggunakan kenyataan pada serumpun alat yang mempunyai kategori yang sama (misal: yang termasuk alat tulis pensil, penggaris, buku dan lainnya) sehingga dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa; h) membolehkan siswa menggunakan benda konkret pada saat pembelajaran (koin, batu kecil, potongan sapu lidi dll); i) menggunakan buku referensi matematika yang mudah untuk dipahami siswa ketika membaca informasi yang ada di dalamnya;

2) Tugas dan penilaian

Berikut adalah akomodasi dari segi tugas dan penilaian: a) menyoroti operasi simbol hitung matematika untuk membantu memfokuskan siswa pada pengerjaan soal operasi hitung (*ex.* Perkalian dengan warna biru, pembagian dengan warna hijau); b) mengajarkan siswa untuk menyoroti setiap simbol operasi hitung di lembar kerja pada operasi hitung campur; c) dalam memecahkan model permasalahan pada matematika menggunakan benda konkret apabila tersedia; d) memperbesar lembar kerja/ tugas untuk memberikan ruang menulis lebih; e)

membolehkan siswa menggunakan tabel perkalian; f) membolehkan siswa menggunakan kertas grafik besar (buku kotak) untuk membantu dengan keselarasan dari antara kolom dan nomor; g) ketika siswa ingin membuat tabel arahkan siswa untuk memposisikan kertas vertika sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan tugasnya; h) menggunakan perangkat memori/ jembatan keledai untuk memudahkan siswa memahami informasi (Urutan operasi: perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan yang berarti dalam pengerjaan hitung campuran yang dikerjakan terlebih jika tidak terdapat tanda kurung pada bilangan yaitu perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan); i) membolehkan siswa menggunakan kalkulator dengan dibatasi hanya untuk mengecek hasil pekerjaan saja.

3) Waktu dan penjadwalan

Berikut adalah akomodasi dari segi waktu dan penjadwalan: a) membolehkan siswa menggunakan garis nomor; b) mengurangi jumlah latihan atau soal tes; c) memberikan waktu tambahan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas; d) menyederhanakan dan menyediakan parafrase kosa kata dalam soal cerita; e) memberikan sebuah tantangan bagi siswa untuk memecahkan persoalan pada waktu yang sudah ditentukan;

4) Lingkungan belajar

Berikut adalah akomodasi dari segi lingkungan belajar: a) memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan materi yang telah disampaikan atau menanyakan tentang yang belum dipahami menggunakan bahasa verbal; b) tidak menghukum siswa yang mengalami gangguan motorik halus untuk menyalin catatan khususnya pada persoalan matematika; c) mengelompokkan masalah siswa

yang sama ke dalam kelompok sehingga siswa terampil dengan permainan dan tantangannya;

Pendapat yang hampir sama namun lebih rinci juga di kemukakan oleh Fahsl (2007: 198) bahwa akomodasi yang diperuntukan secara khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar mengerjakan soal matematika. Akomodasi tersebut meliputi: 1) *organization*; 2) *highlighting*; 3) *fact charts*; 4) *calculators*; 5) *manipulatives*, 6) *time management*; 7) *class presentations*; 8) *assignments*; dan 9) *assessments*. Lebih lanjut dapat di kaji sebagai berikut:

- 1) *Organization*, yakni akomodasi dengan penggunaan petak-petak dengan garis bantu yang membantu anak dalam proses mengerjakan soal berhitung karena ada beberapa siswa dengan masalah kesulitan mengorganisasikan suatu objek. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menyelaraskan angka dan mengurangi kesalahan perhitungan khususnya mengitung operasi bilangan bersusun.
- 2) *Highlighting*, merupakan penghitungan yang memerlukan penyimpanan pada puluhan, ratusan dapat dibantu dengan memberi tanda tertentu misalnya berupa memberi warna yang berbeda pada penyimpanan bilangan sesuai dengan nilai tempat. Hal tersebut karena tidak sedikit siswa yang lupa ketika menemui soal perhitungan yang panjang atau soal operasi hitungan campuran.
- 3) *Fact charts*, yakni akomodasi berupa tabel perhitungan. Keterbatasan memori pada anak dengan kesulitan belajar dapat dibantu dengan tabel perhitungan. Untuk menghindari ketergantungan, perhitungan yang sudah dihapal dapat

diblok hitam. Hal ini dilakukan sebelum siswa beralih kepada keterampilan yang lebih kompleks dijenjang tingkatan selanjutnya.

- 4) *Calculators*, fungsi penggunaan kalkulator hampir sama dengan tabel perhitungan hanya saja kalkulator merupakan benda elektronik yang mana pengoprasiaannya dengan menekan tombol yang sesuai dengan objek yang diminta. Ketergantungan pada anak dapat diantisipasi dengan aturan penggunaan kalkulator yang dibatasi, misal: untuk mengecek hasil pekerjaan.
- 5) *Manipulatives*, yakni berupa penandaan pada simbol operasi hitung maupun pemberian lingkaran pada perintah soal dapat digunakan untuk mengingatkan anak. Hal ini merupakan pengingat visual yang akan mengurangi kesalahan perhitungan dengan membantu siswa yang dominan belajar gaya auditori.
- 6) *Time management*, merupakan penentuan waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan soal oleh anak dapat membantu mereka mengelola waktu dalam mengerjakan tugas, sehingga mereka memperoleh gambaran waktu berapa lama setiap soal harus dipecahkan atau diselesaikan.
- 7) *Assignments*, yakni pengurangan kualitas maupun kuantitas soal yang akan diberikan pada siswa. Pemberian lembar soal yang dipenuhi oleh gambar dapat meningkatkan minat anak khususnya pada siswa berkesulitan belajar membaca (kecuali pada anak dengan gangguan perhatian lebih ditekankan untuk mengurangi jumlah rangsangan visual).
- 8) *Assessments*, yakni berupa pengerjaan ulangan yang dapat dimodifikasi dengan observasi langsung pada saat mengerjakan ulangan sehingga diketahui tentang capaian pemahaman materi yang telah dikuasai dengan bertanya langsung ke

siswa. Penggunaan akomodasi a – h juga dapat dilakukan pada saat anak mengerjakan ulangan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti merangkum penanganan yang dapat dilakukan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika melalui akomodasi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Akomodasi materi dan cara pengajaran

Permasalahan yang sering terjadi pada anak berkesulitan belajar matematika yaitu konsep nilai tempat dan pemecahan masalah dalam soal cerita. Kondisi tersebut menyebabkan penyerapan materi yang berbeda dan cenderung lebih lamban dari pada teman-teman yang lain. Akomodasi materi dan cara pengajaran yang dapat diberikan untuk siswa berkesulitan belajar matematika yaitu:

- (a) Membuat isyarat untuk membangun perhatian
- (b) Menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan
- (c) Menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika
- (d) Mengulang materi yang disampaikan
- (e) Melakukan pembelajaran kelompok kecil (tutor sebaya)
- (f) Memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung
- (g) Menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran

2) Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Siswa kesulitan belajar matematika itu termasuk kedalam anak berkesulitan belajar. Hal ini memungkinkan mereka mengalami masalah kesulitan dalam mengikuti perintah, menyelesaikan tugas, mengorganisasikan materi, dan

menuliskannya. Selain itu terkadang siswa juga mempunyai kesulitan ganda dalam akademik, misalnya kesulitan membaca dan kesulitan menulis, kesulitan membaca dan kesulitan berhitung, kesulitan mengikuti perintah dan kesulitan menulis dan lain sebagainya sehingga dalam pemberian akomodasi harus di sesuaikan dengan kesulitan yang dialami oleh siswa.

Strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik anak adalah kontrol tingkat kesulitan (Swanson,1999 dalam Pujaningsih, 2010: 201). Tingkat kesulitan soal/ tugas diberikan secara bertahap. Guru memberikan soal dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi. Begitupun juga dengan bantuan yang diberikan guru diberikan saat siswa mengalami kesulitan dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi.

Adapun akomodasi yang dapat dilakukan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika yaitu:

- (a) Menyederhanakan tugas atau PR untuk siswa berkesulitan belajar matematika
- (b) Mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan
- (c) Menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas
- (d) Membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas
- (e) Memisahkan antara buku tugas dan buku catatan
- (f) Menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun.

3) Akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan

Siswa berkesulitan belajar kemungkinan dapat menyelesaikan tugas atau bekerja dalam waktu yang lebih lambat dibandingkan siswa lainnya. Smith (1998: 53 dalam Pujaningsih 2010: 201) menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada anak berkesulitan belajar. *The Emily Hall Tremain Foundation* dalam Pujaningsih (2010: 201) juga mengemukakan tentang pemberian waktu khusus agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan yang dapat dilakukan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika yaitu:

- (a) Memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa
- (b) Memberikan tambahan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas
- (c) Memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak
- (d) Memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas
- (e) Membantu memfokuskan perhatian siswa untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit

4) Akomodasi dalam lingkungan belajar

Guru dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak dengan pengaturan kelas yang sesuai (Stevens 1997 dalam Pujaningsih, 2010: 201). Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi khususnya bagi anak berkesulitan belajar matematika. Akomodasi dalam lingkungan belajar yang dapat dilakukan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika yaitu:

- a) Menempatkan siswa berkesulitan belajar dibaris depan

- b) Merotasi tempat duduk siswa secara rutin
- c) Memasangkan siswa berkesulitan belajar dengan teman atau asisten untuk membantunya
- d) Memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa berkesulitan belajar ketika pembelajaran
- e) Memberikan penghargaan pada setiap usaha yang telah dilakukan siswa.

D. Kajian Penelitian Relevan

1. Sari Rudiwati. dkk., (2010) dengan judul Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melalui validasi dan uji utama serta uji operasional, baik substansi maupun keterterapannya, model dan produk penanganan ABB berbasis akomodasi pembelajaran dapat dinyatakan layak dan efektif sebagai model dan panduan para guru SD karena hasilnya telah melebihi standar minimal yang telah ditentukan, yakni sebesar 76% atau predikat baik/efektif. Keefektifan model dan produk penanganan ABB dapat dibuktikan dengan adanya indikator bahwa para guru sekolah dasar telah menerapkan model dan produk berupa buku panduan dalam fleksibilitas pembelajaran ABB. Hasil penelitian Sari Rudiwati, dkk., (2010) memberikan sumbangan berupa referensi teori tentang akomodasi pembelajaran dalam penelitian ini. Adapun perbedaannya yaitu, hasil penelitian Sari Rudiwati, dkk., (2010) menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*) dengan tujuan membuat sebuah model penanganan berbasis akomodasi belajar bagi anak berkesulitan belajar, sedangkan dalam penelitian

ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yang mana bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta.

2. Dyan Rismawati (2016) dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Akomodasi Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca di Kelas III SD N Bangunrejo 2. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan proses pembelajaran membaca pemahaman melalui akomodasi dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa berkesulitan belajar membaca pemahaman selama proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dilihat dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang telah dikerjakan. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 17,86, kondisi awal 57,14 meningkat menjadi 75 dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus II sebesar 25, kondisi awal 57,14 meningkat menjadi 82,14. Hasil penelitian Dyan Rismawati (2016) memberikan sumbangan referensi berupa teori mengenai akomodasi pembelajaran yang dapat menambah wawasan peneliti untuk mengembangkan teori-teori akomodasi pembelajaran dalam penelitian ini. Adapun perbedaannya yaitu, hasil penelitian Dyan Rismawati (2016) menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang mana tujuannya yaitu untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman melalui akomodasi pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas III SD N Bangunrejo 2. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta.

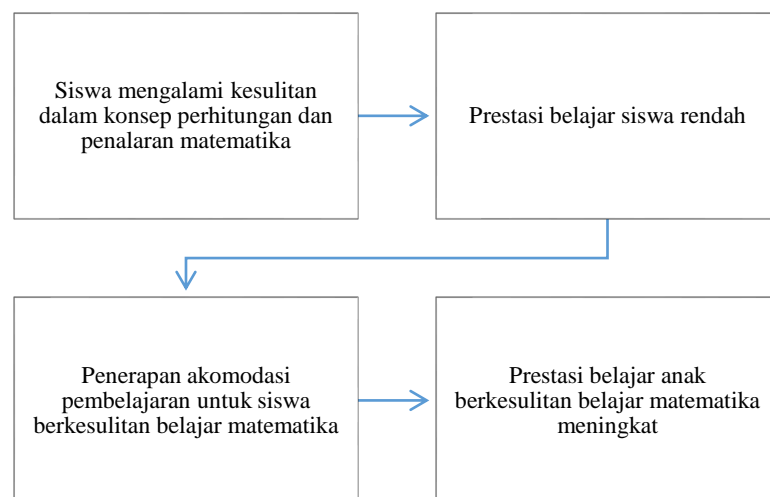
E. Kerangka Pikir

Sudah menjadi hak setiap anak untuk menerima pendidikan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, termasuk di dalamnya anak berkesulitan belajar matematika. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satunya adalah dengan pemberian akomodasi pembelajaran. Pemberian akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika atau pada penelitian ini pada siswa kelas III sangat penting agar permasalahan kesulitan belajar yang dialami tidak berdampak pada hal-hal yang lebih kompleks dalam dirinya. Selain itu, materi pembelajaran matematika yang telah diberikan akan menjadi dasar sekaligus menunjang pembelajaran matematika dikelas selanjutnya.

Terkait hal di atas, guru memiliki peran utama dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses belajar mengajar sudah menjadi keharusan guru untuk berusaha memberikan pembelajaran yang memadai bagi seluruh siswa dengan berbagai karakteristik yang berbeda, baik siswa normal, siswa berkesulitan belajar matematika ataupun ABK lainnya yang berada dikelasnya. Sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini akomodasi yang dapat dilakukan untuk anak berkesulitan belajar matematika menurut Hayden (2004) dalam Sari Rudiyati, dkk., (2010: 190) yaitu akomodasi

materi dan cara pengajaran, tugas dan penilaian dikelas, tuntutan waktu dan penjadwalan, dan lingkungan belajar.

Pada penelitian ini, subjek diketahui mengalami kesulitan belajar matematika berdasarkan hasil belajar dibawah KKM yang juga didukung dengan hasil tes IQ yang menyatakan bahwa kapasitas intelektual siswa tersebut normal yakni sama dengan siswa pada umumnya. selain itu berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian guru kelas III juga mengatakan bahwa subjek memang mengalami kesulitan belajar pada saat pelajaran matematika dan dalam hal ini guru juga menyatakan bahwa selama ini sudah mengupayakan akomodasi pembelajaran untuk subjek. Namun, belum diketahui seperti apa akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk subjek. Sehingga perlu penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui seperti apa akomodasi yang diberikan guru kelas III untuk subjek.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

F. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akomodasi materi dan cara pengajaran yang dilakukan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika?
2. Bagaimana akomodasi tugas dan penilaian yang dilakukan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika?
3. Bagaimana akomodasi lingkungan belajar yang dilakukan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika?
4. Bagaimana akomodasi tuntutan waktu dan penjadwalan yang dilakukan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dasar pendekatan penelitian ini adalah pendapat dari Sugiyono (2012: 9) yang mendeskripsikan metode kualitatif sebagai berikut.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah studi kasus (*case study*). Creswell, (2015: 939) mengemukakan studi kasus adalah eksplorasi mendalam terhadap *bounded system* (misalnya, kegiatan, peristiwa, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif.

Jenis penelitian tersebut digunakan bermaksud untuk mencermati kasus atau masalah pelaksanaan akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta. Hasil penelitian ini bukan berupa data angka melainkan uraian kata-kata atau deskripsi tentang akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika kelas III di SD tersebut.

B. Subjek dan Objek penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif yang mana untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, peneliti memandang beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dalam penelitian

ini berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Hal ini di dukung oleh pendapat Burhan Bungin (2011: 107) bahwa teknik purposif merupakan salah satu strategi menentukan informan yang paling umum digunakan penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang terkait. Berikut merupakan subjek dan informan yang dalam penelitian ini:

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang guru pengampu/ wali kelas III dan seorang siswa kelas III SD N Karanganyar. Adapun karakteristik guru kelas tersebut yaitu masih aktif mengajar saat akan diadakan penelitian, guru merupakan subjek yang memberikan akomodasi pembelajaran pada siswa dikelasnya, yang di dalamnya terdapat anak berkesulitan belajar matematika. Sedangkan karakteristik siswa kelas III SD N Karanganyar yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika yang dibuktikan dengan hasil belajar dibawah KKM dan berdasarkan data sekolah siswa tersebut mempunyai gap antara potensi IQ dengan hasil belajarnya.

2. Informan

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data terkait akomodasi pembelajaran selain yang diperoleh dari subjek, peneliti juga mendapatkan data melalui informan. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SD N Karanganyar yang mana mempunyai kebijakan dalam menentukan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah.

Objek dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akan diketahui dari subjek penelitian. Informasi tersebut adalah akomodasi pembelajaran dalam hal: (1) materi dan cara pengajaran; (2) tugas dan penilaian di kelas; (3) tuntutan waktu dan penjadwalan; (4) lingkungan belajar.

C. Setting dan waktu penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan setting di kelas III SD N Karanganyar, yang beralamatkan di Jalan Sisingamangaraja No. 19A, Brontokusuman, Mergangsan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan:

- a. SD N Karanganyar merupakan sekolah inklusi, namun jumlah guru pendamping khusus (GPK) masih terbatas sehingga hanya mengampu dikelas khusus sedangkan kelas reguler keseluruhan diampu oleh guru kelas.
- b. Di kelas III SD N Karanganyar terdapat anak berkesulitan belajar matematika yang sesuai dengan kriteria penelitian ini.
- c. Guru kelas berusaha memberikan akomodasi pembelajaran, meskipun guru tersebut memiliki pengetahuan yang terbatas tentang akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2017 dengan rincian agenda sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian agenda penelitian

NO	Kegiatan Penelitian	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengurusan Perijinan Penelitian	v																			
2	Observasi		v	v	v	v															
3	Wawancara				v	v															
4	Pengumpulan Data						v														
5	Analisis Data							v	v	v											
6	Pembuatan Laporan								v	v	v	v	v	v	v	v					
7	Pembuatan Artikel Jurnal																v	v	v		
8	Publikasi																			v	v

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yaitu menggunakan tiga jenis metode, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (tidak langsung), yang mana peneliti mengamati proses pembelajaran dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika sedang berlangsung berpegang pada pedoman observasi yang sebelumnya telah disusun. Dalam teknik ini peneliti melakukan penacatatan sistematis dengan menggunakan lembar catatan. Observasi dilakukan untuk menggali informasi mengenai akomodasi pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar yang meliputi: materi dan cara pengajaran, tugas dan penilaian di kelas, tuntutan waktu dan penjadwalan, lingkungan belajar.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan penelitian dan

apabila peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih mendalam dari responden yang jumlahnya sedikit. Sedangkan keunggulan wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak dan agar subjek penelitian lebih terbuka dalam memberikan data (Sugiono, 2012:137-138).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan pihak yang diwawancarai diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas III, anak berkesulitan belajar matematika berinisial RRB, dan kepala sekolah berpegang pada pedoman wawancara yang sebelumnya telah disusun. Wawancara tersebut digunakan untuk menggali informasi mengenai akomodasi pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika yaitu dalam hal: materi dan cara pengajaran, tugas dan penilaian di kelas, tuntutan waktu dan penjadwalan, lingkungan belajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari bermacam-macam sumber tertulis atau non tertulis. Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah analisis dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pelengkap untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan akomodasi pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan studi dokumentasi

menggunkanan pedoman dokumentasi. Beberapa dokumentasi yang dapat peneliti ambil adalah hasil belajar RRB, biodata rapor, nilai rapor dan hasil tes IQ RRB.

E. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002:136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa instrumen non tes. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang peneliti kembangkan berdasarkan variabel yang diteliti.

1. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *checklist*. Dalam proses observasi, peneliti memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom ya/tidak. Bila kejadian yang diamati lebih dari 1 kali, maka pemberian tanda cukup 1 kali dalam setiap pengamatan. Berikut ini adalah kisi-kisi pedoman observasi akomodasi pembelajaran oleh guru untuk anak berkesulitan belajar matematika.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi Akomodasi Pembelajaran Oleh Guru kelas III Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di kelas III SD N Karanganyar

Komponen yang diamati	Indikator	Deskriptor	No Item	Jumlah Item
1. Cara pengajaran dan materi	1.1 Akomodasi untuk memahami konsep dan proses pembelajaran matematika	1.1.1 Menggunakan isyarat untuk membangun perhatian	1	1
		1.1.2 Penggunaan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan	3	1
		1.1.3 Penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika	5	1

		1.1.4 Pengulangan materi yang disampaikan	2, 4	2
		1.1.5 Pembelajaran kelompok kecil (tutor sebaya)	6	1
		1.1.6 Pemberian akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung	7	1
		1.1.7 menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran	8	1
2.Tugas dan penilaian	2.1 Tugas	2.1.1 penyederhanaan tugas atau PR	9	1
		2.1.2 Pengkombinasian petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan	10	1
		2.1.3 Guru menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas	11	1
		2.1.4 Guru membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas	12, 13	2
		2.1.5 Guru memisahkan antara buku tugas dan buku catatan	14	1
		2.1.6 Guru menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun	15	1
	2.2 Penilaian	2.2.1 Guru menyajikan tes atau ulangan lisan dan tulisan	16	1
		2.2.2 Guru menyediakan berbagai alternatif cara menjawab	17	1
3.Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1 Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1.1 Pemberian daftar tugas yang harus diselesaikan siswa	18	1
		3.1.2 Pemberian tambahan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas	19	1
		3.1.3 Pemberian jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak	20	1
		3.1.4 Pemberian tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas	21	1
		3.1.5 Pemberian bantuan memfokuskan perhatian siswa untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit	22	1
4.Lingkungan belajar	4.1 Pengaturan tempat duduk	4.1.1 Pengaturan tempat duduk	23, 24	2
		4.1.2 Rotasi tempat duduk siswa	25	1
	4.2 Tata cara manajemen ruang kelas dalam pembelajaran	4.2.1 Guru memasang siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya	26	1
		4.2.2 Pemberian umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa ketika pembelajaran	27	1
		4.2.3 Pemberian penghargaan pada setiap usaha siswa	28	1

2. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Wawancara

Instrumen wawancara digunakan sebagai panduan peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam dari hasil observasi. Instrumen wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan akomodasi pembelajaran. Berikut ini kisi-kisi pedoman wawancara akomodasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan belajar matematika.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman wawancara Guru Kelas III SD N Karanganyar

Komponen yang diamati	Indikator	Deskriptor	No Item	Jumlah Item
1. Cara pengajaran dan materi	1.1 Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1.1.1 Penggunaan isyarat untuk membangun perhatian	1	1
		1.1.2 Penggunaan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan	2, 3	2
		1.1.3 Menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika	4	1
		1.1.4 Pengulangan materi yang disampaikan	5, 6, 7	3
		1.1.5 Pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya	8	1
		1.1.6 Pemberian akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung	9	1
		1.1.7 Guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran	10	1
2. Tugas dan penilaian	2.1 Tugas	2.1.1 Penyederhanaan tugas atau PR	11	1
		2.1.2 Pengkombinasian ikon petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan	12	1
		2.1.3 Pembacaan, mengulangi atau menyederhanakan petunjuk tugas	13, 14, 15	3
		2.1.4 siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas	18, 19	2
		2.1.5 Pemisahan antara buku tugas dan buku catatan	16	1
		2.1.6 Penggunaan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun	17	1
	2.2 Penilaian	2.2.1 Pemberian tes atau ulangan lisan dan tulisan	20	1
		2.2.2 Penyediaan berbagai alternatif cara menjawab	21, 22	2
3. Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1 Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1.1 Pemberian daftar tugas yang harus diselesaikan siswa	23	1
		2.1.2 Pemberian tambahan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas	24	1
		2.1.3 Pemberian jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak	25	1
		2.1.4 Pemberian tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas	26	1

		2.1.5 Pemberian bantuan memfokuskan perhatian siswa untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit	27	1
4. Lingkungan belajar	4.1 Pengaturan tempat duduk	4.1.1 Penempatan duduk siswa 4.1.2 Rotasi tempat duduk siswa	29, 30 28	2 1
	4.2 Tata cara manajemen ruang kelas dalam pembelajaran	4.2.1 Pemasangan siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya 4.2.2 Pemberian umpan balik terhadap apa yang telah dilakukan siswa ketika pembelajaran 4.2.3 Pemberian penghargaan pada setiap usaha siswa	31 32 33	1 1 1

Selain kisi-kisi pedoman wawancara kepada guru di atas, untuk memperoleh data dari berbagai sumber, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara untuk siswa berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara kepada siswa berkesulitan belajar matematika sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Kelas III SD N Karanganyar

Komponen yang diamati	Indikator	Deskriptor	No Item	Jumlah Item
1. Cara pengajaran dan materi	1.1 Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1.1.1 Pemberian isyarat tertentu di awal pembelajaran untuk membangun perhatian	1, 2	2
		1.1.2 Penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika	3	1
		1.1.3 Mendapat pengulangan penjelasan materi oleh guru	4, 5	2
		1.1.4 Penggunaan alat bantu	6	1
		1.1.5 Pembelajaran kelompok kecil (tutor sebaya)	7	1
2. Tugas dan penilaian	2.1 Tugas	2.1.1 Mendapat tugas dan PR yang berbeda	8	1
		2.1.2 Penjelasan petunjuk dengan lisan, gambar, diagram atau tulisan	9	1
		2.1.3 Pembacaan ulang petunjuk tugas	10	1
		2.1.4 Menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas	11	1
		2.1.5 Pemisahan antara buku tugas dan buku catatan	12	1
		2.1.6 Penggunaan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun	13	1
	2.2 Penilaian	2.2.1 Di tes dengan lisan dan tulisan dalam ulangan untuk memudahkan siswa	14	1

		2.2.2 Pemberian jawaban menggunakan simbol tertentu jika mengalami kesulitan dalam menuliskannya	15	1
3. Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1 Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1.1 Pemberian daftar tugas yang harus diselesaikan	16	1
		3.1.2 Pemberian tambahan waktu dalam menyelesaikan tugas	17	1
		3.1.3 Pemberian jeda waktu istirahat	18	1
		3.1.4 Pemberian tugas lebih awal dari pada siswa lain dan disediakan jadwal pengumpulan tugas	19	1
		3.1.5 Bantuan dalam mengelompokan soal dari yang mudah ke sulit	20	1
4. Lingkungan belajar	4.1 Pengaturan tempat duduk	4.1.1 Posisi tempat duduk	21	1
		4.1.2 Rotasi tempat duduk siswa	22	1
	4.2 Tata cara manajemen ruang kelas dalam pembelajaran	4.2.1 Pasangan dengan teman yang membantu	23	1
		4.2.2 Pemberian umpan balik terhadap apa yang telah dilakukan siswa ketika pembelajaran	24	1
		4.2.3 Pemberian penghargaan pada setiap usaha yang dilakukan	25, 26, 27	3

Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya menggali informasi data tentang akomodasi pembelajaran terhadap subjek saja melainkan peneliti juga melakukan wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara kepada kepala sekolah SD N Karanganyar Yogyakarta.

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SD N Karanganyar

Komponen yang diamati	Indikator	Deskriptor	No Item	Jumlah Item
1. Cara pengajaran dan materi	1.1 Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1.1.1 Penyediaan media dalam pembelajaran matematika	1	1
		1.1.2 Penyediaan grafik atau tabel fakta Matematika	2	1
		1.1.3 Kebijakan/ tindakan Kepala Sekolah terkait penyampaian materi kepada siswa berkesulitan belajar matematika	3	1
2. Tugas dan penilaian	2.1 Tugas	2.1.1 Penyediaan alat dan bahan untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas, seperti kertas grafik atau buku bergaris	4	1
		2.1.2 Penyediaan alat-alat, software atau program untuk memudahkan siswa mengolah kata,	5	1

		gambar atau angka, misalnya ketersediaan komputer		
	2.2 Penilaian	2.2.1 Penyediaan bentuk tes/ ujian yang beragam	6, 7	2
		2.2.2 Pemberlakuan standar penilaian siswa berkesulitan belajar matematika	8	1
3.Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1 Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1.1 Penyediaan tambahan waktu untuk siswa ABK	9	1
4.Lingkungan belajar	4.1 Management kelas	4.1.1 Penempatan siswa	10	1
		4.1.2 Penyediaan media visual dikelas	11	1

2 Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Dokumentasi

Dalam penelitian ini kisi-kisi pedoman dokumentasi yang berkaitan dengan akomodasi pembelajaran oleh guru untuk siswa berkesulitan belajar matematika di SD N Karanganyar berbetuk check list. Jika aspek yang dicermati muncul, maka peneliti hanya memberikan tanda check list (√) pada kolom yang sesuai. Berikut ini kisi-kisi lembar studi dokumentasi akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika.

Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi Akomodasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar Matematika.

Komponen yang diamati	Indikator	Diskriptor	No Item	Jumlah Item
1.Cara pengajaran dan materi	1.1 Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1.1.1 Media	1	1
		1.1.2 Daftar agenda berisi materi yang akan dipelajari dalam seminggu atau sebulan kedepan	2	1
		1.1.3 Grafik atau tabel fakta Matematika	3	1
		1.1.4 Kerja kelompok	4	1
2.Tugas dan penilaian	2.1 Tugas	2.1.1 Media untuk melengkapi tugas	5	1
		2.1.2 Alat bantu dalam mengerjakan tugas	6	1
	2.2 Penilaian	2.2.1 Ulangan atau tes tertulis atau lisan	7	1
3.Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1 Tuntutan waktu dan penjadwalan	3.1.1 Dokumen tertulis Alokasi waktu yang diberikan khusus siswa berkesulitan belajar matematika	8	1

4.Lingkungan belajar	4.1 Pengaturan tempat duduk	4.1.1 Dokumen tertulis pengaturan tempat duduk siswa dikelas	9	1
		4.1.2 Dokumen tertulis rotasi tempat duduk	10	1
	4.2 Tata cara manajemen ruang kelas dalam pembelajaran	4.2.1 Kenyamanan siswa di dalam kelas	11	1
		4.2.2 Pemasangan siswa dengan teman dikelas yang dapat membantu	12	1
		4.2.3 Sistem penghargaan pada setiap usaha siswa	13	1

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2012: 246) dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai akomodasi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa berkesulitan belajar matematika di SD N Karanganyar.

2. *Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2011: 21). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan membuang atau mengurangi data yang tidak relevan dan memfokuskan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada akomodasi pembelajaran oleh guru untuk

siswa berkesulitan belajar matematika kelas III di SD N Karanganyar. Dalam aktivitas ini peneliti memilah antara data yang sesuai dengan penelitian dan data yang tidak sesuai dengan penelitian.

3. *Data display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles & Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2012: 249) menyatakan bahwa teks naratif adalah paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang akomodasi pembelajaran oleh guru untuk anak berkesulitan belajar matematika dalam bentuk teks naratif. Data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru kelas III, kepala SD N Karanganyar Yogyakarta dan siswa berkesulitan belajar kelas III.

4. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk anak berkesulitan belajar matematika kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta yakni dengan mengaitkan data satu dengan data yang lain yang kemudian dicari benang merahnya sebagai kesimpulan akhir. Dari kesimpulan akhir ini peneliti akan menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Sugiyono (2011: 270) menyebutkan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif secara internal meliputi uji *credibility* dan *dependability* (reliabilitas). Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif yaitu meliputi: 1) perpanjangan pengamatan, 2) meningkatkan ketekunan, 3) triangulasi, 4) analisis kasus negatif, 5) menggunakan bahan referensi, 6) mengadakan *membercheck*. Sedangkan untuk pengujian *dependability* (reliabilitas) data, dapat dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, bahan referensi serta meningkatkan ketekunan. Triangulasi yang dipergunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dipergunakan untuk menguji hasil wawancara dengan guru kelas III SD N Karanganyar terkait dengan akomodasi pembelajaran anak berkesulitan belajar matematika. Sumber data yang menjadi bagian dari triangulasi sumber adalah guru kelas, anak berkesulitan belajar matematika, dan kepala SD N Karanganyar. Metode pengumpulan data yang menjadi bagian dari triangulasi metode adalah observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan akomodasi pembelajaran oleh guru untuk anak berkesulitan belajar matematika di dalam kelas. Dalam hal ini peneliti membandingkan informasi atau data yang di peroleh dengan cara dan sumber yang berbeda sebagai usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang telah di peroleh untuk memperoleh data yang sama (jenuh).

Bahan referensi yang dimaksud dalam penelitian ini terdapat adanya pendukung data untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti berupa foto kegiatan pembelajaran matematika di dalam kelas dan rekaman wawancara guru kelas III dan kepala sekolah. Selain itu peneliti juga meningkatkan ketekunan yaitu dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karanganyar pada bulan April-Mei tahun 2017. Secara geografis, SD Negeri Karanganyar terletak di wilayah Kota Yogyakarta tepatnya di Jalan Sisingamangaraja No. 19A, Brontokusuman, Mergangsan, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri Karanganyar merupakan salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi yang berdiri pada luas tanah 1810 m². Tenaga kependidikan dan non kependidikan berjumlah 16 orang, dengan latar belakang pendidikan S2 berjumlah 1 guru, S1 berjumlah 10 guru, D2 berjumlah 2 guru, SMA (keahlian keterampilan) 1 guru dan 2 karyawan TU lulusan SMA.

Pada tahun ajaran 2016/2017 Siswa SD Negeri Karanganyar berjumlah 129 siswa yang berada di kelas I sampai kelas VI. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri Karanganyar saat ini terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor (guru dan kepala sekolah), 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium, 1 ruang UKS, 1 gudang, 2 kamar mandi siswa, dan 1 kamar mandi guru.

Gedung sekolah berada sekitar 20 m dari jalan raya Sisingamangaraja, dengan bentuk persegi, di dalamnya terdapat lapangan upacara yang dikelilingi bangunan ruang kelas, UKS dan perpustakaan. Ruang kelas menghadap ke barat membelakangi lapangan upacara. Ruang kelas III tempat siswa berkesulitan belajar matematika belajar, terletak nomor 4 dari ruang paling utara, setelah ruang kelas II. Di dalam ruang kelas III, terdapat 1 meja guru menghadap ke utara, dan 16 meja

siswa menghadap ke selatan yang setiap barisnya terdiri dari 4 meja. Di depan kelas, terdapat 1 papan tulis menempel di dinding dan 1 almari di samping meja guru. Ruang kelas tertata rapi, terdapat sebuah jam dinding, beberapa gambar hasil karya siswa, 1 peraga jam, penggaris (panjang, setengah lingkaran dan segitiga).

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu:

a. Guru kelas 3

Guru kelas III dengan nama inisial SI yang merupakan wali kelas III SD Negeri Karanganyar tahun ajaran 2016/ 2017. Subyek penelitian berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, lahir 12 Maret 1960, beralamatkan di Yogyakarta dan berusia 57 tahun saat penelitian dilaksanakan. Subyek penelitian memiliki kualifikasi akademik S1 jurusan PGSD dari Universitas Terbuka. Beliau mempunyai pengalaman mengajar selama 31 tahun di SD N Karanganyar Yogyakarta mulai tanggal 1 Februari tahun 1986. Selama perjalanan mengajar beliau sudah pernah ditugaskan untuk menjadi wali kelas I sampai V. Namun, untuk dua tahun terakhir ini beliau ditugaskan untuk menjadi wali kelas III dikelas reguler. Mata pelajaran yang diampu beliau dikelas III adalah semua mata pelajaran kecuali penjasorkes, seni musik dan pendidikan agama. Selama mengajar beliau pernah menjumpai berbagai karakteristik siswa yang berbeda-beda. Namun, beliau selalu berusaha mengajar sebaik mungkin agar setiap materi yang disampaikan dipahami oleh siswanya.

b. Siswa kelas 3

Siswa dalam penelitian ini berjumlah satu siswa dengan nama inisial RRB. Subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki, beragama islam, lahir 7 Agustus 2007, beralamatkan Bantul dan berusia 9 tahun 9 bulan saat penelitian dilaksanakan.

Kondisi fisik RRB terlihat sehat, tidak ada kelainan fisik yang tampak. RRB mempunyai postur tubuh sedang seukuran dengan teman-teman dikelasnya, berkulit kuning langsung dan berambut hitam sedikit ikal. Menurut keterangan guru kelasnya, kemampuan motorik halus ataupun motorik kasarnya cukup baik layaknya anak pada usianya. Kemampuan panca indera dan auditorinya juga baik hal ini ditunjukkan tidak adanya permasalahan pada aspek tersebut selama belajar di SD N Karanganyar. Dari 16 siswa yang belajar bersama RRB, RRB termasuk siswa pendiam sehingga untuk mengetahui penguasaan materi yang telah dipelajari, guru kelas harus mengecek dengan memberikan soal secara individu baik secara tertulis ataupun secara lisan.

Berdasarkan hasil keterangan guru kelas, RRB sudah bisa membaca dengan lancar. Ketika dihadapkan dengan sebuah teks bacaan RRB dapat membacanya dengan suara liris dan ketika diberikan soal mengenai bacaan tersebut RRB dapat menjawabnya. Namun hal tersebut berbanding terbalik ketika RRB dihadapkan dengan soal perhitungan angka ataupun soal cerita dalam mata pelajaran matematika. Ketika mengerjakan RRB terlihat kebingungan dan gelisah namun ketika ditanya secara klasikal “Ada yang ingin bertanya?”, RRB hanya diam saja walaupun dirinya mengalami kesulitan. Walaupun demikian, ketika RRB ditanya

oleh ibunya pelajaran apa yang paling kamu suka, RRB menjawab Matematika dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan Februari 2017 di kelas III ketika pembelajaran matematika, RRB sudah mengetahui dan dapat mengurutkan lambang bilangan dari 1 sampai 100. Namun, RRB mengalami kesulitan dalam konsep simpan pinjam pada penjumlahan susun. Selain itu pada soal cerita yang dikerjakan jawaban yang dituliskan salah bahkan tidak nyambung dengan pertanyaan. Hal tersebut diperjelas pada saat penelitian, bahwa selain kesulitan pada penjumlahan susun dan soal cerita RRB juga mengalami kesulitan di materi berikutnya yang disampaikan guru. Pada materi pecahan RRB juga belum memahami konsep yang dibuktikan dengan hasil pengerjaan yang salah semua. Terlebihnya pada materi satuan ukuran mm, cm, m dan seterusnya RRB terlihat kebingungan pada saat mengerjakan soal $2\text{ m} + 50\text{ cm} = \dots\text{ cm}$. Bukan hanya itu bahkan ketika guru memberikan soal lisan 1 m sama dengan berapa cm, RRB tidak bisa menjawabnya.

Selain hal tersebut, hasil tes CPM tahun 2015 menyatakan bahwa RRB termasuk pada *grade* III yang berarti bahwa kapasitas intelektual RRB normal atau rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara potensi dan prestasi (hasil belajar siswa).

c. Kepala sekolah

Salah seorang guru dengan nama inisial M merupakan kepala sekolah SD N Karanganyar Yogyakarta. Subjek penelitian ini berjenis kelamin perempuan, beragama kristen, lahir 16 1962, beralamatkan di Yogyakarta dan berusia 55 tahun

saat penelitian dilaksanakan. Subjek penelitian memiliki kualifikasi akademik SI jurusan PGSD. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah sudah 6 tahun sejak bulan Juli 2011.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan April-Mei 2017 di SD N Karanganyar Yogyakarta. Hasil penelitian ini di peroleh dari pengumpulan data melalui observasi di dalam kelas III SD N Karanganyar khususnya pada mata pelajaran matematika dan wawancara dengan subjek penelitian serta dokumentasi sebagai data pendukung.

Berdasarkan data hasil observasi wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian (SI), siswa yang mengalami kesulitan belajar (RRB), kepala sekolah di peroleh gambaran mengenai akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini yang terkait dengan akomodasi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar matematika yaitu meliputi: (a) akomodasi dalam cara pengajaran dan materi, (b) akomodasi dalam tugas dan penilaian, (c) akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan, (d) akomodasi dalam lingkungan belajar.

a. Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

Penyajian data hasil penelitian tentang akomodasi dalam cara pengajaran dan materi yaitu sebagai berikut:

1) Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa

Membuat isyarat yang membangun perhatian siswa merupakan salah satu bentuk akomodasi yang dapat dilakukan oleh guru dikelas baik diawal pembelajaran ataupun di tengah-tengah pembelajaran sedang berlangsung. Guru kelas III bernama SI membuat isyarat yang membangun perhatian siswa diawal pembelajaran ataupun di tengah-tengah pembelajaran dengan cara:

a) Mengetukan alat tulis (penghapus papan tulis/ spidol) dimeja atau papan tulis

Hal tersebut dilakukan SI pada saat siswa berbicara sendiri atau ngobrol dengan teman lainnya dengan tujuan agar siswa tetap memperhatikan SI ketika sedang menjelaskan didepan kelas. Hal ini tampak pada saat observasi pada tanggal 13 April dan 7 Mei 2017. Selain itu hal di atas juga sejalan dengan hasil wawancara dengan SI pada tanggal 27 April 2017 berikut.

SI : “Ya apa ya Mbak. Emmm ya dengan suara Mbak biasanya seperti Hai, Hello atau kalo dipanggil namanya langsung Mbak. Kalau rame banget pada ngobrol sendiri ya saya ketuk-ketuk dimeja atau dipapan tulis Mbak dengan alat tulis yang sedang saya pegang.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB pada saat wawancara tanggal 29 April 2017 bahwa SI sudah membuat isyarat yang membangun perhatian sebagai berikut.

RRB : “Dengan hallo Mbak atau Bu guru deng.. deng...deng.. deng dipapan tulis gitu.”

Hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa guru sudah membuat isyarat yang membangun dengan ketukan suara alat tulis dengan meja atau papan tulis untuk menarik perhatian siswa agar terpusat pada guru yang terlampir pada lampiran 21 halaman 202.

b) Dengan bersuara “Hallo atau Hai”

Hal yang dimaksud adalah SI membuat isyarat dengan cara berkata dengan suara lantang didepan kelas dengan kata “Hallo/ Hai” disaat siswa perhatiannya sudah beralih ke hal lain. Hal tersebut juga tampak pada saat observasi pada tanggal 13 April dan 15 April 2017. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara dengan SI dan RRB pada 27 dan 29 April 2017 yang telah terpapar di atas.

c) Memanggil nama siswa

Hal yang dimaksud adalah SI memanggil nama siswa yang mulai beralih perhatiannya atau siswa yang membuat gaduh sehingga perhatian siswa lainnya tertuju padanya. Hal ini tampak pada saat observasi pada tanggal 7 Mei 2017. Selain itu hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan SI ketika wawancara pada tanggal 27 April 2017 yang mana telah dipaparkan di atas.

Hasil akomodasi pemberian isyarat untuk membangun perhatian siswa dengan cara mengetuk alat tulis, isyarat suara halo/hai, memanggil nama siswa yang telah dilakukan guru menunjukkan bahwa ada peningkatan perhatian siswa pada saat SI menjelaskan materi didepan kelas. Hal ini terbukti secara fisik pandangan mata siswa tertuju ke arah guru yang berada di depan kelas. Selain itu siswa yang semula rame atau ngobrol sendiri menjadi lebih tenang yang kemudian juga memperhatikan SI.

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah membuat isyarat yang membangun perhatian siswa. Adapun isyarat yang telah dilakukan oleh guru yaitu berupa ketukan alat tulis dengan meja atau papan tulis, berkata “Hallo/

Hai” dengan suara lantang, dan memanggil nama siswa yang mulai beralih perhatiannya atau yang membuat gaduh.

2) Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Dalam menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami tentunya sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap guru agar apa yang disampaikan mudah dipahami oleh siswanya. Selama observasi, SI menjelaskan materi menggunakan kalimatnya sendiri yaitu dengan menjelaskan didepan kelas tanpa membaca lagi keterangan yang ada dibuku paket. Bahkan SI sempat mencampurkan bahasa Indonesia dan Jawa yang mana SI menyesuaikan dengan bahasa keseharian yang siswa gunakan. Hal ini tampak ketika observasi pada tanggal 13 dan 27 April 2017.

Hasil wawancara dengan SI tanggal 27 April 2017 juga mengungkapkan hal yang sama dengan hasil observasi yaitu sebagai berikut:

SI : “Ya secara lisan dan tulisan Mbak tentunya dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, itu saja terkadang siswa tu nangkapnya sulit je Mbak. Terkadang juga saya campur dengan bahasa Jawa, lha anak-anak kebiasaannya pake bahasa jawa. Ya kurang lebihnya seperti itu Mbak kalo pelajaran matematika.”

Hal di atas juga tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara dengan RRB pada tanggal 27 April 2017 bahwa SI dalam menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami yaitu sebagai berikut.

RRB : “Bahasa Indonesia Mbak kadang juga setengah Bahasa Jawa. Ya kadang mudah kadang susah heheh.”

Hasil akomodasi berupa penjelasan materi dengan bahasa yang mudah dipahami menjadikan siswa lebih mudah memahami. Hal ini terbukti ketika guru menjelaskan dengan bahasa indonesia yang baik yang dilanjutkan dengan

memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, semua siswa terdiam dan baru bisa menjawab ketika guru menjelaskan lagi dengan bahasa yang dicampur dengan bahasa jawa (bahasa keseharian siswa).

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa guru dalam menjelaskan materi telah menggunakan kalimat yang mudah dipahami siswa yaitu dengan menggunakan kalimat sendiri dengan mencampur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

3) Guru menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan

Penggunaan media gambar merupakan hal yang dapat dilakukan SI untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Namun berdasarkan hasil observasi SI tidak menyiapkan media gambar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Lebih sering SI menggambar materi yang disampaikan seperti pecahan digambar dipapan tulis. Hanya saja pada observasi tanggal 15 April 2017, SI membawa peraga selemba kertas karton berbentuk lingkaran yang kemudian mengibaratkan karton tersebut dengan sebuah semangka dan siswa disuruh membayangkan sebuah semangka.

Hal di atas juga tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara SI tanggal 27 April 2017 dan RRB tanggal 29 April 2017 berikut.

SI : “Ya pakai peraga Mbak yang di sesuaikan dengan materinya tapi ya keseringan tidak Mbak soalnya kelas tiga ini bener dilatih untuk persiapan menuju ke kelas tinggi Mbak jadi transisi dari konkret ke abstrak biar nggak terlalu kaget gitu lho mbak. Ya pokoknya di sesuaikan materinya Mbak.”

RRB : “Tidak Mbak, buku paket biasanya.”

Selain itu hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika menunjukkan bahwa di dalam kelas III tidak tersedia media gambar yang dapat membantu siswa memahami materi matematika, namun di dalam kelas terdapat alat peraga matematika yang jumlahnya sangat terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah siswa di kelas yang terlampir pada lampiran 21 halaman 199.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditegaskan bahwa dalam menjelaskan materi matematika guru tidak menggunakan media gambar untuk mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan.

4) Guru mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan

Pengulangan penjelasan materi sudah seharusnya dilakukan guru untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selama observasi peneliti selalu melihat SI melakukan pengulangan penjelasan materi yang telah disampaikan ketika pembelajaran matematika. Adapun SI melakukan pengulangan materi dengan cara berikut.

a) Klasikal

Pengulangan secara klasikal yang dimaksud adalah SI mengulang materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya ataupun mengulang materi yang telah disampaikan pada saat itu didepan kelas. Hasil observasi tanggal 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017 nampak bahwa SI melakukan pengulangan penjelasan materi secara lisan dan tertulis didepan kelas ketika sebagian besar siswa belum bisa memahami materi yang telah disampaikan.

b) Individu

Pengulangan penjelasan materi yang dimaksud adalah SI melakukan pengulangan penjelasan materi kepada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (ketuntasan nilai minimal). SI melakukan pengulangan penjelasan materi secara individu dengan cara mendatangi tempat duduknya atau memanggil siswa yang membutuhkan penjelasan materi secara individu ke meja guru. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi tanggal 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017.

Hal senada juga diungkapkan SI ketika wawancara tanggal 27 April 2017 dan RRB tanggal 29 April 2017 berikut.

SI : “Ya kalau RRB itu berbeda dengan teman lainnya Mbak, jadi pas waktu pengulangan khusus untuk dia ya secara individual. Ya tetap ikut klasikal namun kemudian saya panggil sendiri untuk maju ke meja saya atau saya sendiri yang ke tempat duduk RRB.”

RRB : “Mengulangi Mbak.”

Hal di atas juga di dukung dengan hasil dokumentasi yang menunjukan bahwa SI melakukan pengulangan penjelasan materi kepada RRB dan siswa lain dengan mendatangi tempat duduknya atau memanggil ke meja depan.

Hasil akomodasi pengulangan materi secara klasikal dan indivisual yang telah dilakukan guru yaitu siswa menjadi lebih paham yang dibuktikan ketika guru memberi soal secara lisan beberapa siswa dikelas dapat menjawabnya. Sedangkan pengulangan materi secara individual sangat membantu RRB untuk mengejar ketertinggalannya. Hal ini terbukti dengan hasil belajar RRB pada soal

penjumlahan susun dari 10 soal hanya satu jawaban yang salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa RRB sudah memahami konsep perhitungan susun.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa guru telah melakukan pengulangan penjelasan materi secara klasikal ataupun individu bagi yang membutuhkan, secara lisan ataupun tertulis.

- 5) Guru menggunakan tabel atau fakta matematika (seperti tabel perkalian dan pembagian)

Penggunaan tabel atau fakta matematika merupakan salah satu akomodasi yang dapat dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika khususnya perhitungan.

Selama observasi tanggal 13, 15, 17 April 2017 dan 7 Mei 2017 peneliti tidak melihat SI ataupun siswa menggunakan tabel atau fakta matematika baik yang berupa tabel perhitungan matematika ataupun tabel yang berisi rumus matematika. Hal tersebut juga diakui oleh SI pada saat wawancara tanggal 27 April 2017 bahwa SI tidak menggunakan tabel fakta matematika yaitu sebagai berikut.

SI : “Sudah jarang Mbak, untuk sekarang ini anak-anak lebih saya latih untuk perhitungan menggunakan jari tangan Mbak karena itu lho, eeemm persiapan dikelas tingginya itu. Kan dulu juga sudah dihafalkan juga Mbak.”

Hal yang sama juga diakui oleh RRB pada saat wawancara tanggal 29 April 2017 bahwa SI tidak menggunakan tabel fakta matematika sebagai berikut.

RRB : “Buku Mbak tapi sekarang lupa nanti tak carikan di rumah Mbak. Sudah tidak dipakai soalnya.”

Hal di atas sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh M pada saat wawancara tanggal 7 Mei 2017 yang mengungkapkan bahwa dikelas rendah kelas 1, 2 dan 3 sekolah telah menyediakan tabel fakta matematika sebagai berikut.

M : “Ow tabel matematika yang seperti penjumlahan, pembagian, pengurangan itu? Ya tentunya kami sediakan Mbak. Kita memang sudah menyiapkan Mbak, ya walaupun dengan membelinya Mbak. Ya terutama tabel itu untuk kelas rendah Mbak 1, 2, 3.”

Pernyataan yang telah diungkapkan oleh M tersebut kurang sesuai dengan ketersediaan tabel matematika tersebut khususnya dikelas 3 dikarenakan selama penelitian berlangsung peneliti tidak mendapatkan dokumentasi penggunaan tabel fakta matematika yang digunakan RRB pada saat pembelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa SI tidak menggunakan tabel fakta matematika.

6) Guru membuat pembelajaran pada kelompok kecil atau tutor sebaya

Pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya akan meningkatkan interaksi sosial siswa berkesulitan belajar dengan siswa lain dikelasnya sehingga mereka tidak merasa terkucilkan. Selain itu siswa berkesulitan belajar membutuhkan juga teman yang dapat membantu dalam membacakan soal, menuliskan materi yang sulit, mengingatkan tugas yang harus diselesaikan.

Selama observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti tidak pernah melihat SI membuat pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya ketika pembelajaran Matematika. Hal tersebut juga diakui oleh SI pada wawancara 27 April 2017 bahwa jarang dilakukan pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya pada saat pelajaran matematika yaitu sebagai berikut.

SI : “Kalau sekarang sudah jarang Mbak sudah lama malahan.”

Hal di atas juga sependapat dengan hasil wawancara dengan RRB tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Enggak.”

Selain berdasarkan sumber di atas peneliti juga tidak mendapatkan dokumentasi pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya pada saat pelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa guru tidak membuat pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya.

7) Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber yang mendukung pembelajaran matematika

Memberikan akses pada siswa untuk mempelajari materi matematika merupakan suatu keharusan bagi seorang guru karena hal ini dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri atau bersama orang tua di rumah. Dari hal tersebut akan menimbulkan hal positif di antaranya orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya sejauh mana anaknya dapat menguasai materi.

Hasil observasi tanggal 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei menunjukkan bahwa SI memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber materi yaitu berupa buku paket matematika yang dipinjamkan kepada setiap siswa dikelas III. Ketika menginjak materi atau soal latihan di halaman baru, SI selalu menghimbau di depan kelas untuk dipelajari atau dikerjakan di rumah.

Hal di atas sependapat dengan hasil wawancara dengan SI tanggal 27 April 2017 bahwa SI sudah memberikan akses materi pelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai berikut.

SI : “Ya bukan hanya untuk RRB Mbak tapi untuk semuanya tetap saya kasih misalnya kalau mau pulang itu biasanya saya kasih tau materi ini sudah selesai, nah anak-anak besok di rumah baca halaman sekian sampai sekian seperti itu Mbak.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB ketika wawancara tanggal 29 April 2017 sebagai berikut.

RRB : “Dikasih Mbak tapi buku paket. Setiap orang dikelas ini dipinjam tidak disuruh nyari keperpus.”

Hal di atas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa SI memberikan akses pada RRB untuk mempelajari sumber yang mendukung pembelajaran matematika yang terdapat pada lampiran 21 halaman 202.

Hasil pemberian akomodasi berupa pemberian akses materi yang harus dipelajari, memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri di rumah. Hal ini terbukti dengan pengakuan siswa lain bahwa di rumah dapat belajar mengerjakan PR dan membaca materi dari buku paket matematika yang dipinjamkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa guru sudah memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber yang mendukung pembelajaran matematika.

8) Guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran

Menyoroti kata kunci atau materi pokok ketika pembelajaran akan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini membuat siswa yang

mengalami kesulitan belajar menjadi lebih terfokus untuk memahami materi tertentu yang menjadi kesulitannya.

Pada saat pembelajaran SI menyoroti kata kunci materi dengan cara sebagai berikut.

a) Menegaskan secara lisan

Hal yang dimaksud adalah SI menyoroti kata kunci materi pokok melalui penegasan secara lisan didepan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi tanggal 13 dan 15 April 2017. Hal tersebut sama dengan hasil wawancara dengan SI tanggal 27 April 2017 berikut.

SI : “Ya kalau yang penting itu sering tak ulang Mbak biar anak-anak ingat. Kemudian tak tulis dipapan tulis saya lingkari atau garisi dengan spidol, biar anak-anak bisa mencatatnya.”

b) Melingkari atau menggarisi yang ditulis dipapan tulis

Hal yang dimaksud adalah SI menyoroti materi pokok dengan cara menuliskannya dipapan tulis kemudian melingkari atau memberi garis agar siswa lebih mudah memahami atau mengingatnya. Selain itu SI juga menyuruh siswa agar mencatatnya dibuku tulis masing-masing dengan tujuan materi yang disampaikan bisa dipelajari di rumah. Hal ini senada dengan hasil observasi tanggal 27 April dan 7 Mei 2017.

Hasil wawancara dengan RRB tanggal 29 April 2017 juga sejalan dengan hal di atas yaitu sebagai berikut.

RRB : “Biasanya ditulis dipapan tulis terus dilingkari atau dikasih kotakan gitu dengan spidol, trus Bu guru mengulang-ngulang kita ditanya dan suru nulis dibuku tulis.”

Hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika yang didapat peneliti juga menunjukkan bahwa SI menyoroti materi pokok dengan menegaskan secara lisan atau memberi tanda tulisan dipapan tulis yang terlampir pada lampiran 21 halaman 202.

Hasil akomodasi berupa menyoroti kata kunci pokok yang telah dilakukan SI membuat siswa mudah mengingat materi yang telah disampaikan. Hal ini terbukti pada saat wawancara kepada RRB, ada salah satu teman RRB yang mengingatkan “kae lho seng pernah di tulis terus dilingkari gedhe” dan hal tersebut membuat RRB teringat dengan materi yang sebelumnya dijelaskan SI.

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai metode dan sumber dapat ditegaskan bahwa SI sudah menyoroti materi pokok dengan menegaskan secara lisan atau memberi tanda lingkaran atau garis pada tulisan dipapan tulis.

b. Akomodasi dalam tugas dan penilaian

Penyajian data hasil penelitian tentang akomodasi dalam tugas dan penilaian yaitu sebagai berikut:

1) Guru menyederhanakan tugas atau PR untuk RRB

Penyederhanaan tugas atau PR untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar seharusnya dilakukan oleh guru agar siswa tidak terbebani dan tidak semakin tertinggal dengan temannya. Namun hal ini tidak dilakukan oleh SI, karena pada saat observasi tanggal 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017, SI tidak nampak menyederhanakan tugas atau PR khusus untuk RRB, sebaliknya SI memberikan tugas dan PR yang sama dengan teman lainnya.

Sesuai hasil wawancara dengan SI tanggal 27 April 2017 sebagai berikut.

SI : “Ya kalau ini kan kelas klasikal Mbak jadi ya saya samakan. Sebenarnya kan sudah dipisahkan Mbak antara ABK dengan anak reguler dan sebenarnya RRB ini masuk sana akan tetapi yang dikelas khusus itu kelasnya sudah penuh akhirnya ditaruh kelas reguler. Jadi ya itu Mbak saya samakan cuma kalau dalam penilaian kok kurang atau belum bisa ya diulangi lagi atau diadakan remidi Mbak.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB ketika wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Tidak Mbak”

Peneliti juga tidak mendapatkan dokumentasi mengenai penyerderhanaan tugas yang guru lakukan. Dengan demikian dapat ditegaskan berdasarkan hasil penelitian, guru tidak menyamakan tugas dan PR untuk RRB

- 2) Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi

Kombinasi petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan memang perlu dilakukan oleh guru. Hal ini karena dapat membuat siswa yang kesulitan dalam proses auditori, siswa tersebut terbantu dengan proses visualnya melalui gambar, diagram atau tulisan yang dibuat guru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017, guru tidak terlihat mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram ataupun tulisan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan SI ketika wawancara tanggal 27 April 2017 berikut.

SI : “Biasanya dengan lisan saja Mbak.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB ketika wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Omongan.”

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa guru dalam menjelaskan petunjuk tugas tidak mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi.

3) Guru menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas

Mengulangi dalam menjelaskan petunjuk tugas dibutuhkan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar, terlebihnya dalam menjelaskan petunjuk tugas guru hanya dengan lisan. Selama observasi, SI menjelaskan petunjuk tugas secara lisan intinya saja dan kemudian mengulangi ketika ada yang belum paham. Ketika SI sudah mengulangi penjelasan petunjuk tugas namun ada siswa yang belum juga paham SI mengulangi lagi secara lisan akan tetapi menggunakan bahasa jawa.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan SI pada wawancara 27 April 2017 berikut.

SI : “Ya saya bacakan Mbak.”

SI : “Ya biasanya kalau anak-anak belum paham itu pada tanya Mbak jadi saya ulangi.”

Hal itu juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Iya Mbak kalo belum paham.”

Hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa SI menjelaskan petunjuk tugas secara lisan dan kemudian mengulangi menjelaskan petunjuk tugas secara individu yang terlampir pada lampiran 21 halaman 202.

Hasil akomodasi berupa penjelasan dan pengulangan petunjuk tugas yang telah dilakukan SI, menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami instruksi yang diberikan SI. Hal ini terbukti bahwa pada saat pemberian tugas siswa paham penjelasan yang dimaksud oleh SI yang kemudian mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara kedua sumber dan dokumentasi dapat ditegaskan bahwa guru sudah menjelaskan dan mengulangi penjelasan petunjuk tugas secara lisan.

4) Guru membolehkan siswa menggunakan alat dalam pengerjaan tugas

Menggunakan alat dalam mengerjakan tugas dapat membantu anak berkesulitan belajar melengkapi tugas sekaligus menghemat waktu yang dibutuhkan dalam melengkapi tugas tersebut.

Hasil observasi tanggal 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017 yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa SI memberi izin siswa untuk menggunakan alat yang dapat membantu siswa dalam pengerjaan tugas latihan saja sedangkan ketika penilaian semua siswa termasuk RRB tidak diperbolehkan menggunakan alat bantu kecuali alat tulis.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 berikut.

SI : “Ya saya iijinkan Mbak, namum alatnya ya terbatas dikelas ini saja misalkan alat yang sesuai dengan kebutuhannya ya saya tidak menyediakan karena seharusnya kan RRB masuk kelas khusus tidak disini.”

SI : “Tidak Mbak kalau pas ujian atau ulangan, kalau ngetungnya pakai jari yang monggo tapi kalau sejenis tabel matematika atau alat peraga yang lain tidak boleh Mbak.”

Berdasarkan penuturan SI di atas, pada saat pengerjaan tugas SI memperbolehkan RRB menggunakan alat yang membantu apabila tersedia. Namun hal ini terbatas pada pengerjaan soal latihan saja. Ketika ulangan atau tes SI tidak memperbolehkan RRB atau siswa lain menggunakan alat.

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Boleh Mbak kalau pas tidak ulangan. Kadang kalau tidak masuk suruh pinjam catetan temannya biar ketika mengerjakan tidak bingung.”

Hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa SI mengizinkan siswa menggunakan alat untuk melengkapi tugas matematika secara bergilir dikarenakan jumlah alat yang terbatas yang terlampir pada lampiran 21 halaman 202.

Hasil akomodasi berupa pemberian ijin untuk menggunakan alat bantu untuk melengkapi tugas dapat mempermudah siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini terbukti ketika SI memberikan soal berupa pecahan yang disajikan dengan soal cerita, siswa termasuk RRB mengalami kebingungan. Namun pada akhirnya setelah siswa menggunakan alat bantu berupa peraga jam secara bergantian siswa dapat menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa guru memberikan ijin kepada siswa menggunakan alat untuk membantu melengkapi tugas pada saat mengerjakan soal latihan saja.

5) Guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal

Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika penggunaan kalkulator dibatasi hanya untuk mengecek hasil, agar dapat membantu pengkoreksian secara mandiri. Namun berdasar observasi pada tanggal 13, 15, 17 April 2017 dan 7 Mei 2017 hal itu tidak nampak dilakukan oleh guru yang memberikan izin ataupun siswa yang menggunakan kalkulator.

Hal ini diakui SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 bahwa pada saat pembelajaran seluruh siswa tidak diperbolehkan menggunakan kalkulator yaitu sebagai berikut.

SI : “Mboten, tidak boleh Mbak walaupun untuk mengecek hasil.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Kalkulator dimarahi Mbak, nggak boleh.”

Pada saat penelitian, peneliti juga tidak dapat mendokumentasikan terkait hal di atas.

Berdasar obsevasi, wawancara kedua sumber dan dokumentasi dapat ditegaskan guru tidak membolehkan siswa menggunakan kalkulator walaupun sebatas untuk mengecek hasil.

6) Guru memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa

Pemisahan antara buku tugas dan buku catatan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan suatu objek.

Hasil observasi tanggal 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017, tidak nampak SI memisahkan buku catatan siswa dengan buku tugas. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan SI tanggal 27 April 2017 sebagai berikut.

SI : “Ya dulu ya saya pernah nyuruh Mbak, tapi ya namanya masih anak-anak Mbak kadang buku satu saja digunakan untuk beberapa mata pelajaran kok Mbak. Kalau sekarang ya saya bebaskan anak-anak mau seperti apa yang penting bawa buku untuk menulis. Buku campur Mbak jadinya, tapi ya beberapa ada mata pelajaran yang dipisah.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 sebagai berikut.

RRB : “Tidak Mbak”

Berdasar hasil observasi dan wawancara kedua sumber dapat ditegaskan bahwa guru tidak memisahkan buku tugas ataupun catatan pada mata pelajaran matematika untuk siswa.

- 7) Guru menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun

Penggunaan kertas grafik dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar memahami konsep simpan pinjam dalam perhitungan susun.

Hasil observasi 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017, peneliti tidak melihat SI menggunakan kertas grafik dalam memberikan contoh konsep perhitungan susun. Selain itu peneliti juga tidak melihat seorang siswa pun yang menggunakan kertas grafik ketika mengerjakan soal latihan perhitungan susun. Hal ini diakui SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 sebagai berikut.

SI : “Belum, sebenarnya dulu mau saya lakukan tapi belum sempat. Ya ini buat evaluasi untuk tahun ajaran baru selanjutnya saja Mbak.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh RRB pada saat wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Tidak Mbak buku tulis biasa.”

Peneliti juga tidak dapat mendokumentasikan siswa atau guru menggunakan kertas grafik pada saat pembelajaran matematika.

Berdasar hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa guru tidak menggunakan kertas grafik untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep perhitungan susun.

8) Guru menyajikan tes atau ulangan lisan dan tulisan

Penyajian tes atau ulangan secara lisan dan tertulis dapat mengakomodir kemampuan siswa dengan berkesulitan belajar mana yang lebih menonjol. Sehingga hal ini akan mengurangi tingkat kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal tes atau ulangan.

Hasil observasi tanggal 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017 menunjukkan bahwa SI memberikan soal secara lisan (mencongak) ketika latihan soal. SI memberikan soal mencongak ketika ingin mengetahui kemampuan siswa. Materi yang telah disampaikan SI di pahami siswa atau tidak. Sedangkan soal tertulis diberikan pada saat latihan ataupun ulangan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan SI pada saat wawancara tanggal 27 April 2017 berikut.

SI : “Ya tertulis keseringannya tapi kadang disoal ulangan harian ya ada yang soal lisan Mbak tapi kadang-kadang

itu. Lisan ya ada tapi untuk latihan Mbak bukan untuk ulangan. Ulangannya ya sama seperti yang laian tertulis.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB pada saat wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Sama dengan temannya kalau tes, pas pelajarannya itu dikasih soal omongan Mbak.”

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan M ketika wawancara tanggal 7 Mei 2017 berikut.

M : “Disamakan dengan yang lain tapi juga di sesuaikan dengan kebutuhan siswa Mbak kalau misal yang normal itu soal yang diberikan 10, maka yang ABK itu hanya mengerjakan 7 soal sudah tidak apa-apa.”

Penuturan M tersebut menyatakan bahwa pihak sekolah sudah memberikan kebijakan khusus untuk ABK yakni dalam pemberian ujian tetap di sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK. Namun dalam pelaksanaannya diserahkan kepada guru kelas masing-masing.

Hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa SI memberikan soal lisan pada saat latihan sedangkan pada saat penilaian SI selalu memberikan soal tertulis yang terdapat pada lampiran 21 halaman 203.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa dalam tes atau ulangan guru hanya menyediakan soal tertulis.

9) Guru menyediakan berbagai alternatif menjawab untuk memudahkan siswa

Penyediaan berbagai alternatif cara untuk siswa menjawab juga dapat mengakomodir kemampuan siswa dengan berkesulitan belajar mana yang lebih

menonjol. Sehingga dalam menjawab soal siswa tidak terkendala dengan kesulitannya.

Hasil observasi 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017 menunjukkan bahwa SI tidak terlihat memberikan berbagai alternatif cara menjawab yang memudahkan siswa. Ketika SI memberikan soal esay siswa juga harus menjawab secara tertulis, ketika SI memberikan soal mencongak siswa juga harus menjawabnya secara lisan.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 bahwa dalam menjawab soal harus di sesuaikan dengan jenis soalnya yaitu sebagai berikut.

SI : “Kalau soal itu kan ada beberapa macam to Mbak ada pilihan ganda ada isian ada uraian ya itu biasanya kombinasi Mbak. Kalau jawabannya ya harus secara tertulis.”

SI : “Ya harus secara tertulis Mbak tergantung soalnya soal tertulis ya jawab tertulis.”

Informasi terkait dengan penyediaan beberapa pilihan jawaban untuk memudahkan RRB juga diungkapkan SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 berikut.

SI : “Ya sesuai dengan soalnya kalau pilihan ganda ya ada kalau isian ya tidak ada Mbak, ya saya samakan dengan siswa lainnya.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB bahwa dalam menjawab soal disamakan dengan teman lainnya pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Sama temannya Mbak, kalau nggak sama salah.”

Berdasar hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa guru tidak menyediakan berbagai alternatif cara menjawab untuk memudahkan RRB dalam menjawab soal.

c. Akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan

Penyajian data hasil penelitian tentang akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan yaitu sebagai berikut:

1) Guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa

Dengan memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan, akan membantu siswa berkesulitan untuk mengorganisasikan tugas-tugas mana yang lebih dahulu dikerjakan. Selain itu hal ini juga dapat meminimalisir pecahnya konsentrasi siswa di antara tugas satu dengan yang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SI tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 berikut.

SI : “Sama dengan yang lain Mbak, ya misal PRnya besok agak banyak ya saya catetkan dipapan tulis PR B. Indo halaman sekian, PKN halaman sekian seperti itu. Selain itu ya seperti biasa kalau ada tugas baru saya kasih tau kerjakan soal halaman sekian. Kalau yang berupa daftar dikertas terus diceklis-ceklis itu tidak pernah Mbak.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 bahwa SI tidak memberikan daftar tugas kepada RRB sebagai berikut.

RRB : “Tidak Mbak.”

Selama penelitian, peneliti juga tidak mendapat dokumentasi terkait hal di atas. Jadi untuk hal ini tidak ada dokumentasi.

Bedasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa guru tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa.

2) Guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas

Kesulitan yang dialaminya pada bidang matematika, dalam mengerjakan tugas anak berkesulitan belajar menjadi lebih lambat dibandingkan teman lainnya. Dalam hal ini guru perlu memberikan tambahan waktu kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil observasi tanggal 13, 15, 27 April 2017 dan 7 Mei 2017 menunjukkan bahwa SI sudah memberikan waktu tambahan sesuai yang dibutuhkan siswa baik dalam mengerjakan soal latihan ataupun ulangan.

Untuk soal ujian semester menurut penuturan SI, pada saat ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester tetap memberikan tambahan waktu kepada RRB, namun porsiya tidak sebanyak ketika pada saat latihan soal ataupun ulangan harian. Adapun penuturan SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 sebagai berikut.

SI : “Iya Mbak dikasih tambahan waktu, cuma kalau lama ya saya suruh kerjakan diperpustakaan soalnya kasihan yang lain nunggu, terus nanti saya koreksi sendiri.”

SI : “Iya Mbak, misal pas jam istirahat ya istirahat dulu terus nanti saya suruh melanjutkan lagi. Kalau pas ujian atau tes gitu ya ditambahi Mbak namun ya tidak selama kalau seperti hari-hari biasa paling ya 5 samapi 10 menit Mbak.”

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan RRB ketika wawancara tanggal 29 April 2017 bahwa guru memberikan tambahan waktu sebagai berikut.

RRB : “Iya ditambahi.”

RRB : “Eeeem, 5 menit eee 10 menit...eeeem nggak tau.”

Hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa SI memberikan tambahan waktu sesuai dengan kebutuhan RRB yang terlampir pada lampiran 21 halaman 200.

Hasil akomodasi berupa pemberian tambahan waktu untuk RRB menunjukkan bahwa RRB dapat menyelesaikan tugas sama seperti dengan teman-temannya walaupun dengan durasi waktu yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa guru memberikan tambahan waktu sesuai dengan yang dibutuhkan RRB.

3) Guru memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak

Pemberian jeda waktu sejenak untuk istirahat di tengah-tengah pengerjaan tugas dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa berkesulitan belajar. Hal ini sekaligus dapat mengembalikan konsentrasi pada tugas setelah istirahat sejenak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa di tengah-tengah pengerjaan tugas SI tidak memberikan jeda waktu untuk istirahat kecuali pada jam istirahat yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 yang pada intinya lebih sering tidak diberikan jeda waktu istirahat yakni sebagai berikut.

SI : “Kalau banyak ya diberikan Mbak kalau sedikit ya dilangsungkan, tapi ya keseringan saya langsung Mbak biar segera selesai.”

Hal itu juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Biasanya langsung Mbak sampai selesai baru dicocokan.”

Dalam hal ini peneliti juga tidak dapat dokumentasi terkait pemberian jeda waktu istirahat oleh guru untuk RRB.

Berdasarkan hasil observasi dapat ditegaskan bahwa guru tidak memberikan jeda waktu istirahat di tengah-tengah pengerjaan tugas untuk RRB ataupun siswa lain.

- 4) Guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas

Pemberian tugas lebih awal pada siswa berkesulitan belajar dapat membantu mereka menyelesaikan tugas bersamaan dengan teman lainnya. Sehingga di dalam kelas, siswa reguler tidak terlalu lama menunggu siswa berkesulitan belajar menyelesaikan tugas dan pembelajaran dikelas akan tetap berjalan efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SI menyamakan pemberian tugas. Hal ini menjadikan RRB membutuhkan tambahan waktu yang cukup lama sedangkan teman lainnya menunggu tanpa diberikan kegiatan oleh SI.

Hal senada diungkapkan oleh SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 bahwa SI menyamakan tugas untuk semua siswa kelas 3 yaitu sebagai berikut.

SI : “Kalau awal kan mulainya sama Mbak, setiap pelajaran juga mulainya sama, jadi ya pemberian tugasnya sama dengan yang lain. Kalau memang belum selesai ya baru RRB tak kasih waktu tambahan Mbak. Kalau jadwal pengumpulan tugas ya tidak saya batasi sekiranya 75% sudah pada selesai yang baru saya kasih aba-aba 10 menit lagi cocokan! Seperti itu.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Enggak Mbak bareng dengan teman.”

Sedangkan untuk penyediaan jadwal pengumpulan tugas tidak disediakan oleh SI. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan RRB sebagai berikut.

RRB : “Enggak Cuma bilang, kerjakan! Gitu tok Mbak.”

Dalam hal ini peneliti juga tidak mendapat dokumentasi terkait hal di atas. Jadi untuk hal ini tidak ada dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa guru tidak memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas untuk siswa berkeculitan belajar.

- 5) Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit

Bantuan memfokuskan tugas dari yang mudah ke yang sulit, akan mengurangi kebingungan anak berkesulitan dalam menyelesaikan soal. Selain itu jika mereka mengerjakan dari yang mudah terlebih dahulu akan menambah motivasi mereka sekaligus menambah kepercayaan diri mereka bahwa mereka ternyata bisa mengerjakan.

Hasil observasi tanggal 15 dan 27 April menunjukkan bahwa SI membantu memfokuskan RRB mengelompokkan tugas dari mudah ke yang sulit. Hal ini dilakukan SI selang beberapa menit setelah memberikan tugas dengan mengelilingi meja-meja siswa.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 bahwa SI membantu RRB memfokuskan tugas dari mudah ke sulit berikut ini.

SI : “Iya Mbak seperti itu saja terkadang RRB masih ketinggalan, ya kadang saya bantu juga dalam

mengerjakannya, maksudnya saya kasih tau caranya biar lebih cepat gitu.”

Hal senada juga diungkapkan RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Dibantu Mbak, malah dikasih tau caranya kadang sampe jawabannya.”

Hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa SI membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan dari mudah ke sulit secara individu yang terlampir pada lampiran 21 halaman 203.

Hasil akomodasi berupa pemberian bantuan untuk memfokuskan RRB dalam mengelompokkan soal dari mudah ke sulit menunjukkan bahwa RRB sangat terbantu untuk menyelesaikan tugas dan selain itu membuat RRB tidak patah semangat karena soal yang dikerjakan mudah atau sebaliknya RRB merasa termotivasi oleh dirinya yang pada awalnya ternyata bisa mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa guru membantu memfokuskan perhatian RRB mengelompokkan soal dari mudah ke sulit.

d. Akomodasi dalam lingkungan belajar

Penyajian data hasil penelitian tentang akomodasi dalam lingkungan belajar yaitu sebagai berikut:

1) Guru menempatkan siswa diurutan depan

Penempatan siswa berkesulitan belajar dibaris depan merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh guru. Hal ini karena agar guru lebih mudah mengawasi siswa berkesulitan belajar ketika pembelajaran. Selain itu siswa

berkesulitan belajar juga menjadi lebih fokus ketika guru menjelaskan materi didepan kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SI tidak menempatkan RRB dibarisan depan. Adapun hasil observasi tanggal 13 April 2017 dan 7 Mei 2017 menunjukkan pada saat itu RRB duduk di baris ke 2 lajur ke 2 dari barat. Sedangkan hasil observasi tanggal 15 dan 27 April 2017 menunjukkan pada saat itu RRB duduk di baris ke 3 lajur ke 1 dari barat.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh SI ketika wawancara tanggal 27 April 2017 berikut ini.

SI : “Ya kadang didepan tapi tempatnya duduknya itu disana Mbak, nomer 3 dari barat itu lho.”

SI : “Ya kalau butuh perhatian ya saya pindah Mbak, tapi dasare RRB itu pendiam itu lho Mbak, tidak mengganggu juga jadi fleksibel kalau ditempatkan dimana saja.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Tidak pernah Mbak”

RRB : “Sana Mbak nomor 3 pojok itu (barat).”

Selain itu selama penelitian, peneliti tidak mendapat dokumentasi terkait hal di atas. Sehingga hal tidak ada dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa guru tidak menempatkan RRB dibarisan depan.

- 2) Guru memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya.

Pemberian keleluasaan gerak kepada siswa berkesulitan belajar untuk memperoleh posisi nyaman membantu mereka untuk tetap mempertahankan konsentrasi pada saat pembelajaran. Hal ini karena dengan posisi yang nyaman kemungkinan besar konsentrasi mereka akan fokus kepada pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan ketika pembelajaran SI memberikan keleluasaan gerak kepada RRB ataupun siswa lain selama tidak mengganggu dan tidak membuat keramaian dikelas.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 berikut.

SI : “Ya pasti saya berikan Mbak.”

Hal senada juga dikatakan RRB pada wawancara 29 April 2017 berikut.

RRB : “Iya Mbak, kalau berdiri, kesamping itu dibiarkan kalau gojek baru dimarahi suruh anteng dan diam.”

Hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa SI memberikan keleluasaan gerak pada RRB untuk memperoleh posisi nyaman yang terlampir pada lampiran 21 halaman 203.

Hasil akomodasi terkait pemberian keleluasaan gerak RRB untuk memperoleh posisi yang nyaman, membantu RRB dalam berkonsentrasi pada materi yang disampaikan guru ataupun pada saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa guru telah memberikan keleluasaan gerak pada RRB untuk memperoleh posisi nyaman selama tidak mengganggu pembelajaran dikelas.

3) Guru merotasi tempat duduk siswa

Mengubah posisi tempat duduk merupakan salah satu bentuk akomodasi yang dapat dilakukan oleh guru dikelas. Hal ini bertujuan agar tempat duduk siswa tidak monoton dan semua siswa dapat merasakan duduk didepan ataupun dibelakang.

Hasil observasi tanggal 13 dan 27 April 2017 menunjukkan SI tidak merotasi tempat duduk siswa. Sedangkan hasil observasi tanggal 15 April 2017 dan 7 Mei 2017 menunjukkan bahwa SI mengubah sebagian posisi tempat duduk ketika siswa membuat keramaian dikelas. Sehingga pada saat itu SI memasangkan siswa yang aktif dengan siswa yang pendiam agar kelas tetap kondusif. Namun dalam hal ini SI tidak merotasi secara keseluruhan, hanya sebagian khusus untuk siswa yang membuat gaduh dikelas.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 berikut ini.

SI : “Tidak Mbak, tempat duduk ini itu sesuai dengan karakter masing-masing anak Mbak. Misal bocah iki karo iki kok rame terus ya tak pindah dengan yang lebih pendiam begitu Mbak.”

Hal senada juga dikatakan RRB pada tanggal 29 April 2017 bahwa guru tidak merubah posisi duduk siswa sebagai berikut.

RRB : “Tidak Mbak, kalau gojek baru dipindah Bu guru.”

Sedangkan informasi berdasarkan penuturan M pada wawancara 7 Mei 2017, kebijakan pengaturan tempat duduk dikelas sepenuhnya berada ditangan guru kelas masing-masing yaitu sebagai berikut.

M : “Ow kalau untuk itu sebenarnya yang mengalami kesulitan itu ditempatkan didepan Mbak, namun ya semuanya

bergantung pada guru kelasnya. Untuk dikelas 3 ya yang tau guru kelasnya.”

Berdasar penuturan M, sekolah memberikan kebijakan sepenuhnya kepada guru kelas terkait pengaturan tempat duduk siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat ditegaskan bahwa guru tidak merotasi kelas secara keseluruhan dan secara rutin.

4) Guru masangkan siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya

Siswa berkesulitan belajar membutuhkan teman atau asisten yang dapat membantu dalam membacakan soal, menuliskan materi yang sulit, mengingatkan tugas yang harus diselesaikan ataupun memberikan sedikit penjelasan mengenai cara memecahkan soal khususnya soal matematika.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SI tidak memasangkan RRB dengan teman atau asisten yang dapat membantunya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 sebagai berikut.

SI : “Ya kadang-kadang Mbak, kalau untuk saat ini sudah jarang saya pasang-pasangkan.”

Hal senada juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 sebagai berikut.

RRB : “Tidak pernah.”

Peneliti juga tidak mendapat dokumentasi mengenai pemasangan RRB dengan teman atau asisten yang membantunya. Jadi untuk hal ini tidak ada dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa guru tidak memasangkan RRB dengan teman atau asisten yang membantunya.

- 5) Guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa ketika pembelajaran

Memberikan umpan balik kepada siswa berkesulitan belajar merupakan penguatan bagi mereka. Dimana apabila mereka sudah melakukan hal yang benar, hal tersebut dapat diulangi kembali. Sebaliknya jika mereka melakukan hal yang salah, maka umpan balik ini berfungsi sebagai pembenaran.

SI memberikan umpan balik kepada RRB dengan berupa:

- a) Memberikan pujian

SI memberikan pujian ketika RRB dapat menjawab soal dengan benar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi tanggal 13 April 2017 dan 7 Mei 2017 menunjukkan SI memberikan pujian dan motivasi kepada RRB secara lisan RRB. Hal ini karena RRB dalam mengerjakan tugas sudah benar ataupun sudah mencapai KKM.

- b) Memberikan koreksi lisan

SI memberikan koreksi lisan ketika RRB salah dalam menjawab soal. Hal ini sesuai dengan hasil keempat observasi menunjukkan bahwa SI selalu memberikan koreksi lisan kepada RRB agar dapat memperbaiki kesalahannya.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 sebagai berikut:

SI : “Ya misalnya dia maju kedepan benar, ya saya bilang tepuk tangan untuk RRB, kalau masih belum pas ya terkadang saya tulisi dibukunya, semangat belajar! atau bagus seperti.”

Hal senada juga diungkapkan RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Disuruh belajar yang rajin di rumah biar nilainya bagus Mbak. Kalau gojek enggak.”

Berdasarkan informasi SI dan RRB, pada saat pembelajaran SI memberikan umpan balik untuk RRB terhadap hasil tugas yang telah dikerjakan.

Hasil akomodasi berupa pemberian umpan balik menunjukkan penguatan terhadap RRB ketika RRB sudah bisa memahami materi atau mengerjakan tugas tertentu dan menjadi perbaikan bagi RRB mengalami kekeliruan saat mengerjakan tugas sehingga RRB dapat belajar kembali terhadap kekeliruan pada saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa guru sudah memberikan umpan balik kepada RRB dengan cara memberi pujian dan memberi koreksi lisan.

6) Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa

Anak berkesulitan belajar sering mempunyai minat belajar yang rendah khususnya pada bidang yang menjadi kesulitannya. Dalam hal ini mereka membutuhkan dorongan positif dari luar yang dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Berkaitan dengan hal ini, hal yang dapat dilakukan guru pada saat pembelajaran yaitu dengan memberikan penghargaan kepada setiap usaha yang sudah dilakukan oleh siswa berkesulitan belajar.

Ketika pembelajaran SI memberikan penghargaan kepada setiap usaha yang telah dilakukan RRB dengan berupa:

a) Sentuhan tangan

SI memberikan sentuhan tangan ketika RRB sudah berusaha mengerjakan tugas namun masih salah. Hal ini sesuai dengan observasi tanggal

15 April 2017 bahwa SI memberikan sentuhan tangan dengan cara mengelus kepala RRB. Hal senada juga diungkapkan RRB pada wawancara tanggal 15 April 2017 bahwa RRB sudah pernah mendapat sentuhan tangan SI ketika salah dalam mengerjakan tugas sebagai berikut.

RRB : “Pernah Mbak.”

b) Tepuk tangan

SI memberikan tepuk tangan ketika RRB mendapat nilai di atas KKM. Hal ini sesuai dengan hasil observasi tanggal 27 April 2017 bahwa SI menyuruh seluruh siswa untuk memberikan tepuk tangan untuk RRB yang mendapatkan nilai 90. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 berikut.

RRB : “Pernah Mbak pas nilainya dapat 90.”

c) Pujian

SI memberikan pujian ketika RRB dapat mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi tanggal 13 April 2017 dan 7 Mei 2017 bahwa SI memberikan pujian disaat RRB dapat mengerjakan tugas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh RRB pada wawancara tanggal 29 April 2017 bahwa RRB diberi pujian oleh SI sebagai berikut.

RRB : “Pernah Mbak. Bagus/ Pinter seperti itu Mbak.”

d) Alat tulis

SI memberikan hadiah alat tulis pada saat penilaian atau ulangan harian. Hal ini sesuai dengan 15 April 2017 bahwa sebelum soal dikerjakan SI membuat sayembara yang intinya siapa yang dapat nilai 100 akan diberikan

hadiah buku tulis oleh SI. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan RRB ketika wawancara tanggal 29 April 2017 bahwa SI memberikan hadiah untuk siswa yang mendapat nilai 100, sedangkan saat itu RRB tidak mendapat karena tidak mendapat nilai 100 sebagai berikut.

RRB : “Belum yang dapat temanku Mbak.”

Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan SI pada wawancara tanggal 27 April 2017 berikut ini.

SI : “Ya kalau misalnya ngerjainnya nomer satu trus bener semua saya kasih hadiah Mbak kadang alat tulis buku, pensil atau penghapus. Soalnya dari mereka terkadang juga pada lupa nggak bawa alat tulis. Jadi biar lebih bermanfaat dan menambah semangat mereka untuk belajar. Kalau enggak ya tepuk tangan Mbak atau saya semangati lagi biar tambah semangat belajarnya.”

Hasil dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa SI memberikan hadiah berupa alat tulis yang terlampir pada lampiran 21 halaman 204.

Hasil akomodasi berupa penerapan sistem penghargaan verbal non verbal menunjukkan bahwa ketika RRB mendapatkan nilai 90, RRB terlihat bangga dan termotivasi untuk selalu belajar agar mendapatkan nilai 100. Hal ini terbukti dengan raut wajah RRB yang tersenyum melihat hasil pekerjaan dan ketika ditanya mata pelajaran apa yang kamu suka? RRB menjawab matematika.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa guru memberikan penghargaan kepada setiap usaha siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran mengenai siswa berkesulitan belajar matematika, guru kelas III SD N Karanganyar sudah melakukan akomodasi pembelajaran. Akomodasi pembelajaran ini menjadi hal yang penting dilakukan oleh guru karena berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara guru pada bulan Februari 2017 memang ditemukan adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Martini Jamaris (2013: 188) yang mengemukakan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh anak yang berkesulitan belajar matematika merupakan anak yang mengalami satu atau lebih dari gejala yaitu mengalami kelemahan dalam menghitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang, ataupun kesulitan dalam persepsi visual.

Mengingat siswa yang diampu dikelas III memiliki berbagai macam karakteristik. Ditambah dengan kesulitan belajar matematika yang dialami salah seorang siswa tersebut, guru kelas III ini sudah berusaha mengatasi permasalahan siswa tersebut melalui pemberian akomodasi pembelajaran. Guru kelas III selalu mengupayakan cara agar materi yang disampaikan dapat dipahami semua siswa.

Akomodasi pembelajaran yang telah dilakukan guru kelas III di dukung oleh teori yang disampaikan Hayden (2004 dalam Sari Rudiyati, dkk., 2016: 10) dan teori yang disampaikan Hatcher, et al., (2004: 3-4). Kedua teori tersebut sama-sama menyebutkan bahwa akomodasi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mencakup 4 aspek, yaitu: materi dan

cara pengajaran, tugas dan penilaian, tuntutan waktu dan penjadwalan, lingkungan belajar. Adapun untuk mengetahui bagaimana akomodasi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar oleh guru kelas III, akan diuraikan berikut ini.

1. Materi dan Cara Pengajaran

Aspek yang dimaksud yaitu penyampaian materi untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam proses matematika. Akomodasi yang dapat dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika yaitu dengan menggunakan benda konkrit atau contoh-contoh visual yang disertai dengan penjelasan guru. Dengan mengaktifkan berbagai sensori diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Guru sudah membuat isyarat yang membangun perhatian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatcher et al., (2004: 3) bahwa guru harus memastikan perhatian siswa tertuju pada guru. Untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa maka dapat dilakukan dengan membuat nada atau suara yang berbeda.

Guru sudah menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Sesuai dengan pendapat Martini Jamaris (2013:188) bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika yaitu mereka yang dimungkinkan mengalami kesulitan pemahaman bahasa matematika. Sehingga menjelaskan bahasa yang mudah dipahami dan diiringi dengan menggunakan contoh permasalahan dalam kehidupan nyata dapat membuat anak menjadi lebih mudah memahami. Hal yang dilakukan guru tersebut merupakan akomodasi yang dibutuhkan siswa.

Guru tidak menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan. Hal ini bertentangan dengan pendapat Pichla, et. al., (2006: 26) yang menyatakan bahwa akomodasi yang seharusnya diberikan untuk anak berkesulitan belajar matematika pada saat pembelajaran yaitu mengajarkan konsep-konsep abstrak dengan menyertakan gambar, demonstrasi visual, atau dibuat sekonkrit mungkin agar siswa lebih mudah memahami. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Hatcher, et al., (2004: 2) bahwa di dalam pengajaran apabila siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara lisan, ketika mengajar guru dapat menggunakan media visual dan *hands-on material* (aktivitas menggunakan gerak) agar siswa lebih mudah memahami materi.

Guru mengulang penjelasan materi yang sebelumnya sudah dijelaskan. Hal ini senada dengan Pichla, et. al., (2006: 26) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya memberikan kesempatan untuk siswa menjelaskan materi yang telah dipahami atau guru menanyakan hal yang belum dipahami oleh siswa, sehingga guru dapat menjelaskannya kembali. Hal ini senada dengan pendapat Hatcher, et al., (2004: 2) yang menyatakan akomodasi yang dapat diberikan untuk siswa berkesulitan belajar yaitu membolehkan siswa mendapat penjelasan ulang atau menuliskan informasi penting.

Guru tidak menggunakan tabel atau fakta matematika untuk mempermudah perhitungan siswa. Hal ini berbeda dengan pendapat pichla (2006: 26), dengan menggunakan tabel perkalian akan memudahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam berhitung. Pendapat yang sama juga diungkapkan Hatcher, et al., (2004: 2) bahwa untuk mengakomodasi keterbatasan kemampuan matematika guru dapat

membolehkan penggunaan grafik atau tabel fakta berisi matematika dasar untuk siswa. Tindakan guru tersebut juga bertentangan dengan Fashl (2007: 198) yang mengemukakan bahwa akomodasi khusus yang diperuntukkan siswa berkesulitan mengerjakan soal matematika salah satunya adalah *fact charts* yaitu membolehkan siswa menggunakan tabel fakta matematika untuk membantu perhitungan.

Guru tidak membuat pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya. Hal ini berbeda dengan prinsip akomodasi pembelajaran yang kemukakan Elly Sari M. (2013: 85 dalam Dyan Rismawati, 2016: 25) bahwa terdapat prinsip hubungan sosial pada saat pembelajaran yakni guru mampu mengoptimalkan interaksi, baik interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa lain, ataupun siswa dengan lingkungannya. Hal yang dapat dilakukan guru ketika dikelas yaitu membentuk kelompok kecil dengan model tutor sebaya.

Guru memberikan akses untuk siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Akses tersebut berupa buku paket yang dipinjamkan kepada setiap siswa. Hal ini sesuai dengan Pichla, et al., (2006: 26) bahwa guru dapat menggunakan buku referensi matematika yang mudah dipahami siswa ketika membaca informasi di dalamnya.

Guru menyoroti kata kunci materi pokok. Guru menyoroti kata kunci dengan menegaskan secara lisan dan menggarisi atau melingkari hal yang penting dipapan tulis. Hal ini sesuai dengan Pichla, et al., (2006: 26) bahwa, hal yang dapat dilakukan guru yaitu menyoroti operasi simbol hitung matematika atau menjelaskan konsep menggunakan kode warna untuk memfokuskan perhatian siswa. Hatcher, et al., (2004: 2) juga mengungkapkan hal yang sama, hal dapat dilakukan guru pada

saat pembelajaran agar siswa lebih ,udah memahami yaitu menyoroti kata kunci materi pokok.

2. Tugas dan Penilaian dikelas

Akomodasi tugas yang dapat diberikan untuk anak berkesulitan belajar matematika yaitu dapat dilakukan dengan menyederhadakan tugas atau PR, mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi, menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas, membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas, membolehkan siswa menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal, memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa, menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun. Akomodasi penilaian yang dapat dilakukan untuk siswa berkesulitan belajar matematika yaitu dengan menyajikan soal tes/ ulangan secara lisan atau tertulis dan menyediakan berbagai alternatif menjawab untuk memudahkan siswa.

Guru tidak menyederhadakan tugas atau PR. Hal ini bertentangan dengan pendapat Fashl (2007: 198) bahwa akomodasi yang dapat diberikan khusus untuk siswa berkesulitan belajar matematika salah satunya adalah *assignments*. Yang dimaksud yaitu pengurangan kualitas maupun kuantitas soal yang akan diberikan untuk siswa. Hal tersebut juga tidak sejalan dengan pendapat Hatcher, et al., (2004: 3) yang mengatakan bahwa akomodasi dalam tugas yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menyederhanakan tugas yang akan diberikan untuk siswa berkesulitan belajar. Kedua pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Erich Strom (2014) yang

menyebutkan bahwa salah satu akomodasi penugasan untuk siswa berkesulitan belajar yaitu dengan memberikan tugas atau PR yang berbeda dengan siswa reguler.

Guru tidak mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi. Ketika pembelajaran matematika guru hanya menjelaskan petunjuk tugas secara lisan saja. Hal ini bertentangan dengan Hatcher, et al., (2004: 3) ataupun Pichla, et. al., (2006:27) yang sama-sama menyatakan untuk memudahkan siswa dalam menerima informasi yang disampaikan guru dapat dilakukan dengan mengkombinasikan penjelasan petunjuk tugas secara lisan dengan gambar, diagram atau tulisan.

Guru sudah menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas secara lisan. Bahkan guru menyerhakan penjelasan ketika dijumpai siswa yang masuh belum paham. Sesuai dengan pendapat Hatcher, et al., (2004: 3) bahwa, akomodasi sebelum tugas diberikan yaitu dengan cara menjelaskan, mengulangi dan menyederhanakan instruksi tugas. Sehingga sebelum mengerjakan tugas siswa mengerti bagaimana seharusnya yang dilakukan ketika mengerjakan tugas.

Guru membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas pada saat latihan soal. Sudah sesuai dengan pendapat Pichla, et. al., (2004: 27) bahwa untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan yang dapat guru lakukan yaitu dengan membolehkan siswa menggunakan benda konkrit atau alat bantu pada saat pengerjaan tugas.

Guru tidak memperbolehkan siswa menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal. Hal bertentangan dengan pendapat Fashl (2007:198) bahwa pada saat pengerjaan tugas untuk anak kesulitan belajar matematika, penggunaan

kalkulator sangat membantu mereka. Sedangkan untuk mengantisipasi ketergantungan kalkulator guru dapat membuat aturan penggunaan kalkulator yang di batasi hanya untuk mengecek hasil pekerjaan. Pemberian akomodasi berupa kalkulator tersebut juga diungkapkan oleh Pichla, et. al., (2004: 27) bahwa akomodasi pemberian kalkulator dapat dilakukan namun dengan penggunaan yang dibatasi.

Guru tidak memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Hatcher, et al., (2004: 4) bahwa untuk membantu siswa yang juga berkesulitan dalam mengorganisasi tugas yang dapat guru lakukan adalah memisahkan antara buku catatan dan buku tugas khususnya dalam pelajaran matematika.

Guru tidak menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun. Penggunaan kertas grafik di atas dapat membantu siswa dalam memahami perhitungan susun. Namun hal ini tidak dilakukan guru dan bertentangan dengan pendapat Fashl (2007: 198) yakni akomodasi penggunaan kertas berpetak-petak dengan garis bantu dapat membantu anak dalam proses mengerjakan soal berhitung karena ada beberapa siswa dengan masalah kesulitan mengorganisasikan objek. Selain bertentangan dengan pendapat di atas guru juga bertentangan dengan pendapat Pichla, et. al., (2006: 27) bahwa, guru membolehkan siswa menggunakan kertas grafik untuk membantu dengan keselarasan di antara kolom dan nomor angka. Senada dengan Hatcher, et. al., (2004: 4) selain yang dikemukakan oleh Pichla, penggunaan kertas grafik juga dapat mempermudah siswa untuk melakukan perhitungan susun.

3. Tuntutan Waktu dan Penjadwalan

Guru tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 3) bahwa, akomodasi yang dapat diberikan untuk siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas yaitu dengan memberikan daftar tugas/ tanggung jawab siswa. Kemudian dari hal tersebut siswa memberikan *cheklist* pada setiap tugas yang sudah dikerjakan.

Guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 3) bahwa, akomodasi yang dapat diberikan untuk siswa berkesulitan belajar matematika terkait waktu dan penjadwalan yaitu dengan memberikan waktu lebih pada saat siswa mengerjakan tugas. Smith (1998: 53 dalam Pujaningsih 2010: 201) menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada anak berkesulitan belajar. *The Emily Hall Tremainne Foundation* juga mengemukakan tentang pemberian waktu khusus agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Pichla, et. al., (2006: 28) yang menyatakan bahwa akomodasi terkait tugas yang dapat guru lakukan salah satunya yaitu memberikan siswa tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas.

Guru tidak memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 3) yang menyatakan bahwa akomodasi yang dapat dilakukan guru dengan memberikan jeda waktu istirahat selama pengerjaan tugas bertujuan agar konsentrasi siswa tidak jenuh. Dengan istirahat sejenak hal itu dapat merefres pikiran siswa yang kemudian siswa kembali mengerjakan tugas tanpa kejenuhan.

Guru tidak memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Fashl (2007: 198) bahwa menyediakan jadwal pengumpulan tugas (time management), merupakan penentuan waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan soal oleh anak dapat membantu mereka mengelola waktu dalam mengerjakan tugas, sehingga mereka memperoleh gambaran waktu berapa lama setiap soal harus dipecahkan atau diselesaikan. Sedang pemberian tugas lebih awal yang dimaksud Hatcher, et. al., (2004: 3) yaitu agar dalam pengumpulan tugas untuk siswa berkesulitan belajar matematika sama atau tidak jauh berbeda dengan siswa lain. Sehingga mereka tidak menunggu terlalu lama siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan tugas.

Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 3) yaitu guru dapat melakukan akomodasi dengan memberi bantuan untuk memfokuskan perhatian siswa berkesulitan belajar untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit. Swanson (1999 dalam Pujaningsih, 2010: 201) juga menyatakan bahwa strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik anak adalah kontrol tingkat kesulitan. Tingkat kesulitan soal/ tugas diberikan secara bertahap. Guru memberikan soal dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi. Begitupun juga dengan bantuan yang diberikan guru diberikan saat siswa mengalami kesulitan dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi.

4. Lingkungan Belajar

Akomodasi dalam lingkungan belajar yang dimaksud yaitu mencakup pengaturan tempat duduk dan tata cara manajemen ruang kelas. Dalam hal ini akomodasi yang dapat dilakukan guru yaitu: menempatkan siswa diurutan depan, memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya, merotasi tempat duduk siswa, memasang siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya, memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan siswa, memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa.

Guru tidak menempatkan siswa diurutan depan. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 2) yang menyatakan bahwa dengan menempatkan siswa berkesulitan belajar di baris depan dapat mendekatkan posisi siswa dengan guru yang dapat membantunya ketika mengalami kesulitan, memberikan alternatif tempat yang tenang dan meminimalkan gangguan dengan menjauhkan tempat duduk siswa dari jendela, pintu, ventilasi dan teman yang mengganggu. Tindakan guru tersebut juga tidak sejalan dengan pendapat Erich Strom (2014) yang mengemukakan bahwa guru dapat menempatkan posisi duduk siswa didekat guru, agar terhindar dari teman yang mengganggu dan guru dapat lebih mudah untuk membantu disetiap kesulitan yang dihadapi.

Guru memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 2) bahwa, dengan memberikan keleluasaan gerak kepada siswa selama tidak mengganggu yang lain diharapkan siswa memperoleh

kenyamanan. Dari rasa nyaman tersebut dapat berdampak pada konsentrasi siswa yang nantinya akan lebih fokus ketika guru menjelaskan materi.

Guru tidak merotasi tempat duduk siswa. Guru hanya merubah posisi tempat duduk siswa yang membuat gaduh dikelas, sehingga tidak semua siswa berubah posisi dan perpindahan posisi tersebut bisa terjadi sewaktu-waktu. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Hatcher, et. al., (2004: 2) bahwa, pemberian akomodasi juga termasuk membangun ritinitas yang konsisten untuk perubahan posisi duduk siswa di dalam kelas. Hal ini bertujuan agar semua siswa dapat merasakan duduk dibaris depan, tengah, samping ataupun belakang. Tidak monoton setiap saat siswa duduk dibelakang, di tengah, disamping, ataupun didepan kecuali siswa yang membutuhkan akomodasi terkait hal ini.

Guru tidak masangkan siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya. Siswa berkesulitan belajar matematika duduk sendiri, berpasangan dengan siswa lain apabila siswa berkesulitan belajar ataupun siswa lain tidak membawa buku referensi matematika yang digunakan pada saat pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan Hatcher, et. al., (2004: 2) bahwa, anak berkesulitan belajar matematika membutuhkan bantuan baik dari teman ataupun asisten yang membantu dalam membacakan atau mengingatkan tugas. Hal tersebut juga bertentangan dengan pendapat Erich Strom (2014) bahwa membuat kelompok kecil atau memasangkan siswa dengan teman dimaksudkan agar siswa lain dapat membantu siswa berkesulitan belajar dalam memahami materi ataupun menyelesaikan tugas. Stevens (1997 dalam Pujaningsih, 2010: 201) menyatakan bahwa, lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi

yang berdampak pada peningkatan prestasi khususnya bagi anak berkesulitan belajar matematika.

Guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan siswa. Guru memberikan umpan balik untuk siswa berkesulitan belajar matematika dengan berupa pujian dan koreksi lisan. Hal ini sesuai dengan Hatcher, et. al., (2004: 2) bahwa, guru menggunakan umpan balik lisan ataupun tulisan di sesuaikan dengan karakteristik siswa terhadap apa yang dilakukan siswa di dalam kelas ketika pembelajaran. Dengan koreksi lisan siswa akan mendapat pengarahan untuk memperbaiki kesalahan. Sedangkan pujian akan menjadikan siswa lebih termotivasi lagi dalam belajar. Elly Sari M. (2013: 84-88 dalam Dyan Rismawati, 2016: 25) menyatakan bahwa Motivasi menjadikan siswa tidak mudah menyerah dalam belajar.

Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa. Guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan, sentuhan tangan, pujian dan hadiah (alat tulis). Hal ini sesuai dengan Hatcher, et. al., (2004: 2) yang menyatakan akomodasi yang diberikan juga dapat berupa penggunaan sistem penghargaan dan dorongan positif untuk perilaku yang baik saat mengikuti pembelajaran dikelas. Hal ini karena dengan adanya penguatan diharapkan siswa dapat mengulangi hal positif lagi dilain waktu. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Pichla, et. al., (2006: 30) yang mengemukakan bahwa pada saat pembelajaran guru sebaiknya memberikan banyak dorongan positif untuk mereka. Hal ini karena dengan dorongan tersebut siswa akan menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas, sehingga akan

tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan dipenuhi dengan semangat belajar.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian tentang akomodasi pembelajaran ini hanya dapat dilakukan dengan empat kali observasi karena terkendala keterbatasan waktu yaitu kegiatan belajar mengajar banyak diliburkan sebab persiapan ujian akhir sekolah untuk kelas 6 yang kemudian dilanjutkan dengan persiapan ujian akhir semester untuk kelas 1 sampai 5.
2. Informasi mengenai kebijakan sekolah terkait akomodasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya diketahui karena pada saat wawancara dengan kepala sekolah peneliti terkendala dengan keterbatasan waktu yang diberikan oleh kepala sekolah.
3. Dokumen sertifikat hasil IQ siswa berkesulitan belajar tidak didapatkan oleh peneliti sebab pada waktu penelitian dokumen asesmen siswa berserta sertifikat hasil tes IQ siswa tidak ditemukan oleh GPK. Namun GPK masih teringat bahwa tes IQ tersebut pernah dilakukan di Laboratorium UNY. Dari hal tersebut peneliti mencari informasi kepada petugas Laboratorium UNY. Data terkait hasil tes IQ siswa yang ditemukan sesuai dengan penuturan guru, namun pihak Laboratorium UNY tidak bisa mencetak hasil tes IQ siswa. Peneliti hanya diperlihatkan data pada komputer yang kemudian peneliti mencatatnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta sudah melakukan akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika. Adapun akomodasi yang telah dilakukan yaitu akomodasi dalam hal: (1) materi dan cara pengajaran, guru membuat isyarat yang membangun perhatian siswa, menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami, mengulang penjelasan materi yang sebelumnya sudah dijelaskan, memberikan akses untuk siswa mengenai materi yang akan dipelajari dan menyoroti kata kunci materi pokok. (2) tugas dan penilaian, guru sudah menjelaskan dan mengulangi petunjuk tugas secara lisan dan membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas pada saat latihan soal. (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, guru sudah memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas dan membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit. (4) lingkungan pembelajaran, guru memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya, memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa dan memberikan penghargaan verbal atau non verbal untuk setiap usaha siswa.

B. Saran

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan yaitu untuk:

1) Guru

- a. Memperbanyak media visual yang terkait mata pelajaran matematika untuk memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan.
- b. Membuat berbagai variasi dalam pembelajaran seperti, percobaan, demonstrasi dan lainnya.
- c. Memperdalam pengetahuan mengenai karakteristik masing-masing siswa, sehingga akomodasi pembelajaran dapat diberikan secara tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Akomodasi pembelajaran yang sudah diterapkan hendaknya dikembangkan, akan lebih baik lagi apabila guru menerapkan akomodasi pembelajaran sesuai hasil asesmen siswa.

2) Kepala Sekolah

- a. Merealisasikan program penyediaan media visual yang terkait dengan pembelajaran matematika di setiap kelas.
- b. Memberikan kebijakan khusus terkait dengan pemberian soal tes untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan materi yang telah dikuasai.
- c. Menambah jumlah GPK khususnya di kelas reguler untuk bekerjasama dengan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

3) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai pembandingan bagi peneliti untuk meneliti masalah serupa dari sudut pandang yang berbeda atau cakupan yang lebih luas serta peneliti diharapkan tidak hanya fokus pada aspek anak berkesulitan belajar matematika saja tetapi juga aspek yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hamzah dan Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, J. (2015). *RISET PENDIDIKAN, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Edisi asli diterbitkan oleh Pearson Education Inc.).
- Dyan Rismawati, (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Akomodasi Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Kelas III SD N Bangunrejo 2. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. S1-UNY.
- Fahsl, A.J. (2007). "Mathematics Accomodations for All Students". *Intervention in School and Clinic*: Mar, 2007; 42, 4; *ProQuest Education Journals* pg.198.
- Hatcher, Susan & Angela Waguespack. (2004). *Academic Accommodations for Student with Disabilities*. Bethesda: National Association of School Psychologists.
- Heri Purwanto, dkk., (2013). *Berkenalan dengan anak berkesulitan belajar spesifik*. Jakarta: Helen Keller Internasional Indonesia.
- Karso, (2009). *Pembelajaran Matematika SD*. Semarang: UNNES Press.
- Koga, N. & Silva, S.(2004). *Curriculum Modification*. Wakefield, MA: National Center on Accesing the General Curriculum.
- Lerner J. W. & Kline. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorder: Characteristics and Teaching Strategies:Tenth Edition*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Martini Jamaris. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *PENDIDIKAN INKLUSIF: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah mau pun di Rumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Pichla, Tami, et al. (2006). *Teaching all students: Staff Guide to Modification and Accomodations*. Huron Intermediate School District and Ubyly Community School.
- Pujaningsih. (2010). *Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan, Edisi khusus II (16), 198-210.
- Pujaningsih. (2011). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik*. Diambil pada 19 Mei 2015 pukul 22:00 WIB dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/materi%20untuk%20diklat%20dinas%20dikpora%20DIY.pdf>.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development*. Alih bahasa: Juda Damanik, Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sari Rudyati, Pujaningsih & Unik A.W. (2011). *Panduan Penerapan Akomodasi Pembelajaran bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: UNY.
- Sari Rudyati. (2016). *Panduan Penerapan Akomodasi dan Modifikasi Pembelajaran Pada Anak Learning Disabilities*. PPM.
- Sigit Dwi Laksana. (2016). *Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam*. Diambil pada 15 Agustus 2017 dari <http://www.researchgate.net/publication/308646833>.
- Smith, David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Alih bahasa: Mohammad Sugiarmun). Bandung: Nuansa.
- Strom, Erich. (2014). *Common Modifications and Accomodations*. Diambil pada 15 November 2016 dari <https://www.understood.org/en/learning-attention-issues/treatmentsapproaches/educational-strategies/common-modifications-andaccommodations>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suwarno. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tombokan Runtukahu dan Selpius. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: RUZZ Media.

Zakiah Drajat. (2000). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta

Nama Observee :

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

PETUNJUK: Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Ya” jika Akomodasi pembelajaran telah dilaksanakan dan Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Tidak” jika akomodasi pembelajaran tidak dilaksanakan serta berikan keterangan hasil pengamatan sesuai dengan apa yang anda amati selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 7. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Cara pengajaran dan materi				
1.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa			
2.	Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami			
3.	Guru menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan			

4.	Guru mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan			
5.	Guru menggunakan tabel atau fakta matematika (seperti tabel perkalian dan pembagian)			
6.	Guru membuat pembelajaran pada kelompok kecil atau tutor sebaya			
7.	Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung			
8.	Guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran			
Tugas dan Penilaian				
9.	Guru menyederhanakan tugas atau PR untuk RRB			
10.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi			
11.	Guru menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas			
12.	Guru membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas			
13.	Guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal			
14.	Guru memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa			
15.	Guru menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun			
16.	Guru menyajikan tes atau ulangan lisan dan tulisan			
17.	Guru menyediakan alternatif jawaban untuk memudahkan siswa			
Tuntutan waktu dan penjadwalan				
18.	Guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa			

19.	Guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas			
20.	Guru memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak			
21.	Guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas			
22.	Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit			
Lingkungan belajar				
23.	Guru menempatkan siswa diurutan depan			
24.	Memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya			
25.	Guru merotasi tempat duduk siswa			
26.	Guru masangkan siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya			
27.	Guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa ketika pembelajaran			
28.	Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa			

Yogyakarta, April 2017
Observer,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru Kelas III

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS III **Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas** **III SD N Karanganyar Yogyakarta**

Nama Interviewe :

Hari, Tanggal :

Tempat :

PETUNJUK: Jawablah pertanyaan berikut dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi!

Tabel 8. Pedoman Wawancara Guru Kelas III

No.	Pertanyaan	Keterangan
Cara pengajaran dan materi		
1.	Bagaimana guru membuat isyarat untuk membangun perhatian?	
2.	Seperti apakah guru menjelaskan materi pelajaran matematika?	
3.	Apakah guru menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi matematika?	
4.	Apakah guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika dalam menyampaikan materi?	
5.	Bagaimana guru mengulang penjelasan materi yang disampaikan?	
6.	Seperti apakah guru mengulang menjelaskan materi kepada RRB?	
7.	Bagaimana guru memberikan contoh pemecahan masalah dalam mengerjakan soal matematika?	
8.	Apakah di dalam pembelajaran matematika guru pernah membuat kelompok kecil atau tutor sebaya?	
9.	Bagaimana guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung?	
10.	Apakah guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran?	
Tugas dan penilaian		
11.	Apakah guru menyederhanakan tugas/ PR untuk RRB?	
12.	Bagaimana guru membacakan petunjuk tugas/ soal?	
13.	Seperti apa guru mengulangi dalam membacakan petunjuk tugas?	
14.	Apakah guru menggabungkan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan untuk memperjelas perintah?	
15.	Bagaimana guru menyederhanakan petunjuk tugas agar lebih dimengerti oleh RRB?	
16.	Apakah guru menghimbau siswa untuk memisahkan antara buku tugas dan buku catatan ?	
17.	Apakah guru menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun?	
18.	Apakah guru mengizinkan RRB menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas?	
19.	Apakah guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal?	
20.	Bagaimana guru menyajikan soal tes/ ujian lisan dan tulisan untuk mempermudah RRB?	
21.	Seperti apakah guru menyediakan alternatif jawaban yang memudahkan RRB untuk menjawab?	
22.	Apakah guru menyediakan beberapa pilihan jawaban untuk memudahkan RRB?	
Tuntutan waktu dan penjadwalan		
23.	Apakah guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan RRB?	

24.	Apakah guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas? Berapa lama tambahan waktu yang diberikan?	
25.	Apakah guru memberikan jeda waktu untuk RRB istirahat sejenak ketika pengerjaan tugas?	
26.	Apakah guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas?	
27.	Bagaimana guru membantu memfokuskan perhatian siswa untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit?	
Lingkungan belajar		
28.	Seperti apakah guru merotasi tempat duduk siswa setiap seminggu?	
29.	Apakah guru selalu menempatkan RRB diposisi depan?	
30.	Apakah guru memberikan keleluasaan gerak kepada RRB untuk memperoleh posisi yang nyaman selama tidak mengganggu?	
31.	Bagaimana guru memasang siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya?	
32.	Apakah guru selalu memberikan umpan balik terhadap apa yang telah dilakukan RRB ketika pembelajaran?	
33.	Bagaimana guru memberikan penghargaan pada setiap usaha yang dilakukan RRB?	

Yogyakarta, April 2017
Interviewer,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Siswa

PEDOMAN WAWANCARA SISWA BERKESULITAN BELAJAR **Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas** **III SD N Karanganyar Yogyakarta**

Nama interviewer :

PETUNJUK: Jawablah pertanyaan berikut dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi!

Tabel 9. Pedoman Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan	Keterangan
Cara pengajaran dan materi		
1.	Seperti apa ibu guru dalam memberikan isyarat diawal pembelajaran agar RRB memperhatikan ibu guru?	
2.	Apakah RRB Selalu berusaha memperhatikan ibu guru karena ibu guru membuat hal-hal agar selalu perhatian?	
3.	Apakah RRB dibolehkan ibu guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika (rumus matematika/ tabel penjumlahan, perkalian, pembagian atau pengurangan)?	
4.	Seperti apa ibu guru dalam menjelaskan materi matematika? Menggunakan gambar-gambar tidak dalam menjelaskan ?	
5.	Apakah ibu guru mengulang penjelasan materi beberapa kali atau sampai RRB paham?	
6.	Apakah ibu guru memperbolehkan menggunakan alat bantu dalam memahami materi (buku/alat perhitungan/grafik/ringkasan materi)?	
7.	Apakah ibu guru pernah membuat kelompok kecil ketika pembelajaran matematika?	
8.	Apakah ibu guru memberikan beberapa sumber materi matematika yang harus dipelajari ?	
9.	Apakah ibu guru menyoroti materi yang penting ketika pembelajaran?	
Tugas dan penilaian		
10.	Apakah RRB pernah mendapatkan tugas/ PR yang berbeda dengan teman?	
11.	Apakah ibu guru menjelaskan petunjuk cara mengerjakan soal ? dengan apa guru menjelaskan petunjuk tersebut?	
12.	Apakah ibu guru mengulangi dalam membacakan petunjuk tugas? Berapa kali biasanya guru mengulangi penjelasan?	
13.	Apakah RRB dibolehkan menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator, sempoa, atau tabel matematika disaat mengerjakan tugas?	
14.	Apakah dalam mata pelajaran matematika RRB memisahkan buku tugas dan buku catatan?	
15.	Apakah RRB Menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun?	
16.	Apakah ketika ulangan atau ujian matematika RRB pernah diberikan pertanyaan lisan (langsung) dan tulisan oleh ibu guru agar RRB mudah dalam mengerjakan?	
17.	Apakah ibu guru mengizinkan menjawab menggunakan simbol tertentu untuk memudahkan RRB dalam menjawab?	
Tuntutan waktu dan penjadwalan		
18.	Apakah RRB diberikan ibu guru daftar tugas yang harus diselesaikan?	
19.	Apakah RRB diberikan tambahan waktu oleh ibu guru dalam menyelesaikan tugas? Berapa lama tambahan waktu yang diberikan?	
20.	Apakah RRB diberikan jeda waktu istirahat ketika sedang mengerjakan tugas?	
21.	Apakah RRB diberikan tugas lebih awal dari pada siswa lain dan disediakan jadwal pengumpulan tugas?	
22.	Apakah RRB dibantu dalam mengelompokan soal dari yang mudah ke sulit	
Lingkungan belajar		
23.	Apakah RRB selalu duduk diposisi depan?	

24.	Apakah setiap minggu posisi duduk berubah?	
25.	Apakah guru memberikan keleluasaan gerak untuk RRB agar memperoleh posisi yang nyaman?	
26.	Apakah RRB pernah dipasangkan ibu guru dengan teman untuk membantu dalam mengerjakan tugas?	
27.	Apakah ibu guru pernah memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap apa yang telah RRB dilakukan siswa ketika pembelajaran matematika?	
28.	Apakah RRB pernah mendapat hadiah ketika menyelesaikan tugas dengan benar?	
29.	Apakah RRB pernah dipuji ibu guru ketika dapat menyelesaikan tugas/soal?	
30.	Apakah RRB pernah mendapat tepuk tangan ketika berhasil mengerjakan soal dengan benar?	

Yogyakarta, April 2017
Interviewer,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas
III SD N Karanganyar Yogyakarta

Nama interviewer :

PETUNJUK: Jawablah pertanyaan berikut dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi!

Tabel 10. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Keterangan
Cara pengajaran dan materi		
1.	Seperti apa program sekolah dalam penyediaan media visual yang terkait dengan pembelajaran matematika disetiap kelasnya?	
2.	Apakah sekolah menyediakan grafik atau tabel fakta matematika disetiap kelasnya?	
3.	Seperti apakah rambu-rambu khusus dari sekolah mengenai penyampaian materi kepada siswa berkesulitan belajar matematika?	
Tugas dan penilaian		
4.	Bagaimanakah sekolah dalam menyediakan alat dan bahan untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas, seperti kertas grafik atau buku bergaris?	
5.	Bagaimana sekolah menyediakan program atau software untuk memudahkan siswa mengolah kata, gambar atau angka, misalnya ketersediaan komputer?	
6.	Apakah sekolah mempunyai program dalam pembuatan soal atau lembar kerja khusus untuk siswa yang membutuhkan (berkesulitan belajar)?	
7.	Bagaimana penyediaan bentuk tes bagi siswa berkesulitan belajar matematika ?	
8.	Bagaimana standar penilaian khusus sekolah untuk siswa berkesulitan belajar dikelas reguler?	
Tuntutan waktu dan penjadwalan		
9.	Bagaimana instruksi khusus dari sekolah kepada guru untuk memberikan waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan (kesulitan belajar matematika)	
Lingkungan belajar		
10.	Bagaimana ibu mengetahui atau ada kebijakan khusus terkait dengan pengaturan tempat duduk dikelas untuk siswa dikelas?	
11.	Bagaimana penyediaan media visual seperti, gambar-gambar, papan grafik atau lainnya yang terkait dengan pembelajaran matematika dikelas reguler?	

Yogyakarta, April 2017
Interviewer,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI **Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas** **III SD N Karanganyar Yogyakarta**

PETUNJUK: Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” pada ketersediaan dokumen akomodasi pembelajaran matematika dan berikanlah keterangan pada kolom yang sudah tersedia.

Tabel 11. Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek yang diamati	Ketersediaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Cara pengajaran dan materi				
1.	Media visual untuk memudahkan siswa menerima materi			
2.	Daftar agenda berisi materi yang akan dipelajari			
3.	Grafik atau tabel fakta Matematika memudahkan siswa dalam memproses materi			
4.	Kerja kelompok untuk memudahkan siswa berkesulitan belajar matematika menyelesaikan tugas			
Tugas dan Penilaian				
5.	Media untuk melengkapi tugas			
6.	Alat bantu dalam mengerjakan tugas seperti, kalkulator untuk mengecek hasil, sempoak atau tabel rumus matematika			
7.	Soal ulangan tertulis ataupun non tertulis			
Tuntutan waktu dan penjadwalan				
8.	Dokumen tertulis alokasi waktu yang diberikan khusus siswa berkesulitan belajar matematika			
Lingkungan belajar				
9.	Dokumen tertulis penempatan RRB diposisi depan			
10.	Dokumen tertulis rotasi tempat duduk			
11.	Lingkungan fisik untuk menciptakan kenyamanan			
12.	Pemasangan siswa dengan teman dikelas yang dapat membantu			
13.	Sistem penghargaan verbal atau non verbal			

Yogyakarta, April 2017
Pendokumen,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 6. HASIL OBSERVASI 1

HASIL OBSERVASI 1

Berikut adalah pedoman observasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian mengenai akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta.

Nama Observee : Ika Rahmawati

Hari, tanggal : Kamis, 13 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07:00 – 08:45

PETUNJUK: Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Ya” jika Akomodasi pembelajaran telah dilaksanakan dan Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Tidak” jika akomodasi pembelajaran tidak dilaksanakan serta berikan keterangan hasil pengamatan sesuai dengan apa yang anda amati selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 12. Hasil Observasi 1

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Cara pengajaran dan materi				
1.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa	V		Guru menarik perhatian siswa dengan ketukan penghapus diawal dan di tengah-tengah penjelasan agar perhatian siswa tetap terjaga tepuk tangan satu kali sambil mengucapkan kata ”hallo”
2.	Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami	V		Guru langsung menjelaskan materi dengan meggunakan kalimatnya sendiri dan dicampur dengan bahasa jawa yang pada saat itu menjelaskan tentang nilai tempat bilangan dan satuan bilangan
3.	Guru menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan		V	Akan tetapi guru mengurutkan satuan dari kilometer sampai milimeter dengan menggambarkan dalam tangga bilangan dipapan tulis

4.	Guru mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan	V		Guru lebih dari dua kali dalam mengulang materi satuan bilangan ataupun nilai tempat. Pada saat itu guru sampai menggunakan bahasa ibu yang digunakan anak dalam keseharian. “Iki lho mungga loro, jadinya dikali berapa?” dan seterusnya
5.	Guru menggunakan tabel atau fakta matematika (seperti tabel perkalian dan pembagian)		V	Dalam perhitungan guru menggunakan tehnik jari tangan bagi yang kesulitan menggunakan jari tangan menggunakan garis-garis kecil yang dibuat siswa sendiri saat menghitung
6.	Guru membuat pembelajaran pada kelompok kecil atau tutor sebaya		V	Pembelajaran yang dilakukan saat itu secara klasikal dan ceramah
7.	Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber yang mendukung pembelajaran matematika	V		Guru memberikan akses dengan meminjamkan buku paket matematika kepada setiap siswa kemudian memberikan petunjuk halaman mana saja yang harus dipelajari dan dikerjakan soal latihannya.
8.	Guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran	V		Guru menekankan secara lisan tentang materi yang dianggap penting dengan jelas dan diulangi dengan kata tanya “bu guru bilang apa tadi? Yang keras!”
Tugas dan Penilaian				
9.	Guru menyederhanakan tugas atau PR untuk RRB		V	Guru menyamakan tugas atau PR untuk RRB seperti siswa yang lain sama jumlah soalnya dan sama juga angka serta tipe soalnya
10.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi		V	Guru hanya menjelaskan petunjuk soal atau intruksi dengan menggunakan lisan sedangkan siswa mendengarkan
11.	Guru menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas	V		Guru mengulangi secara lisan. “Hayo perhatikan dulu sebelum mengerjakan soal! Soal dikerjakan sendiri nanti dicocokkan bersama.”
12.	Guru membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas	V		Khusus buku catatan sebatas hanya untuk digunakan dalam mengerjakan soal latihan. Sedangkan pada saat soal penilaian siswa sebatas menggunakan alat tulis.
13.	Guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal		V	Tidak boleh menggunakan kalkulator berdasarkan instruksi dari guru dan pada saat itu tidak satu pun siswa yang menggunakan kalkulator. Semuanya menggunakan bantuan dengan jari tangan ada juga sebagian yang sudah hafal dan menggunakan teknik jari tangan
14.	Guru memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa		V	Khusus untuk mata pelajaran matematika guru memisahkan dengan buku mata pelajaran lain. Sebagian besar siswa menyatukan buku catatan dan buku tugas, bahkan ada beberapa yang masih mencampur dengan buku mata pelajaran lain.
15.	Guru menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun		V	Dalam memberi contoh pemecahan guru menuliskannya di papan tulis sedang siswa menggunakan kertas/ buku tulis bergaris
16.	Guru menyajikan tes atau ulangan lisan dan tulisan		V	Tes lisan digunakan pada soal latihan harian sedangkan pada soal ulangan harian/ tengah semester/ akhir semester disajikan secara tertulis. Pada saat latihan guru hanya memberikan soal lisan yang membutuhkan jawaban singkat. “7000, 7 nya itu menempati nilai apa?”
17.	Guru menyediakan berbagai alternatif menjawab untuk memudahkan siswa		V	Pada saat ulangan harian/ tengah semester/ akhir semester siswa diharuskan menjawab secara tertulis kecuali soal mencongak pada saat pembelajaran

Tuntutan waktu dan penjadwalan				
18.	Guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa		V	Guru tidak terlihat memberikan daftar tugas kepada siswa
19.	Guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas	V		Guru memberikan tambahan waktu sekitar 10 menit dan pada saat itu RRB belum selesai maka guru membantu dalam memecahkan soal agar siswa lain tidak kelamaan menunggu
20.	Guru memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak		V	Guru melanjutkan sampai siswa selesai mengerjakan tugas dan memberikan istirahat pada waktunya istirahat
21.	Guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas		V	Pemberian tugas dan jadwal pengumpulan tugas RRB disamakan dengan siswa lain
22.	Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit		V	Setelah guru memberikan tugas guru hanya memberi instruksi, "Kerjakan!" kemudian siswa mengerjakan soal urut dari nomor 1 hingga nomor 5
Lingkungan belajar				
23.	Guru menempatkan siswa diurutan depan		V	RRB duduk di baris ke 2 lajur ke 2 dari barat
24.	Memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya	V		Guru membiarkan siswa bergerak ketika siswa berdiri, memutar badannya ke kanan dan ke kiri, ketika siswa sudah mulai membuat gaduh baru guru menegurnya
25.	Guru merotasi tempat duduk siswa		V	Posisi tempat duduk tidak berubah dari sejak 10 April hanya beberapa siswa yang berpindah
26.	Guru masangkan siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya		V	Pada saat pembelajaran RRB duduk sendiri
27.	Guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa ketika pembelajaran	V		Ketika RRB mengerjakan tugas dan jawabannya salah guru memanggilnya kemudian memberikan arahan perbaikan dan motivasi "Sering belajar di rumah ya RRB!"
28.	Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa	V		Ketika di dalam tugas RRB terdapat jawaban yang benar guru memberikan penghargaan secara lisan, "Bagus ini sudah benar"

Yogyakarta, 13 April 2017
Observer,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 7. HASIL OBSERVASI 2

HASIL OBSERVASI 2

Berikut adalah pedoman observasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian mengenai akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta.

Nama Observee : Ika Rahmawati

Hari, tanggal : Sabtu, 15 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07:00 – 08:45

PETUNJUK: Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Ya” jika Akomodasi pembelajaran telah dilaksanakan dan Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Tidak” jika akomodasi pembelajaran tidak dilaksanakan serta berikan keterangan hasil pengamatan sesuai dengan apa yang anda amati selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 13. Hasil Observasi 2

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Cara pengajaran dan materi				
1.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa	V		Dengan kata “Heeeei, perhatikan disini semua!” sambil guru tepat didepan kelas. Di tengah-tengah pengerjaan tugas guru juga mengelilingi meja siswa agar perhatian siswa terpusat mengerjakan tugas.
2.	Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami	V		Guru langsung menjelaskan materi dengan kalimatnya sendiri, tidak langsung ke materi namun guru bertanya kepada siswa “anak-anak ini tau apa?” sambil menunjukkan karton berbentuk lingkaran didepan kelas. Kemudian guru mengajak siswa untuk membayangkan sebuah semangka dan pada akhirnya masuk ke materi

3.	Guru menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan	V		Dalam menyampaikan materi guru menggunakan media dua dimensi berupa kertas karton yang dipotong lingkaran. Kemudian dalam menjelaskan guru mengajak siswa untuk menggambar semangka. Selain itu untuk memperjelas materi guru menggambar lingkaran lagi di papan tulis.
4.	Guru mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan	V		Guru mengulang materi secara lisan dan disertai tulisan dipapan tulis, guru juga mengulang materi secara induvidu untuk RRB ditempat duduknya karena RRB dalam mengerjakan soal lama dan sebelumnya telat
5.	Guru menggunakan tabel atau fakta matematika (seperti tabel perkalian dan pembagian)		V	Siswa menghitung dengan teknik jari tangan, sebagian juga ada yang buat garis-garis kecil, RRB menggunakan jari tangan
6.	Guru membuat pembelajaran pada kelompok kecil atau tutor sebaya		V	Pembelajaran yang dilakukan saat itu secara klasikal didepan kelas ceramah sambil menulis dipapan tulis
7.	Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber yang mendukung pembelajaran matematika	V		Guru memberikan akses dengan meminjamkan buku paket matematika kepada setiap siswa dan mengarahkan pada halaman berapa saja yang perlu dipelajari
8.	Guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran	V		Guru menekankan secara lisan tentang materi yang dianggap penting kemudian siswa disuruh mencatatnya. “Ingat anak-anak dalam pecahan yang bawah itu dinamakan apa? Pe..penyebut, kalau yang atas? Pe.. pembilang” ditulis ndak lali”
Tugas dan Penilaian				
9.	Guru menyederhanakan tugas atau PR untuk RRB		V	Guru menyamakan tugas atau PR untuk RRB seperti siswa yang lain. Dalam tugas RRB juga menerima latihan soal yang sama dengan temannya tidak ada yang dirubah atau dikurangi jumlah soalnya sedikit pun
10.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi		V	Guru hanya menjelaskan petunjuk soal atau intruksi dengan menggunakan lisan
11.	Guru menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas	V		Secara lisan dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami. Di dalam kelas biasanya guru menjelaskan menggunakan bahasa indonesia namun jika siswa belum paham-paham guru menggunakan bahasa jawa. Pada awal guru menjelaskan dan sudah diulangi, “Di halaman sekian buku paket matematika dikerjakan, karena ini banyak maka anak-anak mengerjakannya cukup lima dulu saja, kerjakan dibuku tulismu.” Ada siswa yang tanya, “Bu ini kerjakan dimana?” “semua Bu?” Guru menjawab, “Mau ngrungoake po ra? Digarap limo wae ndok buku catetanmu!” “Paham semua”
12.	Guru membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas	V		Sebatas hanya untuk soal latihan sedangkan pada soal ulangan tidak dibolehkan. Pada saat itu siswa sebatas hanya menggunakan alat tulis sebagian bergilir menggunakan peraga
13.	Guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal		V	Siswa tidak ada yang berani menggunakan kalkulator

14.	Guru memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa		V	Khusus untuk mata pelajaran matematika guru memisahkan dengan buku mata pelajaran lain namun buku catatan dan tugas dicampur
15.	Guru menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun		V	Dalam memberi contoh pemecahan guru menuliskannya di papan tulis sedang siswa menggunakan kertas/ buku tulis bergaris
16.	Guru menyajikan tes atau ulangan lisan dan tulisan		V	Tes lisan digunakan pada soal latihan harian sedangkan pada soal ulangan harian/ tengah semester/ akhir semester disajikan secara tertulis. Pada saat soal lisan hanya diberikan secara kalsikal jadi siapa yang bisa menjawab saja, namun soal tertulis semuanya mendapatkan.
17.	Guru menyediakan berbagai alternatif menjawab untuk memudahkan siswa		V	Jawaban di sesuaikan dengan perintah guru, soal tertulis dijawab secara tertulis, lisan ya dijawab dengan lisan
Tuntutan waktu dan penjadwalan				
18.	Guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa		V	Siswa hanya mendapat instruksi mengerjakan soal setelah guru memberikan soal
19.	Guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas	V		Guru memberikan tambahan waktu lebih dari 10 menit akan tetapi belum selesai akhirnya dibantu hingga 3 soal sedangkan 2 soal berikutnya dijelaskan secara garis besar dan RRB mengerjakan sendiri
20.	Guru memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak		V	Guru meneruskan sampai siswa selesai mengerjakan tugas dan sekaligus dicocokkan sehingga jam istirahat siswa mundur 5 menit
21.	Guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas		V	Pemberian tugas dan jadwal pengumpulan tugas RRB disamakan dengan siswa lain
22.	Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit	V		Guru menyampaikan untuk mengerjakan dari mudah ke sulit pada tugas diberikan didepan kelas, “Kerjakan yang mudah-mudah dulu boleh” kemudian guru juga mendatangi meja RRB untuk mengecek tidak hanya satu kali yang terakhir sendiri guru sambil membantu RRB dalam mengerjakan tugas
Lingkungan belajar				
23.	Guru menempatkan siswa diurutan depan		V	RRB duduk di baris ke 3 lajur ke 1 dari barat
24.	Memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya	V		Guru diam saja ketika siswa bergerak-gerak, berdiri, memutar badannya ke kanan dan ke kiri memperoleh posisi yang nyaman
25.	Guru merotasi tempat duduk siswa		V	Posisi tempat duduk berubah tapi sebagian siswa tidak berubah, hanya beberapa siswa yang berubah
26.	Guru masangkan siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya		V	Pada saat pembelajaran RRB duduk sendiri

27.	Guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa ketika pembelajaran	V		Diakhir pembahasan soal guru memberikan balikan kepada RRB secara lisan untuk tidak terlambat lagi datang kesekolah sehingga dapat mengikuti pembelajaran sepenuhnya selain itu RRB diberikan motivasi untuk belajar di rumah
28.	Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa	V		Pada saat RRB mengerjakan soal dan jawabannya salah, guru mengatakan “tidak apa-apa, di rumah tetap belajar” sambil mengelus kepalanya RRB, Akan tetapi untuk salah satu siswa yang cepat mengerjakan dan memperoleh nilai 100 guru memberikan hadiah berupa buku tulis.

Yogyakarta, 15 April 2017
Observer,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 8. HASIL OBSERVASI 3

HASIL OBSERVASI 3

Berikut adalah pedoman observasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian mengenai akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta.

Nama Observee : Ika Rahmawati

Hari, tanggal : Kamis, 27 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07:00 – 08:30

PETUNJUK: Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Ya” jika Akomodasi pembelajaran telah dilaksanakan dan Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Tidak” jika akomodasi pembelajaran tidak dilaksanakan serta berikan keterangan hasil pengamatan sesuai dengan apa yang anda amati selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 14. Hasil Observasi 3

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Cara pengajaran dan materi				
1.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa		V	Guru langsung memulai pembelajaran dengan bertanya kepada semua siswa adakah materi sebelumnya yang masih belum paham, semua siswa hanya diam karena baru selesai do'a. Kemudian guru memberikan soal lisan secara bergilir tentang operasi penjumlahan
2.	Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami	V		Guru langsung menjelaskan materi dengan bahasa jawa dan indonesia setelah soal lisan selesai diberikan
3.	Guru menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan		V	Dalam menjelaskan guru secara lisan dan tertulis dipapan tulis

4.	Guru mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan	V		Guru mengulang materi secara lisan dan disertai tulisan dipapan tulis, guru juga memanggil RRB untuk maju mengerjakan kedepan kelas saat latihan agar bertambah paham
5.	Guru menggunakan tabel atau fakta matematika (seperti tabel perkalian dan pembagian)		V	Pada saat pembelajaran kali ini guru menekankan siswa untuk tidak menghitung dengan jari tangan atau dengan membuat garis kecil-kecil namun dengan menghafalkan perkalian atau dengan teknik perkalian jari tangan
6.	Guru membuat pembelajaran pada kelompok kecil atau tutor sebaya		V	Pembelajaran yang dilakukan saat itu secara klasikal
7.	Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber yang mendukung pembelajaran matematika	V		Meminjamkan buku paket matematika kepada setiap siswa, menuliskan contoh soal yang dirasa penting disuruh mencatat
8.	Guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran	V		Guru menuliskannya dipapan tulis kemudian dilingkari agar siswa mengingatnya. Pada waktu itu guru melingkari konsep simpan pinjam dalam melakukan operasi hitung
Tugas dan Penilaian				
9.	Guru menyederhanakan tugas atau PR untuk RRB		V	Guru menyamakan tugas atau PR untuk RRB seperti siswa yang lain. Soal yang diberikan tidak berbeda kecuali soal lisan semua siswa mendapat soal acak tidak sama
10.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi		V	Guru hanya menjelaskan petunjuk soal atau intruksi dengan menggunakan lisan didepan kelas
11.	Guru menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas	V		Secara lisan, ketika ada siswa yang belum juga paham guru menjelaskan menggunakan bahasa jawa.
12.	Guru membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas	V		Ketika latihan soal guru membiarkan siswa menggunakan alat yang bisa membantu dalam perhitungan kecuali kalkulator. Namun kebanyakan siswa tidak menggunakan tabel perhitungan malah sebaliknya dengan jari tangan bahkan ada yang membuat garis-garis kecil.
13.	Guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal		V	Tidak diperbolehkan
14.	Guru memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa		V	Khusus untuk mata pelajaran matematika guru memisahkan dengan buku mata pelajaran lain
15.	Guru menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun		V	Dalam memberi contoh pemecahan guru menuliskannya di papan tulis sedang siswa menggunakan kertas/ buku tulis bergaris
16.	Guru menyajikan tes atau ulangan lisan dan tulisan		V	Tes lisan digunakan pada soal latihan harian berupa soal mencongak sedangkan pada soal ulangan harian/ tengah semester/ akhir semester disajikan secara tertulis
17.	Guru menyediakan berbagai alternatif menjawab untuk memudahkan siswa		V	Jawaban di sesuaikan dengan perintah guru, soal tertulis dijawab secara tertulis
Tuntutan waktu dan penjadwalan				

18.	Guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa		V	Siswa hanya mendapat instruksi mengerjakan soal setelah guru memberikan soal selain itu tidak ada daftar tugas
19.	Guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas		V	Karena RRB dalam mengerjakan soal selesai tepat waktu
20.	Guru memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak		V	Guru meneruskan sampai siswa selesai mengerjakan tugas
21.	Guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas		V	Pemberian tugas dan jadwal pengumpulan tugas RRB disamakan dengan siswa lain
22.	Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit	V		Awalnya guru hanya memberi instruksi, “Sudah segera kerjakan!”, namun selang beberapa menit guru mengelilingi meja siswa mengecek pekerjaan siswa dan melihat pekerjaan RRB yang masih kurang, akhirnya guru memfokuskan RRB dimejanya dan memberi sedikit bantuan
Lingkungan belajar				
23.	Guru menempatkan siswa diurutan depan		V	RRB duduk di baris ke 3 lajur ke 1 dari barat
24.	Memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya	V		Guru membiarkan siswa bergerak ketika siswa berdiri, memutar badannya ke kanan dan ke kiri atau lainnya
25.	Guru merotasi tempat duduk siswa		V	Posisi tempat duduk masih sama dengan observasi sebelumnya
26.	Guru masangkan siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya		V	Pada saat pembelajaran RRB duduk sendiri
27.	Guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan siswa ketika pembelajaran	V		Diakhir pembahasan soal guru memberikan balikan kepada RRB secara lisan untuk meningkatkan belajarnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik
28.	Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa	V		Guru menyuruh siswa lainnya untuk tepuk tangan kepada RRB karena mendapat nilai 90

Yogyakarta, 27 April 2017
Observer,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 9. HASIL OBSERVASI 4

HASIL OBSERVASI 4

Berikut adalah pedoman observasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian mengenai akomodasi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar matematika di kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta.

Nama Observee : Ika Rahmawati
Hari, tanggal : Sabtu, 7 Mei 2017
Tempat : Ruang kelas III
Waktu : 07:00 – 08:30

PETUNJUK: Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Ya” jika Akomodasi pembelajaran telah dilaksanakan dan Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom “Tidak” jika akomodasi pembelajaran tidak dilaksanakan serta berikan keterangan hasil pengamatan sesuai dengan apa yang anda amati selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 15. Hasil Observasi 4

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Cara pengajaran dan materi				
1.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa	V		Guru didepan kelas mengatakan “Perhatikan!” sambil mengetuk papan tulis menggunakan spidol. Di tengah pembelajaran guru juga memanggil beberapa nama siswa yang membuat gaduh agar memperhatikan guru saat menjelaskan.
2.	Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami	V		Guru menjelaskan materi dengan kalimatnya sendiri tanpa membaca materi dibuku paket
3.	Guru menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan		V	Menggunakan soal latihan dibuku paket dan penjelasannya secara tertulis dan lisan. Pada pertemuan kali ini pembelajaran matematika di isi dengan mengerjakan soal dan mengulang materi pecahan. Dalam pengulangan guru tidak menggunakan media lagi namun dengan

				menggambar lingkaran dan persegi panjang kemudian diarsis dipapan tulis kemudian menjelaskan secara lisan.
4.	Guru mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan	V		Guru mengulang materi secara lisan secara individu yang masih salah dengan dipanggil dimeja guru dan disertai penjelasan secara klasikal dipapan tulis,
5.	Guru menggunakan tabel atau fakta matematika (seperti tabel perkalian dan pembagian)		V	Siswa disuruh menghitung seperti yang sudah diajarkan menggunakan tehnik jari tidak menggunakan garis-garis kecil atau tangan
6.	Guru membuat pembelajaran pada kelompok kecil atau tutor sebaya		V	Pada saat itu pembelajaran di isi dengan latihan soal dikerjakan secara individu
7.	Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber yang mendukung pembelajaran matematika	V		Guru memberikan akses dengan meminjamkan buku paket matematika kepada setiap siswa
8.	Guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran	V		Guru memberikan contoh dipapan tulis, karena ditakutkan anak-anak lupa guru melingkari dan mengatakan masih ingat ini? Dan menuliskan kembali karena siswa lupa
Tugas dan Penilaian				
9.	Guru menyederhanakan tugas atau PR untuk RRB		V	Guru menyamakan tugas atau PR untuk RRB seperti siswa yang lain
10.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi		V	Guru hanya menjelaskan petunjuk soal atau intruksi dengan menggunakan lisan
11.	Guru menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas	V		Secara lisan intinya saja bahwa siswa disuruh mengerjakan soal pecahan di buku paket, apabila ada yang belum paham disuruh bertanya.
12.	Guru membolehkan siswa menggunakan alat bantu hitung dalam pengerjaan tugas	V		Sebatas hanya untuk soal latihan sedangkan pada soal ulangan tidak dibolehkan. Guru membiarkan siswa menggunakan buku catatan atau melihat contoh dibuku paket. Namun karena dikelas jumlah alat peraga yang yang dapat membantu itu terbatas jadi kebanyakan siswa tidak menggunakan alat lain selain alat tulis
13.	Guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal		V	Tidak diperbolehkan dan tidak terlihat anak menggunakan kalkulator
14.	Guru memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa		V	Khusus untuk mata pelajaran matematika guru memisahkan dengan buku mata pelajaran lain, namun buku mata pelajaran lain dicampur-campur
15.	Guru menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun	V		Guru menulis dipapan tulis, siswa menulis dengan buku tulis bergaris pada umumnya
16.	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan		V	Guru hanya menyediakan soal tertulis.
17.	Guru menyediakan berbagai alternatif menjawab untuk memudahkan siswa		V	Jawaban di sesuaikan dengan perintah guru, soal tertulis dijawab secara tertulis
Tuntutan waktu dan penjadwalan				

18.	Guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa		V	Siswa hanya mendapat instruksi mengerjakan soal setelah guru memberikan soal. Tugas yang harus diselesaikan hanya yang diinstruksikan pada saat itu secara lisan.
19.	Guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas	V		Guru menunggu sampai RRB selesai mengerjakan soal
20.	Guru memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak		V	Guru meneruskan sampai siswa selesai mengerjakan tugas baru dikasih waktu untuk istirahat
21.	Guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas		V	Pemberian tugas dan jadwal pengumpulan tugas RRB disamakan dengan siswa lain
22.	Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit		V	Guru hanya memberi instruksi, "Dikerjakan dulu!" secara klasikal didepan kelas
Lingkungan belajar				
23.	Guru menempatkan siswa diurutan depan		V	RRB duduk di baris ke 2 lajur ke 2 dari Timur
24.	Memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya	V		Guru membiarkan siswa bergerak ketika siswa berdiri, memutar badannya ke kanan dan ke kiri atau lainnya bahkan pada saat itu guru membolehkan siswa sekedar jalan-jalan dikelas ketika tugas sudah selesai
25.	Guru merotasi tempat duduk siswa		V	Posisi tempat duduk sebagian berubah sebagian tidak. Perubahan posisi tempat duduk tersebut terjadi hanya untuk siswa yang membuat gaduh saja sedangkan siswa yang tenang/ pendiam termasuk Ridho bisa jadi dipasangkan dengan siswa yang rame agar tetap terkondusif.
26.	Guru masangkan siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya		V	RRB dipindah posisi duduknya agar terhindar gangguan dari teman yang suka gojek maka dari itu RRB dipindah dekat dengan meja guru dipasangkan dengan teman yang juga tidak terlalu aktif
27.	Guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan dilakukan siswa ketika pembelajaran	V		RRB dipanggil kedepan meja guru memperoleh penjelasan dan arahan karena terdapat jawaban yang salah
28.	Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa	V		Guru memberikan tepuk tangan kepada siswa yang mendapat nilai 100, RRB tidak mendapatkan tepuk tangan karena mendapat 70 hanya ucapan, "Iya sudah bagus besok belajar lagi ya RRB"

Yogyakarta, 7 Mei 2017
Observer,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Guru Kelas

TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS III (SI)

Hari, tanggal : Kamis, 27 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 09.00 – 09.30 WIB

Peneliti : “Mohon maaf Bu sebelumnya telah mengganggu waktunya Ibu,”

Informan : “Tidak apa-apa Mbak, sekarang saja dari pada nanti-nanti malah nggak jadi.”

Peneliti : “Jadi begini Bu, saya ingin bertanya-tanya mengenai pembelajaran dikelas III ini khusus pada mata pelajaran matematika Bu.”

Informan : “Iya Mbak monggo mau tanya apa?”

Peneliti : “Iya Bu. Tapi ini agak banyak njeh Bu.”

Informan : “Iya Mbak monggo.”

Peneliti : “Bu ketika diawal pembelajaran khususnya matematika itu seperti apa sih Ibu membuat isyarat untuk membangun perhatian?”

Informan : “Ya ada peraga Mbak, peraganya di sesuaikan dengan materinya. Kalau pas pelajaran matematika ya misal kalo pas materi baru perhitungan uang ya betul-betul pake uang Mbak. Kalo pas materi perhitungan penjumlahan pengurangan biasa yang nggak pake peraga Mbak soalnya kelas tiga kan persiapan ke kelas tinggi yang materinya itu konkret ke abstrak.”

Peneliti : “Selain menggunakan peraga Bu, adakah hal lain yang pernah Ibu lakukan untuk menarik perhatian siswa agar tetap fokus?”

Informan : “Ya apa ya Mbak. Emmm ya dengan suara Mbak biasanya seperti Hai, Hello atau kalo dipanggil namanya langsung Mbak. Kalau rame banget pada ngobrol sendiri ya saya ketuk-ketuk dimeja atau dipapan tulis Mbak dengan alat tulis yang sedang saya pegang.”

Peneliti : “O.. seperti itu Bu. Kalau ketika pembelajaran matematika sendiri seperti apa cara Ibu menjelaskan kepada siswa?”

Informan : “Ya seperti tadi Mbak waktu saya mengajar kan, Mbak juga sudah lihat to?”

Peneliti : “Secara lisan dan tulisan seperti tadi Bu, apa terkadang ada yang berbeda?”

- Informan : “Ya secara lisan dan tulisan Mbak tentunya dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, itu saja terkadang siswa tu nangkapnya sulit je Mbak. Terkadang juga saya campur dengan bahasa Jawa, lha anak-anak kebiasaannya pake bahasa jawa. Ya kurang lebihnya seperti itu Mbak kalo pelajaran matematika.”
- Peneliti : “O ya Bu. Apakah Ibu menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi matematika?”
- Informan : “Ya pakai peraga Mbak yang di sesuaikan dengan materinya tapi ya keseringan tidak Mbak soalnya kelas tiga ini bener dilatih untuk persiapan menuju ke kelas tinggi Mbak jadi transisi dari konkret ke abstrak biar nggak terlalu kaget gitu lho mbak. Ya pokoknya di sesuaikan materinya Mbak.”
- Peneliti : “Kalau penyampaian materi menggunakan tabel matematika sendiri pernah Bu?”
- Informan : “Tabel seperti apa Mbak yang dimaksud?”
- Peneliti : “Tabel fakta seperti tabel perkalian, penjumlahan, pembagian atau tabel berisi rumus matematika?”
- Informan : “Ow kalau tabel perkalian dulu pernah Mbak anak-anak tak suruh membuat sendiri, kemudian hasilnya saya suruh bawa pulang ditempel didinding biar mereka bisa belajar sendiri di rumah.”
- Peneliti : “Itu tabelnya seperti apa Bu?”
- Informan : “Ya tabel perkalian itu Mbak 1x1 dan seterusnya. Tapi buatnya bertahap misalnya sampai 20 dulu trus nanti dihafalkan.
- Peneliti : “Ow jadi tidak sekaligus dibuat to Bu?”
- Informan : “Tidak Mbak bertahap sesuai dengan hafalannya.”
- Peneliti : “Untuk sekarang masih digunakan tidak Bu tabel tersebut.”
- Informan : “Sudah jarang Mbak, untuk sekarang ini anak-anak lebih saya latih untuk perhitungan menggunakan jari tangan Mbak karena itu lho, eeemm persiapan dikelas tingginya itu. Kan dulu juga sudah dihafalkan juga Mbak.”
- Peneliti : “Berarti sekarang sudah tidak digunakan dalam perhitungan Bu?”
- Informan : “Ya kalau mau menggunakan itu dalam latihan ya saya bolehkan, namun pada saat ini anak-anak kebanyakan sudah ngetung pake tangan itu lho Mbak.”
- Peneliti : “O ya Bu kalau dalam mengulang penjelasan materi itu seperti apa Ibu menyampaikannya?”
- Informan : “Ya tentunya dalam pengulangan materi tidak sama seperti ketika saya menjelaskan Mbak, contoh-contohnya sudah saya turunkan lagi tingkat kesulitannya agar siswa lebih mudah memahami.”

- Peneliti : “Kalau untuk RRB sendiri bagaimana pengulangan materinya Bu?”
- Informan : “Ya kalau RRB itu berbeda dengan teman lainnya Mbak, jadi pas waktu pengulangan khusus untuk dia ya secara individual. Ya tetap ikut klasikal namun kemudian saya panggil sendiri untuk maju kemeja saya atau saya sendiri yang ke tempat duduk RRB.”
- Peneliti : “Bagaimana guru memberikan contoh pemecahan masalah dalam mengerjakan soal matematika?”
- Informan : “Ya saya kasih contoh dulu Mbak setelah saya menjelaskan materi kemudian baru saya kasih latihan soal. Kalau saya itu ya mungkin terbawa orang dulu ya Mbak, kalau kurikulum sekarang kan berangkat dari masalah to, siswa dihadapkan dengan masalah kemudian disuruh menganalisis seperti itu. Kalau saya tidak Mbak tetap saya kasih contoh dulu.”
- Peneliti : “Bu kalau dalam pembelajaran matematika Ibu itu pernah membuat kelompok kecil atau tutor sebaya?”
- Informan : “Iya Mbak saya buat kelompok-kelompok kecil, dulu malah saya pasangkan dengan temannya yang sudah bisa, kemudian setiap harinya temannya itu membuat PR untuk dikerjakan oleh anak-anak yang masih kurang-kurang itu.”
- Peneliti : “Kalau untuk saat ini tutor sebaya itu masih dilakukan Bu?”
- Informan : “Kalau sekarang sudah jarang Mbak sudah lama malahan.”
- Peneliti : “Bu kalau ibu itu juga memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung kepada RRB?”
- Informan : “Ya bukan hanya untuk RRB Mbak tapi untuk semuanya tetap saya kasih misalnya kalau mau pulang itu biasanya saya kasih tau materi ini sudah selesai, nah anak-anak besok di rumah baca halaman sekian sampai sekian seperti itu Mbak.”
- Peneliti : “Bu apakah ketika sedang menjelaskan materi Ibu menyoroti kata kunci materi pokok Bu?”
- Informan : “Ya kalau yang penting itu sering tak ulang Mbak biar anak-anak ingat. Kemudian tak tulis dipapan tulis saya lingkari atau garisi dengan spidol, biar anak-anak bisa mencatatnya.”
- Peneliti : “Bu khusus untuk RRB, apakah Ibu itu pernah menyederhanakan tugas atau PR untuk RRB?”
- Informan : “Ow untuk anak-anak yang IQ nya kurang maksudnya?”
- Peneliti : “Ibu pernah menyederhanakan tugas untuk RRB?”
- Informan : “Ya kalau ini kan kelas klasikal Mbak jadi ya saya samakan. Sebenarnya kan sudah dipisahkan Mbak antara ABK dengan anak reguler dan sebenarnya RRB ini masuk sana akan tetapi yang dikelas khusus itu kelasnya sudah penuh akhirnya ditaruh kelas reguler. Jadi ya itu Mbak saya

- samakan cuma kalau dalam penilaian kok kurang atau belum bisa ya diulangi lagi atau diadakan remidi Mbak.”
- Peneliti : “Memangnya RRB ini sudah menjadi target untuk dimasukan ke kelas khusus Bu?”
- Informan : “Ya dilihat dari kemampuan yang kurang sebenarnya dia itu ditaruh dikelas sana Mbak, cuma kebetulan kelas sana itu sudah buanyak siswanya yang dikelas tiga itu jadinya ya terpaksa si RRB ditaruh dikelas ini dengan catatan yang diperhatikan lebih kalau dari segi akademik.”
- Peneliti : “Misalkan dalam soal ujian itu sebelum siswa memulai mengerjakan soal Ibu membacakan petunjuk soalnya tidak Bu?”
- Informan : “Ya saya bacakan Mbak.”
- Peneliti : “Diulangi mboten Bu dalam membacakan petunjuk tersebut?”
- Informan : “Ya biasanya kalau anak-anak belum paham itu pada tanya Mbak jadi saya ulangi.”
- Peneliti : “Bu dalam memberikan petunjuk tugas agar RRB paham itu apakah Ibu menggabungkan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan untuk memperjelas perintah?”
- Informan : “Biasanya dengan lisan saja Mbak.”
- Peneliti : “Bu kalau untuk RRB sendiri misalnya RRB belum paham bagaimana Ibu menyederhanakan petunjuk tersebut?”
- Informan : “Kalau misalnya belum paham-paham juga ya saya jelaskan dengan bahasa jawa Mbak pokoknya intinya saja yang saya sampaikan, biar cepet pahamnya soalnya dikeseharian mereka kan menggunakan bahasa jawa.”
- Peneliti : “Bu, Ibu menghimbau siswa untuk memisahkan antara buku tugas dan buku catatan tidak Bu ? atau siswa-siswa sudah pada memisahkannya”
- Informan : “Ya dulu ya saya pernah nyuruh Mbak, tapi ya namanya masih anak-anak Mbak kadang buku satu saja digunakan untuk beberapa mata pelajaran kok Mbak. Kalau sekarang ya saya bebaskan anak-anak mau seperti apa yang penting bawa buku untuk menulis. Buku campur Mbak jadinya, tapi ya beberapa ada mata pelajaran yang dipisah.”
- Peneliti : “Bu apakah Ibu pernah mencontohkan kepada siswa menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun?”
- Informan : “Belum, sebenarnya dulu mau saya lakukan tapi belum sempat. Ya ini buat evaluasi untuk tahun ajaran baru selanjutnya saja Mbak.”
- Peneliti : “Bu dalam pengerjaan soal tugas Ibu mengijinkan RRB untuk menggunakan alat dalam pengerjaan tugas matematika mboten Bu?”

- Informan : “Ya saya ijin Mbak, namum alatnya ya terbatas dikelas ini saja misalkan alat yang sesuai dengan kebutuhannya ya saya tidak menyediakan karena seharusnya kan RRB masuk kelas khusus tidak disini.”
- Peneliti : “Dalam tes atau ujian semester seperti itu Ibu juga mengizinkan RRB menggunakan alat untuk mempermudah dalam penyelesaian Bu?”
- Informan : “Tidak Mbak kalau pas ujian atau ulangan, kalau ngetungnya pakai jari yang monggo tapi kalau sejenis tabel matematika atau alat peraga yang lain tidak boleh Mbak.”
- Peneliti : “Apakah Ibu juga membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal juga Bu?”
- Informan : “Mboten, tidak boleh Mbak walaupun untuk mengecek hasil.”
- Peneliti : “Terkait soal tes sendiri bagaimana Ibu menyajikan soal tes lisan dan tulisan untuk mempermudah RRB?”
- Informan : “Kalau soal tes ujian semester atau tengah semester disamakan semua Mbak secara tertulis.”
- Peneliti : “Itu tertulis semua ya Bu?”
- Informan : “Ya tertulis keseringannya tapi kadang disoal ulangan harian ya ada yang soal lisan Mbak tapi kadang-kadang itu. Lisan ya ada tapi untuk latihan Mbak bukan untuk ulangan. Ulangannya ya sama seperti yang laian tertulis.”
- Peneliti : “Bu dalam soal apakah Ibu menyediakan alternatif jawaban yang memudahkan RRB untuk menjawab?”
- Informan : “Kalau soal itu kan ada beberapa macam to Mbak ada pilihan ganda ada isian ada uraian ya itu biasanya kombinasi Mbak. Kalau jawabannya ya harus secara tertulis.”
- Peneliti : “Lha kalau misalnya RRB dalam soal tertulis itu menjawab dengan lisan karena lebih mudah lisan boleh tidak Bu apakah juag harus tertulis juga?”
- Informan : “Ya harus secara tertulis Mbak tergantung soalnya soal tertulis ya jawab tertulis.”
- Peneliti : “Kalau ibu menyediakan pilihan jawaban untuk RRB mudah menjawab tidak Bu?”
- Informan : “Ya sesuai dengan soalnya kalau pilihan ganda ya ada kalau isian ya tidak ada Mbak, ya saya samakan dengan siswa lainnya.”
- Peneliti : “Kalau ibu itu pernah memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan RRB mboten Bu, misalnya secarik kertas berisi tugas-tugas yang harus diselesaikan begitu?”
- Informan : “Sama dengan yang lain Mbak, ya misal PRnya besok agak banyak ya saya catetkan dipapan tulis PR B. Indo halaman sekian, PKN halaman

sekian seperti itu. Selain itu ya seperti biasa kalau ada tugas baru saya kasih tau kerjakan soal halaman sekian. Kalau yang berupa daftar dikertas terus diceklis-ceklis itu tidak pernah Mbak.”

- Peneliti : “Bu kalau RRB itu kan seringkali lama dalam mengerjakan tugas, itu diberi tambahan waktu tidak Bu?”
- Informan : “Iya Mbak dikasih tambahan waktu, cuma kalau lama ya saya suruh kerjakan diperpustakaan soalnya kasihan yang lain nunggu, terus nanti saya koreksi sendiri.”
- Peneliti : “Memberi tambahan waktunya itu sesuai dengan kebutuhan siswa Bu? Kalau pas ujian priapun Bu?”
- Informan : “Iya Mbak, misal pas jam istirahat ya istirahat dulu terus nanti saya suruh melanjutkan lagi. Kalau pas ujian atau tes gitu ya ditambahi Mbak namun ya tidak selama kalau seperti hari-hari biasa paling ya 5 samapi 10 menit Mbak.”
- Peneliti : “Bu, apakah Ibu juga memberikan jeda waktu istirahat sejenak untuk RRB di tengah-tengah pengerjaan tugas?”
- Informan : “Kalau banyak ya diberikan Mbak kalau sedikit ya dilangsungkan, tapi ya keseringan saya langsung Mbak biar segera selesai.”
- Peneliti : “Bu, jenengan pernah memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas untuk RRB agar pengumpulannya sama?”
- Informan : “Kalau awal kan mulainya sama Mbak, setiap pelajaran juga mulainya sama, jadi ya pemberian tugasnya sama dengan yang lain. Kalau memang belum selesai ya baru RRB tak kasih waktu tambahan Mbak. Kalau jadwal pengumpulan tugas ya tidak saya batasi sekiranya 75% sudah pada selesai yang baru saya kasih aba-aba 10 menit lagi cocokan! Seperti itu.”
- Peneliti : “Bu ketika pengerjaan soal apakah ibu membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan soal dari mudah ke sulit yang mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu?”
- Informan : “Iya Mbak seperti itu saja terkadang RRB masih ketinggalan, ya kadang saya bantu juga dalam mengerjakannya, maksudnya saya kasih tau caranya biar lebih cepat gitu.”
- Peneliti : “Bu saya melihat kok tempat duduknya sendiri-sendiri, apa memang settingannya seperti ini?”
- Informan : “Ya kalau berpasang-pasangan malah rame sendiri Mbak do omong-omongan. Ya duduknya sendiri-sendiri ini tujuannya biar bisa konsentrasi Mbak, kalau memang pas kelompok ya duduknya dirubah lagi.”
- Peneliti : “Setiap minggu dirotasi mboten Bu tempat duduknya?”
- Informan : “Tidak Mbak, tempat duduk ini itu sesuai dengan karakter masing-masing anak Mbak. Misal bocah iki karo iki kok rame terus ya tak pindah dengan yang lebih pendiam begitu Mbak.”

Peneliti : “Jadi pindahnya sewaktu-waktu Bu?”

Informan : “Iya Mbak kalau sudah tidak kondusif ya saya pindah.”

Peneliti : “Kalau RRB sendiri sering ditempatkan didepan tidak Bu atau bagaimana?”

Informan : “Ya kadang didepan tapi tempatnya duduknya itu disana Mbak, nomer 3 dari barat itu lho.”

Peneliti : “Kalau ditempatkan didepan pas pada saat seperti apa Bu?”

Informan : “Ya kalau butuh perhatian ya saya pindah Mbak, tapi dasare RRB itu pendiam itu lho Mbak, tidak mengganggu juga jadi fleksibel kalau ditempatkan dimana saja.”

Peneliti : “Kalau Ibu memberikan keleluasaan gerak tidak Bu kepada RRB untuk memperoleh posisi yang nyaman selama tidak mengganggu?”

Informan : “Ya pasti saya berikan Mbak.”

Peneliti : “Ibu pernah memasangkan RRB dengan teman atau asisten untuk membantunya tidak Bu?”

Informan : “Ya kadang-kadang Mbak, kalau untuk saat ini sudah jarang saya pasang-pasangkan.”

Peneliti : “Selanjutnya Bu, seperti apa Ibu memberikan umpan balik terhadap apa yang telah dilakukan RRB ketika pembelajaran matematika?”

Informan : “Ya misalnya dia maju kedepan benar, ya saya bilang tepuk tangan untuk RRB, kalau masih belum pas ya terkadang saya tulisi dibukunya, semangat belajar! atau bagus seperti.”

Peneliti : “Dalam memberikan penghargaan pada setiap usaha yang dilakukan RRB itu seperti apa Bu?”

Informan : “Ya kalau misalnya ngerjainnya nomer satu trus bener semua saya kasih hadiah Mbak kadang alat tulis buku, pensil atau penghapus. Soalnya dari mereka terkadang juga pada lupa nggak bawa alat tulis. Jadi biar lebih bermanfaat dan menambah semangat mereka untuk belajar. Kalau enggak ya tepuk tangan Mbak atau saya semangati lagi biar tambah semangat belajarnya.”

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Siswa

TRANSKIP WAWANCARA SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA (RRB)

Hari, tanggal : Sabtu, 29 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 09.00-09.30 WIB

Peneliti : “RRB, Mbak mau tanya-tanya boleh? Kalau takut sendirian boleh ajak temannya”

RRB : “Tanya apa Mbak?”

Peneliti : “Enggak sulit kok, bukan tentang pelajaran. Mau ya ? sama teman-temanmu boleh.”

RRB : “Saya panggil teman-teman dulu ya Mbak.”

Peneliti : “ RRB Seperti apa sih Ibu guru dalam memberikan tanda atau isyarat diawal pembelajaran agar RRB memperhatikan Ibu guru?

RRB : “Ya Bu guru didepan langsung madep depan Mbak.”

Peneliti : Trus apalagi ?

RRB : “Apa ya Mbak.”

Peneliti : “Apa?”

RRB : “Dengan hallo Mbak atau Bu guru deng.. deng...deng.. deng dipapan tulis gitu.”

Peneliti : “Apakah RRB itu selalu berusaha memperhatikan Ibu guru disaat pembelajaran?”

RRB : “Iya soalnya kalau tidak merhatiin nanti dimarahi.”

Peneliti : “Ibu guru selalu membuat hal-hal menarik agar RRB selalu memperhatikan apa?”

RRB : “Biasa saja Mbak.”

Peneliti : “Kok RRB selalu ingin memperhatikan Ibu guru.”

RRB : “Nanti kalau nggak memperhatikan dimarahi Mbak he he he.”

Peneliti : “O takut dimarahi Ibu guru to.

Peneliti : “RRB, Mbak tu mau tanya kalau pas pelajaran matematika tu Ibu guru menjelaskannya ke kalian gimana?”

RRB : “Ya seperti itu Mbak.”

Peneliti : “Seperti itu gimana?”

RRB : “Ya ngomong Mbak didepan kelas sambil nulis-nulis dipapan tulis.”

Peneliti : “Ngomongnya Bu guru menggunakan bahasa apa? Mudah dipahami enggak?”

RRB : “Bahasa Indonesia Mbak kadang juga setengah Bahasa Jawa. Ya kadang mudah kadang susah heheh.”

Peneliti : “Menggunakan gambar-gambar enggak biar kalian tambah mudeng?”

RRB : “Tidak Mbak, buku paket biasanya.”

Teman : “Enggak Cuma itu deng ditulis dipapan tulis juga yo.”

Peneliti : “O iya kalau pas pelajaran RRB dibolehkan Ibu guru menggunakan tabel fakta Matematika tidak? Ya seperti tabel perkalian atau pembagian atau tabel lainnya.”

Teman : “O yang tabel perkalian itu Mbak?”

Peneliti : “Iya, boleh nggak RRB pas waktu pelajaran menggunakan itu?”

RRB : “Boleh Mbak tapi pas ulangan nggak boleh. Tapi sekarang sudah nggak pada bawa Mbak.”

Peneliti : “Tabelnya seperti apa? Mbak boleh lihat?”

RRB : “Tabelnya disuruh buat sendiri mbak dari angka 0 sampai 10”

Teman : “Tabel perkalian Mbak itu saya juga disuruh buat, ada yang pake kertas folio ada yang buku tulis.”

Peneliti : “RRB dengan apa?”

RRB : “Buku Mbak tapi sekarang lupa nanti tak carikan di rumah Mbak. Sudah tidak dipakai soalnya.”

Peneliti : “RRB pas pada saat penjelasan materi itu Ibu guru mengulangi menjelaskan lagi nggak?”

RRB : “Mengulangi Mbak.”

Peneliti : “Berapa kali?”

RRB : “Ya kadang satu kali dua kali juga pernah.”

Peneliti : “Iha kalo sudah diulang 2x RRB belum mudeng gimana diulang lagi sampai paham atau sekali lagi saja?”

RRB : “Iya sampai paham Mbak.”

Peneliti : “Ketika pelajaran agar RRB paham Ibu guru membolehkan menggunakan alat bantu tidak seperti peraga jam yang ada didepan kelas itu atau buku catatan temannya atau tabel rumus seperti itu?”

RRB : “Boleh Mbak kalau pas tidak ulangan. Kadang kalau tidak masuk suruh pinjam catetan temannya biar ketika mengerjakan tidak bingung.”

Peneliti : “RRB sewaktu pelajaran MTK, Ibu guru pernah membuat kelompok kecil enggak? Ya untuk saling membantu gitu atau bekerjasama.”

RRB : “Enggak.”

Teman : “Tapi kalau di mata pelajaran lainnya pernah yo Mbak seperti Bahasa Indonesia tadi.”

Peneliti : “Ibu guru memberikan berbagai sumber materi matematika yang harus dipelajari tidak? Misalnya kalian disuruh nyari buku diperpus atau diinternet seperti itu”

RRB : “Dikasih Mbak tapi buku paket. Setiap orang dikelas ini dipinjam tidak disuruh nyari keperpus.”

Peneliti : “Kalau menyoroti materi yang penting ketika menjelaskan gitu Ibu guru pernah melakukan tidak?”

Teman : “Menyoroti gimana sih Mbak?”

Peneliti : “Misalnya ketika menjelaskan materi dipapan tulis Bu guru memberi tanda yang berbeda atau dengan melingkarinya seperti itu”

RRB : “Biasanya ditulis dipapan tulis terus dilingkari atau dikasih kotakan gitu dengan spidol, trus Bu guru mengulang-ngulang kita ditanya dan suru nulis dibuku tulis.”

Peneliti : “O iya RRB pernah mendapatkan tugas/ PR yang berbeda dengan temanmu?”

RRB : “Tidak Mbak”

Peneliti : “RRB, Ibu guru pernah menjelaskan petunjuk cara mengerjakan soal ?”

RRB : “Nggak tau.”

Peneliti : “Kok nggak tau? Maksudnya pas sebelum kamu disuruh mengerjakan soal Ibu guru menjelaskan tidak petunjuknya, misalnya soal dikerjakan sendiri, baca basmalah dulu, atau kerjakan yang mudah dulu seperti itu.”

Teman : “O itu pernah Mbak itu didepan kelas kok Bu guru le njelaske koyo ngono.”

Peneliti : “Dengan apa Bu guru menjelaskan petunjuk tersebut?”

RRB : “Omongan.”

Peneliti : “Omongan tok?”

Teman : “Iya Mbak.”

Peneliti : “RRB, Bu guru mengulangi nggak dalam menjelaskan petunjuk tugas?”

RRB : “Iya Mbak kalo belum paham.”

Peneliti : “Berapa kali Bu guru mengulanginya?”

RRB : “Nggak tau lupa.”

Peneliti : “RRB dibolehkan nggak menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator, sempoa, atau tabel matematika disaat mengerjakan tugas?”

RRB : “Kalkulator dimarahi Mbak, nggak boleh.”

Peneliti : “Kalau untuk ngecek hasil perhitunganmu tetap nggak boleh?”

Teman : “Malah disita mbak nek tetep pake kalkulator.”

Peneliti : “Lha alat bantu apa yang boleh digunakan saat mengerjakan matematika? Tabel yang dibuat itu boleh?”

RRB : “Boleh Mbak itu.”

Peneliti : “Selain itu apa lagi?”

RRB : “Nggak tau lupa.”

Peneliti : “Sempoak?”

RRB : “Nggak tau saya Mbak itu, belum pernah”

Peneliti : “RRB memisahkan antara buku tugas dan buku catatan catatan matematika tidak?”

RRB : “Tidak Mbak”

Peneliti : “Kalau buku matematika dengan buku pelajaran lain dipisah nggak?”

RRB : “Dipisah.”

Peneliti : “Pas mengerjakan soal perhitungan matematika menggunakan buku kotak-kotak tidak?”

RRB : “Tidak Mbak buku tulis biasa.”

Peneliti : “Pas ulangan atau ulangan tengah semester atau ujian akhir semester RRB diberikan soal secara lisan agar lebih mudah menjawab tidak?”

RRB : “Tidak Mbak dikasih soal dikertas.”

Peneliti : “Atau diberikan soal tertulis agar kamu mudah menjawabnya?”

RRB : “Sama dengan temannya kalau tes, pas pelajarannya itu dikasih soal omongan Mbak.”

Peneliti : “Atau kamu lebih mudah mengerjakan kalau diberikan soal dikertas?”

RRB : “hehehe...sulit.”

Peneliti : “Kalau soal lisan pernah diberikan tidak?”

RRB : “Pernah Mbak tapi pas pelajaran bukan pas tes.”

Peneliti : “RRB kamu di ijin Bu guru menjawab soal menggunakan simbol tertentu agar lebih mudah menjawab nggak?”

Teman : “Simbol apa Mbak?”

Peneliti : “Ya misalnya RRB lama kalau menulis jawaban yang panjang terus dibolehkan untuk menggunakan jawaban yang lebih pendek gitu, atau misalnya kan ada tu disoal cerita yang menggunakan kata semangka atau buah-buahan lain. Nah dengan menggambar buah itu secara sederhana dari pada menulisnya.”

RRB : “Sama temannya Mbak, kalau nggak sama salah.”

Peneliti : “O seperti itu, kalau RRB diberikan daftar tugas untuk diselesaikan tidak?”

Teman : “Daftar tugas apa to Mbak?”

Peneliti : “Ya misalnya hari ini Bu guru memberikan tulisan dikertas pada RRB yang harus diselesaikan adalah 1. Soal MTK, 2. Soal Latihan di buku paket, 3. Latihan menghitung dll, seperti itu?”

RRB : “Tidak Mbak.”

Teman : “Iya paling Cuma kalo disuruh ngerjain soal yang seperti biasanya itu lho Mbak.”

Peneliti : “Kalau misalnya RRB tugasnya belum selesai, Bu guru memberi tambahan waktu nggak?”

RRB : “Iya ditambahi.”

Peneliti : “Berapa lama waktu yang diberikan?”

RRB : “Eeeem, 5 menit eee 10 menit...eeeem nggak tau.”

Peneliti : “Kok nggak tau? Sampai kamu selesai mengerjakan atau jika lama nggak selesai-selesai tetap dikumpulkan?”

Teman : “Dikasih kok mbak, kadang 5 menit trus 10 menit juga pernah, kalo waktunya pulang belum selesai disuruh, menyelesaikan dulu baru pulang.”

Peneliti : “Misalkan pas dikasi tugas seperti tadi 10 soal di tengah-tengah pengerjaan Bu guru ngasih jeda waktu sebentar tidak untuk istirahat?”

Teman : “O maksudnya pas di tengah-tengah kita mengerjakan gitu Mbak ?”

Peneliti : “Iya dikasih jeda waktu istirahat nggak, bukan pas jam istirahat lho.”

RRB : “Biasanya langsung Mbak sampai selesai baru dicocokan.”

Peneliti : “RRB pernah diberikan tugas lebih awal dibandingkan dengan teman-temanmu? Misalnya temanmu dikasih tugas jam 8, lha kamu dikasih tugas sama Bu guru lebih pagi jam 7 seperti itu?”

RRB : “Enggak Mbak bareng dengan teman.”

Teman : “Iya Mbak selalu sama kok Bu guru le ngasih tugas.”

Peneliti : “Kalau pas dikasih soal itu Bu guru ngasih jadwal pengumpulan tugas Nggak?”

RRB : “Enggak Cuma bilang, kerjakan! Gitu tok Mbak.”

Peneliti : “RRB ketika mengerjakan soal Bu guru membantu untuk mengelompokkan soalmu dari yang paling mudah ke yang paling sulit tidak?”

Teman : “Ow misal mana yang dikerjakan dulu gitu Mbak?”

Peneliti : “Iya seperti itu.”

RRB : “Dibantu Mbak, malah dikasih tau caranya kadang sampe jawabannya.”

Teman : “Kalau belum paham ya dibacakan soalnya juga ya RRB.”

RRB : “He’em.”

Peneliti : “O ya Mbak mau tanya masalah tempat duduk, kalau RRB selalu duduk di depan sendiri pas pelajaran MTK?”

RRB : “Tidak pernah Mbak”

Peneliti : “Lha kamu duduk dibaris ke berapa to?”

RRB : “Sana Mbak nomor 3 pojok itu (barat).”

Peneliti : “Kalau ini tempat duduknya tiap minggu muter atau bagaimana sih ini kok kemarin yang perempuan didepan pindah jadi kebelakang?”

Teman : “Nggak muter Mbak, kalau mau pindah-pindah aja, asal nggak gojek dan Bu guru tidak tau.”

Peneliti : “Lha berarti Bu guru tidak mengadakan perputaran tempat duduk setiap minggunya?”

RRB : “Tidak Mbak, kalau gojek baru dipindah Bu guru.”

Peneliti : “Ibu guru memberikan kebebasan gerak agar posisi RRB nyaman tidak?”

RRB : “Iya Mbak, kalau berdiri, kesamping itu dibiarkan kalau gojek baru dimarahi suruh anteng dan diam.”

Peneliti : “RRB sewaktu pelajaran MTK dipasangkan dengan teman temanmu untuk membantu dalam mengerjakan tugas nggak?”

RRB : “Membantu agar tugasku cepet selesai?”

Peneliti : “Iya misalnya RRB kurang paham dengan materi penjumlahan terus bu guru memasangkan kamu dengan temanmu yang sudah paham seperti itu?”

RRB : “Tidak pernah.”

Peneliti : “RRB Bu guru kasih tanggapan apa ke kamu setelah apa yang kamu lakukan saat pembelajaran MTK?”

RRB : “Tanggapan apa Mbak?”

Peneliti : “Ya misal RRB dalam mengerjakan soal benar semua atau pas kamu gojek dengan temanmu itu Bu guru bilang seperti apa atau apa yang dilakukan Bu guru ?

RRB : “Disuruh belajar yang rajin di rumah biar nilainya bagus Mbak. Kalau gojek enggak.”

Peneliti : “Kalau kamu gojek nggak ditegur oleh Bu guru?”

RRB : “Enggak saya ngak gojek Mbak.”

Peneliti : “Ow kamu yang nggak gojek kalau di dalam kelas?”

RRB : “Iya.”

Peneliti : “RRB pernah dapat hadiah nggak kalau sudah menyelesaikan tugas dengan benar?”

RRB : “Belum yang dapat temanku Mbak.”

Peneliti : “Kalau pas sudah menyelesaikan tugas RRB pernah dipuji nggak oleh Bu guru?”

RRB : “Pernah Mbak. Bagus/ Pinter seperti itu Mbak.”

Peneliti : “RRB pernah mendapat tepuk tangan nggak ketika berhasil mengerjakan soal.”

RRB : “Pernah Mbak pas nilainya dapat 90.”

Peneliti : “Kalau dengan sentuhan tangan, misal dielus kepalanya pernah?”

RRB : “Pernah Mbak.”

Lampiran 12. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH (M)

Hari, tanggal : Sabtu, 7 Mei 2017

Tempat : Ruang tamu kantor guru

Waktu : 09.30-10.00 WIB

Peneliti : “Bu, saya ingin bertanya-tanya mengenai akomodasi pembelajaran di kelas 3 khususnya kelas reguler.”

Informan : “Ow, apa itu Mbak yang dimaksud dengan akomodasi?”

Peneliti : “Akomodasi pembelajaran itu berupa menyesuaikan pembelajaran yang di sesuaikan dengan kemampuan siswa Bu.”

Informan : “Ow begitu ya silahkan monggo.”

Peneliti : “Njeh Bu matur nuwun sakderenge. Bu apakah ada program di sekolah ini terkait dengan penyediaan media visual pada pelajaran matematika di setiap kelasnya?”

Informan : “Ya kami menyediakan Mbak terkait dengan media pembelajaran itu, namun ya kami di sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian karena belum lengkapnya alat peraga, jadi guru-guru kelaslah yang berusaha untuk menyiapkan sendiri media yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswanya. Sehingga untuk kebutuhan kelas guru kelaslah yang lebih mengetahui.”

Peneliti : “Bu apakah di sekolah ini juga menyediakan grafik atau tabel fakta matematika di setiap kelasnya?”

Informan : “Ow tabel matematika yang seperti penjumlahan, pembagian, pengurangan itu? Ya tentunya kami sediakan Mbak. Kita memang sudah menyiapkan Mbak, ya walaupun dengan membelinya Mbak.”

Peneliti : “Untuk kelas 3 yang reguler juga disediakan Bu?”

Informan : “Ya terutama tabel itu untuk kelas rendah Mbak 1, 2, 3 seperti tabel penjumlahan, pengurangan dan perkalian.”

Peneliti : “Kalau mengenai penyampaian materi kepada siswa, apakah di sekolah ini ada rambu-rambu atau aturan khusus dalam penyampaian materi oleh guru kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar Bu?”

Informan : “Ya saya himbau kepada seluruh guru agar mengetahui setiap karakteristik masing-masing siswa sehingga dalam penyampiannya ya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Jadi guru-guru kelas harus mengerti masing-masing kebutuhan siswa dengan begitu guru mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa sehingga guru tau mana yang perlu dibantu entah pada materi penjumlahan atau pembagian dan lain sebagainya.”

Peneliti : “Bu kalau untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas, apakah di sekolah ini juga menyediakan alat atau bahan yang mempermudah siswa Bu? Misalnya kertas grafik atau buku kotak/ bergaris seperti itu?”

- Informan : “Khusus yang matematika ya kami sediakan Mbak, jika memang siswa itu membutuhkan itu ya guru kelas yang mengusahakan, ow siswa itu ada yang butuh buku berpetak atau buku bergaris, atau tebal tipisnya seperti itu. Kalau toh belum ada disetiap kelasnya berarti kami anggap belum membutuhkan.”
- Peneliti : “Bu apakah di sekolah ini juga menyediakan program software seperti komputer untuk mempermudah siswa dalam belajar?”
- Informan : “Ya ada Mbak komputer tapi ya belum semuanya bisa menggunakan, komputer itu hanya digunakan oleh kelas-kelas tinggi saja, kalau kelas tiga saya rasa belum menggunakan Mbak.”
- Peneliti : “Terkait dengan soal ulangan Bu, apakah disini juga mempunyai program pembuatan soal atau lembar jawab khusus anak berkesulitan belajar yang dikelas reguler?”
- Informan : “Itu biasanya sudah guru-guru Mbak yang membuat karena guru-guru kelas yang lebih mengetahui kebutuhan siswanya, jadi ya mereka yang berusaha menyediakan.”
- Peneliti : “Bu Bagaimana penyediaan bentuk tes bagi siswa berkesulitan belajar matematika ?”
- Informan : “Disamakan dengan yang lain tapi juga di sesuaikan dengan kebutuhan siswa Mbak kalau misal yang normal itu soal yang diberikan 10, maka yang ABK itu hanya mengerjakan 7 soal sudah tidak apa-apa.”
- Peneliti : “Kalau untuk standar penilaian khusus sekolah untuk siswa berkesulitan belajar dikelas reguler itu pripon Bu?”
- Informan : “Ya kami punya Mbak standar penilaian untuk ABK. Untuk anak yang berkesulitan belajar ya ada sendiri Mbak seperti tadi jika ABK itu hanya mengerjakan 6 dari sepuluh soal nilainya yang dianggap sama dengan yang normal yang bisa mengerjakan semuanya.”
- Peneliti : “Apakah ada instruksi khusus dari sekolah kepada guru untuk memberikan waktu tambahan bagi siswa berkesulitan belajar?”
- Informan : “Ya kalau kami memang menghimbau untuk memberikan tambahan waktu Mbak namun, dikelas ya guru yang megang.”
- Peneliti : “Bu panjengan mengetahui kebijakan pengaturan tempat duduk siswa dikelas 3 mboten Bu?”
- Informan : “Ow kalau untuk itu sebenarnya yang mengalami kesulitan itu ditempatkan didepan Mbak, namun ya semuanya bergantung pada guru kelasnya. Untuk dikelas 3 ya yang tau guru kelasnya.”
- Peneliti : “Lha kalau terkait dengan penyediaan media visual untuk materi matematika untuk kelas reguler seperti gambar atau apa yang dapat ditempel dikelas itu pripon Bu?”
- Informan : “Semua itu sudah disediakan Mbak sebenarnya, akan tetapi sebagian ya belum lengkap. Untuk mewujudkan media tersebut kami ya berdasarkan laporan dari guru kelas butuhnya apa nanti bilang kepada bagian pengadaan anggaran sekolah Mbak.”

Peneliti : “Jadi dalam pengadaan media itu menunggu dari laporan guru kelas mengenai apa yang dibutuhkan Bu?”

Informan : “Iya Mbak, jika mereka tidak mengusulkan berarti kami menganggap bahwa kebutuhan dikelas sudah terpenuhi semuanya.”

Peneliti : “Oh ngoten Bu.”

Informan : “Ya seperti itu Mbak, untuk ketersediaannya semua pasti kalau buruh guru akan lapor sehingga ditahun berikutnya ada pengadaan media atau peraga yang dibutuhkan.”

Lampiran 13. Hasil Dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI

Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta

Tabel 16. Hasil Dokumentasi

No.	Aspek yang diamati	Ketersediaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Cara pengajaran dan materi				
1.	Media visual untuk memudahkan siswa menerima materi	V		Tidak semua media tersedia hanya Beberapa yang sifatnya permanen seperti penggaris untuk papan tulis dan alat peraga jam
2.	Daftar agenda berisi materi yang akan dipelajari		V	Di dalam kelas tidak terlihat daftar agenda yang berisi materi baik dimading kelas atau yang berupa lembaran untuk siswa
3.	Grafik atau tabel fakta Matematika memudahkan siswa dalam memproses materi		V	Di semester sebelumnya ada akan tetapi sebagian ada di buku tulisnya siswa dan ada sebagian juga yang sudah dipajang di rumah berdasarkan wawancara 29 April 2017. Tabel tersebut berupa tabel perkalian dari 1 sampai 10 yang memang disemester sebelumnya siswa disuruh membuat sendiri di buku tulis atau kertas folio. Namun selama observasi tabel tersebut tidak digunakan dan di dukung pada saat wawancara kepada guru tanggal 27 April 2017 guru menekankan agar siswa menghafal perkalian tersebut untuk persiapan dikelas tinggi dan siswa jika belum hafal disuruh dengan menggukan metode hitung jari tangan yang dari 6 sampai 9.
4.	Kerja kelompok untuk memudahkan siswa berkesulitan belajar matematika menyelesaikan tugas		V	Selama observasi pada saat pembelajaran matematika guru tidak terlihat tidak membuat/ membentuk kelompok untuk model tutor sebaya ataupun bekerjasama untuk menyelesaikan tugas. Namun guru menempatkan siswa dan memberi tugas siswa secara mandiri.
Tugas dan Penilaian				
5.	Media untuk melengkapi tugas	V		Dalam melengkapi tugas media seperi buku paket, buku tulis ataupun pencil semua siswa sudah tercukupi namun khususnya media visual terlihat hanya ada 1 berupa jam yang digunakan siswa secara bergiliran untuk membantu mengerjakan tugas pecahan

6.	Alat bantu dalam mengerjakan tugas seperti, kalkulator untuk mengecek hasil, sempoak atau tabel rumus matematika		V	Guru tidak memperbolehkan siswa menggunakan kalkulator walaupun hanya untuk mengecek hasil hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru tanggal 27 April 2017. Hal ini juga didukung hasil observasi pada tanggal 27 2017 guru ingin menyita Hpnya salah satu siswa yang dikeluarkan untuk menghitung kalkulator Ketika mengerjakan soal matematika selama observasi siswa tidak terlihat menggunakan sempoak atau tabel matematika dalam menghitung namun mereka menghitung dengan menggunakan jari tangan atau dengan membuat garis-garis kecil termasuk RRB.
7.	Soal ulangan tertulis ataupun non tertulis	V		Soal ulangan selalu tertulis berdasarkan hasil observasi. Namun berdasarkan hasil wawancara guru tanggal 27 April 2016 soal lisan juga sering digunakan untuk soal latihan khususnya mencongak
Tuntutan waktu dan penjadwalan				
8.	Alokasi waktu yang diberikan khusus siswa berkesulitan belajar matematika		V	Tidak ada alokasi khusus yang diberikan kepada RRB namun tambahan waktu akan diberikan jika RRB membutuhkan hal ini sesuai dengan observasi tanggal 13, 15 April dan 7 Mei 2017. Dan sesuai yang dikemukakan guru ketika wawancara tanggal 27 April 2017 dan wawancara siswa tanggal 29 April 2017 bahwa guru memberikan tambahan waktu ketika RRB belum selesai mengerjakan tugas.
Lingkungan belajar				
9.	Penempatan RRB diposisi depan		V	Tidak nampak RRB duduk diposisi depan, pada saat observasi tanggal 13 April 2017 dan 7 Mei 2017 RRB ditempatkan dibarisan ke 2
10.	Rotasi tempat duduk		V	Selama observasi guru tidak terlintas merotasi siswa, namun terkadang guru memindah siswa yang rame dengan siswa pendiam agar kelas lebih kondusif
11.	Lingkungan fisik untuk menciptakan kenyamanan	V		Dilihat dari fasilitas kelas sudah cukup nyaman untuk pembelajaran siswa. Diruang kelas dengan ukuran yang cukup luas 6x7 m ² terdapat kipas angin, ventilasi udara dan jauh dari kebisingan kendaraan darat. Dari segi tempat duduk lebih keseringan siswa sendiri namun juga ada beberapa yang duduk berpasangan karena jumlah meja yang jika semua siswa duduk sendiri tidak mencukupi. Namun untuk media visual pendukung pembelajaran matematika kurang memadai karena jumlahnya terbatas dan tidak semua materi yang diajarkan menggunakan media visual
12.	Pemasangan siswa dengan teman dikelas yang dapat membantu		V	Tidak nampak RRB dipasangkan dengan teman kelasnya yang dapat membantu. RRB dipasangkan dengan teman sekelas yang rame agar kelas bisa kembali kondusif karena RRB cenderung pendiam

13.	Sistem penghargaan verbal atau non verbal	V		Guru memberikan penghargaan tepuk tangan pada RRB berupa tepuk tangan karena RRB mendapat nilai 90. Hal ini nampak pada saat observasi tanggal 27 April 2017. Selain itu guru juga memberikan seperti sayembara siapa cepat dan benar semua guru memberikan hadiah berupa alat tulis, namun ini tidak diberikan oleh RRB karena pada saat itu RRB tidak termasuk pada kriteria yang telah ditetapkan. Hal itu nampak pada observasi tanggal 15 April 2007
-----	---	---	--	---

Yogyakarta, April 2017
Mahasiswa,

Ika Rahmawati
13103241089

Lampiran 14. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Kamis, 13 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07:00- 08:15 WIB

Mata Pelajaran: Matematika

Hasil :

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai khususnya jam pertama diawali kegiatan baris terlebih dahulu didepan kelasnya masing-masing untuk seluruh siswa. Guru memulai pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dengan sebuah tanda isyarat ketukan penghapus. Tanpa melakukan presensi guru langsung menyuruh siswa membuka tugas dipertemuan sebelumnya.

Soal yang dikerjakan siswa adalah soal latihan akhir semester. Soal nomor 1 sampai 3 adalah tentang nilai tempat. Sebelum masuk ke pembahasan soal guru mengulang materi tentang nilai tempat secara lisan.

Setelah masuk ke nomor satu guru melempar pertanyaan kepada RRB yang pada saat itu posisi duduk RRB berada pada baris 2 lanjur ke 2 dari barat. Tujuh ribuan nilainya berapa?, akan tetapi RRB tidak bisa menjawab hanya diam saja. Kemudian guru melempar pertanyaan kepada seluruh siswa, akan tetapi tidak ada siswa yang menjawab. Melihat respon tersebut guru lalu menegaskan jawaban tujuh ribuan menempati nilai ribuan. Guru kembali bertanya tiga ratusan nilainya berapa?, tidak ada siswa yang merespon juga akhirnya guru mengulang materi dengan menuliskan angka 7000 dan 300 di papan tulis disertai memberikan contoh lainnya dengan penjabaran nilai tempatnya. Beberapa kali guru bertanya siapa yang belum paham akan tetapi RRB hanya diam saja sedang sebagian teman lainnya ada yang menjawab "ya paham".

Untuk memastikan siswa benar paham atau tidak guru memanggil beberapa siswa maju ke depan untuk mengerjakan soal dipapan tulis salah satunya adalah RRB. Ketika RRB didekte oleh guru 6000, RRB menulis angka tersebut menjadi 600. Dari hal itu kemudian guru membenarkan dan membimbing RRB langkah-langkah dalam pengerjaan.

Berpindah pada soal nomor 4 sampai 5 yaitu soal tentang satuan bilangan. Sebelum membahas soal kembali guru bertanya, "masih ingat pelajaran tentang satuan?", sebagian siswa menjawab "ya" dengan suara pelan. Guru memberi pertanyaan kepada seluruh siswa $1 \text{ km} = \dots \text{ m}$, seluruh siswa diam, ada yang menjawab

tapi ragu akan tetapi sebagian besar siswa diam. Guru mengulangi pertanyaan, namun siswa tidak ada yang bisa menjawab.

Melihat respon siswa, guru mengulangi materi satuan dengan menggambar tangga untuk memudahkan siswa memahami materi. Kembali guru memberi contoh soal dan melempar pertanyaan kepada seluruh siswa. Beberapa siswa ada yang sudah paham namun masih banyak yang belum paham. Pada akhirnya guru memberi contoh penyelesaian soal perhitungan satuan dengan mengibaratkan turun atau naik tangga sambil mempraktikkan dengan gerakan melangkah seperti turun dan naik tangga. Dengan penjelasan tersebut sebagian siswa menjadi lebih paham. Sedangkan RRB ketika maju ke depan kelas mengerjakan masih kebingungan sehingga dalam pengerjaan RRB masih dibimbing guru.

Setelah membahas soal tersebut guru bersama-sama siswa membaca berulang kali untuk menghafalkan urutan satuan kemudian guru menunjuk 6 siswa untuk membaca agar cepat hafal. Guru kembali menegaskan untuk tidak malu dan tidak takut untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

Diakhir pembahasan soal guru bertanya kepada siswa mengenai jumlah salah dan benar sebagai penilaian. Pada saat RRB ditanya salah berapa RRB menjawab salah 1 sedangkan pada nomor lain yang juga salah RRB tidak mengakui. Setelah semua dinilai guru kembali bertanya siapa yang belum paham yang kemudian menegaskan kembali untuk tidak malu bertanya.

Refleksi peneliti:

Guru sudah melakukan akomodasi berupa pengulangan materi secara lisan dan tertulis, memberi pertanyaan lisan, menyoroti materi pokok dengan penegasan lisan, mengulang materi secara individu yaitu dengan cara memanggil maju ke depan. Selain itu guru dalam materi satuan guru menggambar tangga dipapan tulis dan memberikan umpan balik koreksi lisan untuk RRB.

Catatan Lapangan 2

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Sabtu, 15 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07:00- 08:45 WIB

Mata Pelajaran: Matematika

Hasil :

Kelas diawali dengan baris didepan kelas untuk mengecek kerapian kemudian dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mengkondisikan

siswa untuk menyiapkan buku dan alat tulis kemudian guru mengulangi materi secara lisan mengenai garis bilangan pecahan. Kemudian untuk memudahkan siswa guru membawa kertas karton kuning yang dibentuk lingkaran. Pada saat itu guru membagi lingkaran tersebut menjadi 3 bagian dengan mengibaratkan lingkaran itu semangka. Setelah itu guru memotong kertas lingkaran sebesar $\frac{1}{3}$ lingkaran kemudian menanyakan pada siswa. Sebagian besar siswa menjawab dengan benar. Guru bertanya kepada siswa, “apakah sudah paham?”, sebagian siswa menjawab paham namun RRB tidak ikut menjawab hanya diam karena telat hampir 20 menit.

Guru memberikan lima soal terkait dengan materi pecahan dan operasi perhitungan. Sembari mengerjakan guru mengkonfirmasi ketidakhadiran siswa dengan menanyai siswa yang dirasa rumahnya dekat dengan siswa yang tidak berangkat.

Tempat duduk siswa berpindah, hal ini terlihat pada posisi duduk RRB yang pada observasi sebelumnya menempati baris ke 2 lajur nomor 2 dari sebelah barat, kini berpindah di baris ke 3 lajur nomor 1 dari sebelah barat.

Guru mengelilingi kelas untuk memastikan siswa mengerjakan tugas. Ketika itu guru menjumpai salah satu siswa yang duduk didepan sendiri kebingungan dalam soal operasi hitung. Guru mengulangi materi tentang konsep penyimpanan di papan tulis.

Ketika beberapa saat guru ijin keluar sebentar dari kelas, siswa mulai ramai dan menjadi tenang kembali ketika guru sudah berada dikelas. Guru bertanya sudah selesai, namun ada yang menjawab belum.

Diakhir waktu ketika sebagian besar siswa sudah selesai, guru bertanya kepada RRB yang sedang memandang soal, “bisa tidak?”, RRB hanya menggelengkan kepala. Guru mendatangi tempat duduk RRB sambil memeriksa hasil yang telah dikerjakan. Dari soal pertama hingga soal nomor 3, guru menjumpai jawaban RRB salah semua. Dari hal itu karena ngejar waktu guru fokus membantu RRB dalam pengerjaan soal sampai nomor 3 sedangkan nomor 4 dan 5 guru hanya menjelaskan garis besarnya saja kemudian guru fokus kepada seluruh siswa dikelas sambil memberi nasehat jangan terlambat lagi agar tidak ketinggalan materi.

Setelah ditinggal guru RRB nampak kebingungan. Dari depan baris lajur 2 baris 2 dari sebelah barat salah seorang siswa berinisial GP mengkode RRB, “sssstt...sssstt...ssstt kurang nomer piro”, kemudian RRB menjawab dengan jari tangan yang tidak ditekuk berjumlah 4 dan 5. GP memberitahu jawaban nomor 4 dan 5 kemudian, RRB menuliskannya.

Selang beberapa menit guru bertanya sudah selesai semua, siswa kompak menjawab “sudah”. Agar nilai yang didapat itu benar tidak dimanipulasi siswa, guru menyuruh siswa menukarkan jawaban pada teman lainnya.

Guru membahas soal bersama dengan menawarkan siapa yang berani maju kedepan untuk mengerjakan namun tidak ada yang maju akhirnya guru menunjuk. RRB kebagian nomor 4 dan jawaban yang di peroleh dari GP ternyata benar namun yang nomor 5 salah.

Walaupun sudah diusahakan dengan menukar jawaban akan tetapi ada yang laporan kepada saya bahwa 2 siswa perempuan sudah kongkalikong yang sebenarnya salah satu jadi benar semua. Setelah selesai membahas guru mengkonfirmasi hasil pekerjaan siapa yang nilainya 100, 90 dan seterusnya. Kemudian yang pertama kali mengumpulkan dan benar semua guru memberikan hadiah berupa buku tulis.

Sebelum mengakhiri pembelajaran guru kembali bertanya kepada RRB, “sudah paham?”, RRB hanya mengangguk. Guru mengingatkan kepada seluruh siswa agar di rumah belajar.

Refleksi peneliti:

Guru memberikan akomodasi pembelajaran berupa penjelasan materi dengan menggunakan media semi konkret yang mana dengan kertas karton yang dibariskan kue serta melakukan pengulangan materi secara lisan dan tertulis. Selain itu guru juga memberikan bantuan untuk RRB dalam memfokuskan tugas dari mudah ke sulit, memberikan umpan balik lisan serta menerapkan sistem penghargaan verbal untuk semua siswa.

Catatan Lapangan 3

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Kamis, 27 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07:00- 08:30 WIB

Mata Pelajaran: Matematika

Hasil :

Kelas dimulai dengan berdo'a bersama dan salam dari guru. Selanjutnya guru mengkonfirmasi kehadiran siswa. Guru bertanya kepada semua siswa adakah materi sebelumnya yang masih belum paham, semua siswa hanya diam. Tiba-tiba guru sambil berdiri berkata “kita hari ini belajar tentang operasi penjumlahan saja, bukunya dikeluarkan!”. Guru maju ke depan kelas sambil bertanya, “siapa disini yang belum hafal perkalian sampe 100 atau yang masih menghitung menggunakan jari, ngacung!”. Siswa tidak ada yang angkat tangan atau bersuara. Kemudian guru memberi pertanyaan lisan kepada semua siswa secara bergilir 1 sampai 10. $6 \times 8 = ?$ dan seterusnya.

Pada saat giliran RRB guru memberi lebih dari tiga soal dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam seberapa penguasaan materi terhadap matematika. Pada setiap soal RRB tidak langsung menjawab tapi menghitung terlebih dahulu dengan jari. Begitu juga dengan beberapa siswa lainnya. Dari hasil tersebut guru menyebutkan 6 siswa yang dirasa masih belum terlalu menguasai, salah satunya adalah RRB. Guru

menyarankan kepada 6 siswa tadi agar sepulang sekolah ikut les bersama dengan guru pembimbing khusus (GPK).

Guru maju kedepan kelas memberikan contoh cara pengerjaan soal operasi penjumlahan ratusan. Guru bertanya kembali “sudah paham?”, sebagian siswa ada yang menjawab iya. guru menulis 4 soal dipapan tulis yang kemudian guru memanggil 4 anak salah satunya RRB. Setelah memberi latihan soal, guru langsung memberikan 10 soal operasi penjumlahan di papan tulis.

Guru memberi intruksi jika pekerjaannya sudah selesai langsung ditaruh dimejanya. Guru mengoreksi satu persatu pekerjaan siswa kemudian membacakan hasil tersebut didepan kelas.

Pada saat hasil dibacakan guru memberikan *feedback* atau balikan kepada beberapa siswa yang masih salah dalam mengerjakan berupa dorongan/ motivasi serta perbaikan yang harus dilakukan oleh siswa yang bersangkutan.

Guru mengajak seluruh siswa untuk bertepuk tangan untuk siswa yang mendapatkan nilai 100. Akan tetapi untuk RRB walaupun tidak mendapat nilai 100 juga diberi tepuk tangan karena RRB mendapatkan nilai 90 dengan hasil jerih payah sendiri walaupun tidak secepat teman-temannya dalam mengerjakan. Pada saat itu posisi duduk RRB berada di baris ketiga lajur pertama dari sebelah barat.

Refleksi peneliti:

Guru sudah memberikan akomodasi pembelajaran berupa pemberian drill soal perkalian untuk RRB agar dapat menyamai temannya, memberikan umpan balik untuk RRB berupa dorongan/ motivasi serta memberikan penghargaan berupa tepuk tangan untuk RRB.

Catatan Lapangan 4

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Kamis, 27 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Mata Pelajaran: Matematika (Jam tambahan)

Hasil :

Dalam jam tambahan untuk mata pelajaran ini khusus dipegang oleh GPK. Les tidak semua diikuti hanya yang mendapatkan bantuan pendidikan saja, RRB salah satunya juga termasuk di dalamnya dari 8 siswa yang ikut les khusus dikelas 3.

GPK membuka les dengan salam. GPK langsung memberikan lembar yang berisi soal. GPK memberi instruksi kerjakan sampai dengan nomor 10 dulu. Namun 2 siswa menolaknya tidak mau mengerjakan. Guru memaksa untuk tetap dikelas dan mengerjakan. Akan tetapi siswa tersebut membuat gaduh sehingga siswa lain terganggu dan malah ikut gojek. Dengan keadaan seperti guru tetap mempertahankan kondisi kelas sehingga sebagian siswa ada yang mau mengerjakan.

Setelah semua siswa membaca soal, hampir semua siswa memanggil GPK tersebut minta didatangi dan dibantu dalam pengerjaan. Dari hal itu karena jumlah GPK hanya satu dan yang lain juga ingin diperhatikan, siswa yang tidak didatangi guru membuat gaduh dengan bernyanyi koplo sambil kotean meja. Guru mengingatkan kelakuan siswa tersebut namun, siswa tersebut malah bertambah semakin keras nyanyinya. Dengan suara yang lantang didepan kelas guru kembali mengingatkan untuk mendengarkan dan memperhatikan guru kelas terlanjur sudah tidak kondusif semua siswa tidak ada yang mendengarkan termasuk RRB juga bercerita dengan teman sebangkunya, yang lain bernyanyi, ada yang berlari kesana kemari. Dan pada akhirnya guru marah dengan menggebrak meja. Sekilas siswa diam namun siswa kembali melanjutkan kegiatannya masing-masing sehingga guru tidak mau tau entah mendengarkan atau tidak guru membahas soal dipapan tulis.

Guru membahas soal 1 sampai 10. Ketika guru bertanya pada semua siswa 1/8 “delapan ini dinamakan apa?” guru menjawab sendiri “dinamakan penyebut”. Kemudian guru melanjutkan soal yang kedua sampai ke nomor 10. Entah didengarkan atau tidak guru sudah tidak mengingatkan lagi, pokoknya guru hanya menyampaikan bahasan soal didepan kelas. Pada saat itu RRB duduk di baris pertama jalur pertama dari timur juga asyik ngobrol dengan teman sebangkunya. Setelah selesai membahas soal guru memberi instruksi silahkan kemas-kemas dan berdoa. Semua siswa dikelas 3 dibubarkan pulang.

Refleksi peneliti:

Guru kelas memberikan tambahan waktu belajar untuk siswa-siswa yang di rasa belum memahami materi termasuk RRB yang disampaikan oleh guru untuk mengikuti kelas tambahan yang diampu oleh GPK di kelas khusus. Namun dalam pembelajaran tidak efektif karena siswa sudah kelelahan dan GPK belum melakukan akomodasi pembelajaran karena dalam soal yang diberikan bukan soal pada materi siswa mengalami kesulitan, namun soal latihan akhir semester yang justru membuat siswa menjadi lebih bingung karena *overload*.

Catatan Lapangan 5

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 27 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 09.00 – 09.30 WIB

Mata Pelajaran:

Hasil :

Pada penelitian yang dilakukan pada hari ini terfokus pada wawancara guru kelas III. Pada sesi wawancara dilakukan saat jam istirahat hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini juga dimaksudkan agar pada sesi wawancara guru tidak terpecah fokusnya dengan mengawasi peserta didik karena mereka sedang istirahat.

Proses wawancara dilakukan di depan kelas dimana dalam wawancara ini terfokus pada empat aspek yaitu akomodasi dalam cara pengajaran dan materi guru sudah dilakukan seperti isyarat dalam mengawali pembelajaran, bagaimana memvisualisasikan siswa dengan menggunakan alat bantu, memberikan akses yang lebih kepada RRB agar merasa nyaman dalam pembelajaran. Aspek yang kedua yaitu akomodasi dalam tugas dan penilaian guru mengatakan bahwa dalam hal tersebut antar RRB dengan temannya disamakan. Dalam aspek ini terdiri dari menyederhanakan, memberikan kata kunci ketika memberikan tugas, memberikan RRB menggunakan alat bantu ketika mengerjakan tugas. Aspek yang ketiga yaitu akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan sebagian kecil guru juga sudah melakukan yaitu berupa memberi tambahan waktu pada RRB ketika mengerjakan tugas seperti memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan, memberikan waktu tambahan dalam mengerjakan tugas, memberikan tugas lebih awal. Aspek yang keempat yaitu akomodasi lingkungan belajar sebagian guru juga sudah melakukan yaitu menjauhkan RRB dari gangguan serta memberikan penghargaan verbal/ non verbal dan umpan balik.

Refleksi peneliti:

Guru sudah berusaha melakukan ke 4 aspek akomodasi pembelajaran di antaranya: 1) akomodasi dalam cara pengajaran dan materi guru sudah dilakukan seperti isyarat dalam mengawali pembelajaran, bagaimana memvisualisasikan siswa dengan menggunakan alat bantu, memberikan akses yang lebih kepada RRB agar merasa nyaman dalam pembelajaran, 2) akomodasi dalam tugas dan penilaian guru mengatakan telah memberikan kata kunci ketika memberikan tugas, memperbolehkan RRB menggunakan alat bantu ketika mengerjakan tugas, 3) akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan sebagian kecil guru juga sudah melakukan yaitu berupa memberi tambahan waktu pada RRB ketika mengerjakan tugas, 4) akomodasi lingkungan belajar sebagian guru juga sudah melakukan yaitu menjauhkan RRB dari gangguan serta memberikan penghargaan verbal/ non verbal dan umpan balik.

Catatan Lapangan 6

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 29 April 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 09.00-09.30 WIB

Mata Pelajaran:

Hasil :

Penelitian hari ini difokuskan untuk mengambil data wawancara kepada RRB (anak yang mengalami kesulitan belajar). pada sesi wawancara ini peneliti mengambil jam istirahat agar tidak mengganggu siswa ketika proses pembelajaran. Karena diwaktu jam istirahat peneliti juga membolehkan RRB sambil makan atau minum sehingga ketika pembelajaran dimulai kembali, pikiran RRB tetap fokus.

Wawancara dilakukan diruang kelas III. Ketika proses wawancara terkadang teman lainnya juga ikut menjawab sehingga RRB tidak merasa dispesialkan, kenapa kok hanya dia yang diwawancara. Selain itu pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara juga dijawab dengan jujur oleh RRB hal ini terbukti dengan jawaban teman-teman kelasnya yang saat itu juga ada dikelas. Wawancara tersebut dilakukan terkait dengan akomodasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas III.

Berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh sebagai guru sudah melakukan akomodasi terhadap RRB.

Refleksi peneliti:

Guru sudah melakukan beberapa akomodasi yaitu dalam materi dan cara pengajaran, tugas dan penjadwalan serta lingkungan pembelajaran.

Catatan Lapangan 7

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Sabtu, 7 Mei 2017

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07.00 – 08.30 WIB

Mata Pelajaran:

Hasil :

Pembelajaran dimulai dengan salam dan do'a bersama. Guru langsung memberikan soal pecahan berjumlah 10 soal dipapan tulis. Guru hanya memberi instruksi "ya silahkan anak-anak mengerjakan, yang sudah dikumpulkan ke depan!". Guru memberikan waktu sampai jam 8.15 WIB. Guru terlihat sibuk dengan menulis-nulis dimeja guru sambil menunggu siswa mengerjakan. Satu persatu siswa maju kedepan untuk mengumpulkan pekerjaannya.

Pada saat itu RRB duduk dibaris ke 2 lajur ke 2 dari timur. Kali ini RRB dipasangkan dengan temannya agar lebih nyaman tidak diganggu oleh teman lainnya. Disela-sela guru mengkoreksi soal, guru memanggil siswa yang masih salah dalam pengerjaan, kemudian menanyainya kenapa nomor tersebut kok bisa salah. Hal tersebut juga tidak hanya berlaku pada siswa pada umumnya namun juga kepada RRB. Kebetulan siswa tersebut hanya diam. Guru maju kedepan kelas dan menjelaskan kembali materi tentang lambang bilangan pecahan. Guru menjelaskan secara tertulis dipapan tulis dan lisan.

Guru melanjutkan kembali mengkoreksi soal. Setelah selesai guru, mengkonfirmasi hasil dengan menyebutkan, "siapa yang mendapat nilai 100, 90, 80..." dan seterusnya. RRB mendapat skor 80. Diakhir waktu sebelum siswa beristirahat guru kembali mengulangi penjelasan materi tentang lambang bilangan.

Refleksi peneliti:

Guru menjelaskan dan mengulang penjelasan secara lisan dan tertulis, memberikan umpak balik dan penghargaan verbal non-verbal. Selain itu guru juga mengevaluasi setiap siswa dengan memanggil satu per satu yang masih salah dalam pengerjaannya.

Catatan Lapangan 8

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 7 Mei 2017

Tempat : Ruang tamu kantor guru

Waktu : 09.30 – 10.00 WIB

Mata Pelajaran:

Hasil :

Karena pada hari sebelumnya berhalangan untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah dikarenakan ada rapat dan ibu kepala sekolah terlihat sedang duduk-duduk santai dengan siswa kelas VI maka peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara pada hari ini. Wawancara tersebut dilakukan diruang tamu

kantor guru mengenai kebijakan sekolah terkait akomodasi pembelajaran terhadap anak berkesulitan belajar.

Informasi yang di peroleh dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa terkait kebijakan akomodasi pembelajaran, pihak sekolah menyediakan anggaran untuk pembuatan media atau pembelian media pelajaran yang dibutuhkan siswa namun hal tersebut bergantung pada laporan guru kelas. Sedangkan untuk terkait teknis dalam kegiatan belajar mengajar dikelas diserahkan kepada guru kelas.

Refleksi peneliti:

Kebijakan sekolah terkait akomodasi pembelajaran, pihak sekolah menyediakan anggaran untuk pembuatan media atau pembelian media pelajaran, namun hal tersebut bergantung kepada guru masing-masing kelas. Apabila guru mengusulkan terkait media yang dibutuhkan siswa, sekolah akan mengusahkannya.

Lampiran 15. Display dan Reduksi Data Hasil Observasi

**REDUKSI DATA HASIL OBSERVASI AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA
DI KELAS III SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA**

Tabel 17. Display dan Reduksi Data Hasil Observasi

NO	Komponen Yang Diamati	Indikator	Diskripsi Indikator	Hasil Observasi	Refleksi Peneliti
1	Cara pengajaran dan materi	Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa	Observasi 1-4 Guru membuat isyarat yang membangun perhatian siswa diawal, ataupun di tengah-tengah pembelajaran	Guru selalu membuat isyarat yang membangun perhatian siswa agar siswa konsentrasi ketika guru menjelaskan materi
			Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami	Observasi 1-4 Guru menjelaskan materi meggunakan kalimatnya sendiri	Guru selalu menjelaskan materi matematika dengan menggunakan kalimatnya sendiri
			Guru menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan	Observasi 1, 3, 4 Guru menjelaskan materi dengan menulis menggambar dipapan tulis	Guru menjelaskan materi secara lisan, tertulis dan tidak menggunakan media gambar

				Observasi 2 Guru menjelaskan materi menggunakan media dua dimensi berupa kertas karton yang dipotong lingkaran	
			Guru mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan	Observasi 1-4 Guru mengulang penjelasan materi secara lisan dan tulisan	Guru selalu mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan baik secara tertulis atau lisan
			Guru menggunakan tabel atau fakta matematika (seperti tabel perkalian dan pembagian)	Observasi 1-4 Guru menjelaskan perhitungan menggunakan teknik jari atau menghafalkannya	Guru tidak menggunakan tabel fakta matematika baik tabel perhitungan matematika ataupun tabel rumus matematika
			Guru membuat pembelajaran pada kelompok kecil atau tutor sebaya	Observasi 1-3 Guru melakukan pembelajaran secara klasikal Observasi 4 Pembelajaran di isi dengan latihan soal dikerjakan secara individu	Dalam pembelajaran matematika guru tidak membuat kelompok kecil atau tutor sebaya
			Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung	Observasi 1-4 Guru memberikan akses materi kepada setiap siswa berupa buku paket matematika	Guru sudah memberikan akses materi yang harus dipelajari siswa yaitu berupa buku paket matematika
			Guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran	Observasi 1-2 Guru menekankan secara lisan tentang materi yang penting Observasi 3-4 Guru menuliskannya dipapan tulis kemudian dilingkari dengan spidol	Guru selalu menyoroti kata kunci atau materi penting yaitu secara lisan dan ditulis dipapan tulis
2	Tugas dan penilaian	Tugas	Guru menyederhanakan tugas atau PR untuk RRB	Observasi 1-4 Guru menyamakan tugas atau PR untuk RRB seperti siswa yang lain baik jumlah, tingkat kesulitan, dan bentuknya	Guru tidak melakukan penyederhanaan tugas atau PR untuk RRB

			Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi	Observasi 1-4 Guru hanya menjelaskan menggunakan lisan didepan kelas	Guru menjelaskan petunjuk soal tidak mengkombinasikan lisan dengan gambar atau lainnya, namun guru hanya menjelaskan secara lisan
			Guru menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas	Observasi 1-4 Guru mengulangi secara lisan sampai siswa memahaminya	Guru selalu mengulangi petunjuk soal secara lisan sampai siswa paham
			Guru membolehkan siswa menggunakan alat bantu dalam pengerjaan tugas	Observasi 1-4 Guru membolehkan siswa menggunakan buku catatan, alat/ peraga yang ada di dalam kelas dalam mengerjakan soal latihan kecuali kalkulator	Guru membolehkan siswa menggunakan alat untuk melengkapi tugas kecuali kalkulator selama latihan soal
			Guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal	Observasi 1-4 Guru melarang siswa menggunakan kalkulator walaupun hanya untuk mengecek perhitungan	Guru tidak mengizinkan semua siswa termasuk RRB menggunakan kalkulator ketika mengerjakan soal sekalipun untuk mengecek hasil perhitungan
			Guru memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa	Observasi 1-4 Siswa menyatukan buku catatan dan buku tugas matematika dan ada beberapa yang mencampurnya dengan mata pelajaran lain	Guru tidak memisahkan antara buku tugas dan buku catatan yang digunakan siswa, sebagian dicampur dengan mata pelajaran lain
			Guru menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun	Observasi 1-4 Guru memberikan contoh pengerjaan dipapan tulis dan siswa menggunakan buku tulis bergaris	Guru tidak menggunakan kertas grafik ketika menjelaskan perhitungan susun, guru menulis dipapan tulis dan siswa menggunakan buku tulis bergaris
		Penilaian	Guru menyajikan tes atau ulangan lisan dan tulisan	Observasi 1-3 Guru memberikan tes lisan untuk latihan dengan guru menunjuk siswa, tes tertulis diberikan untuk semua siswa baik latihan ataupun ulangan Observasi 4 Guru hanya menyediakan soal tertulis	Dalam tes atau ulangan guru tidak menyajikan tes/ soal lisan dan tulisan melainkan hanya soal tertulis saja

			Guru menyediakan berbagai alternatif cara menjawab untuk memudahkan siswa	Observasi 1-4 Guru mengharuskan siswa menjawab secara tertulis untuk soal tertulis dan menjawab lisan untuk soal lisan	Guru tidak menyediakan alternatif jawaban yang memudahkan siswa. Jawaban di sesuaikan dengan jenis soal yang diberikan
3	Tuntutan waktu dan penjadwalan	Tuntutan waktu dan penjadwalan	Guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa	Observasi 1-4 Guru tidak terlihat memberikan daftar tugas kepada siswa, guru hanya memberikan perintah lisan setiap tugas diberikan	Guru tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa
			Guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas	Observasi 1-2 Guru memberikan tambahan waktu sekitar 10 menit dan membantunya Observasi 3 Guru tidak karena RRB selesai tepat waktu Observasi 4 Guru menunggu sampai RRB selesai mengerjakan soal	Guru sudah memberikan tambahan waktu kepada RRB sesuai dengan kebutuhannya
			Guru memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak	Observasi 1-4 Guru melanjutkan siswa mengerjakan tugas sampai siswa selesai mengerjakan tugas	Guru tidak memberikan jeda waktu istirahat sejenak di tengah-tengah siswa mengerjakan tugas
			Guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas	Observasi 1-4 Guru memberikan tugas dan jadwal pengumpulan tugas untuk RRB sama dengan siswa lain	Guru tidak memberikan tugas lebih awal untuk RRB. pemberian tugas dan pengumpulan tugas sama dengan temannya
			Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit	Observasi 1, 4 Guru hanya memberi instruksi, "Kerjakan!" kemudian siswa mengerjakan soal urut sesuai nomor Observasi 2,3 Guru memfokuskan siswa dengan menyampaikan didepan kelas dan datang ke meja RRB	Guru sudah membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengerjakan tugas yang mudah terlebih dahulu secara individual dimejanya
4	Lingkungan belajar	Pengaturan tempat duduk	Guru menempatkan siswa diurutan depan	Observasi 1 RRB duduk di baris ke 2 lajur ke 2 dari barat Observasi 2, 3 RRB duduk di baris ke 3 lajur ke 1 dari barat Observasi 4 RRB duduk di baris ke 2 lajur ke 2 dari Timur	Guru tidak menempatkan RRB duduk di barisan depan

		Memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya	Observasi 1-4 Guru membiarkan siswa bergerak ketika siswa berdiri, memutar badannya ke kanan dan ke kiri selama tidak mengganggu	Guru sudah memberikan kesempatan keleluasaan gerak kepada semua siswa untuk memperoleh posisi yang nyaman selama tidak mengganggu
		Guru merotasi tempat duduk siswa	Observasi 1 Posisi tempat duduk tidak berubah dari sejak 10 April Observasi 2-4 Posisi tempat duduk berubah tapi sebagian siswa tidak berubah, hanya beberapa siswa yang berubah	Guru tidak merotasi tempat duduk siswa, siswa dipindah tempat duduknya karena membuat gaduh dikelas
	Tata cara manajemen ruang kelas dalam pembelajaran	Guru masangkan siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya	Observasi 1-3 Ketika pembelajaran RRB duduk sendiri Observasi 4 RRB dipasangkan dengan teman yang juga tidak terlalu aktif agar terhindar gangguan	Guru tidak memasangkan RRB dengan teman atau GPK yang dapat membantunya
		Guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan siswa ketika pembelajaran	Observasi 1-4 Guru memberikan arahan perbaikan dan motivasi agar RRB lebih semangat belajar	Guru selalu memberikan umpan balik terhadap yang dilakukan RRB yaitu berupa arahan untuk perbaikan dan motivasi agar tetap semangat
		Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa	Observasi 1, 4 Guru memberikan penghargaan secara lisan Observasi 2, 15 April 2017) Guru mengusap kepalanya RRB karena ada yang salah dan buku tulis untuk siswa yang nilainya 100 Observasi 3 Guru bersama siswa lain memberikan tepuk tangan kepada RRB	Guru sudah memberikan penghargaan kepada setiap usaha RRB dengan verbal dan non verbal

Lampiran 16. Display dan Reduksi Data Hasil Wawancara Guru Kelas III

**AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS III SD N KARANGANYAR
YOGYAKARTA DENGAN GURU KELAS III (SI)**

Tabel 18. Display dan Reduksi Data Hasil Wawancara Guru Kelas III

NO	Pertanyaan	Sumber	Hasil Wawancara	Refleksi Peneliti
1.	Bagaimana guru membuat isyarat untuk membangun perhatian?	SI	“Dengan suara Mbak biasanya seperti Hai, Hello atau kalo dipanggil namanya langsung. Selain itu ya suara penghapus saya ketukan dimeja.”	Guru sudah membuat isyarat untuk membangun perhatian
2.	Seperti apakah guru menjelaskan materi pelajaran matematika?	SI	“Ya secara lisan dan tulisan Mbak, itu saja terkadang siswa tu nangkapnya sulit je Mbak. Ya kurang lebihnya seperti itu Mbak kalo pelajaran matematika.”	Guru menjelaskan materi secara klasikal dikelas dengan lisan dan tulisan dipapan tulis
3.	Apakah guru menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi matematika?	SI	“Ya pakai peraga Mbak yang di sesuaikan dengan materinya tapi ya keseringan tidak Mbak soalnya kelas tiga ini bener dilatih untuk persiapan menuju ke kelas tinggi Mbak jadi transisi dari konkret ke abstrak biar nggak terlalu kaget gitu lho mbak. Ya pokoknya di sesuaikan materinya Mbak.”	Guru sering tidak menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi matematika
4.	Apakah guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika dalam menyampaikan materi?	SI	“Ow kalau tabel perkalian dulu pernah Mbak anak-anak tak suruh membuat sendiri, kemudian hasilnya saya suruh bawa pulang ditempel didinding biar mereka bisa belajar sendiri di rumah, untuk sekarang ini anak-anak lebih saya latih untuk perhitungan menggunakan teknik jari tangan”	Guru tidak menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika
5.	Bagaimana guru mengulang penjelasan materi yang disampaikan?	SI	“Ya tentunya dalam pengulangan materi tidak sama seperti ketika saya menjelaskan Mbak, contoh-contohnya sudah saya turunkan lagi tingkat kesulitannya agar siswa lebih mudah memahami”	Guru mengulang penjelasan materi sampai siswa paham
6.	Seperti apakah guru mengulang menjelaskan materi kepada RRB?	SI	“Ya kalau RRB itu berbeda dengan teman lainnya Mbak, jadi pas waktu pengulangan khusus untuk dia ya secara individual, tetap ikut klasikal namun kemudian saya panggil sendiri untuk maju kemeja saya atau saya sendiri yang ke tempat duduk RRB”	Guru mengulang penjelasan materi kepada RRB secara individual
7.	Bagaimana guru memberikan contoh pemecahan masalah dalam mengerjakan soal matematika?	SI	“Ya saya kasih contoh dulu Mbak setelah saya menjelaskan materi kemudian baru saya kasih latihan soal. Kalau saya itu ya mungkin terbawa orang dulu ya Mbak, kalau kurikulum sekarang kan berangkat dari masalah to, siswa dihadapkan dengan masalah kemudian disuruh	Guru sudah memberikan contoh pemecahan masalah dalam mengerjakan soal matematika dipapan tulis

			menganalisis seperti itu. Kalau saya tidak Mbak tetap saya kasih contoh dulu.”	
8.	Apakah di dalam pembelajaran matematika guru pernah membuat kelompok kecil atau tutor sebaya?	SI	“Saya buat kelompok-kelompok kecil, dulu malah saya pasangkan dengan temannya yang sudah bisa, kemudian setiap harinya temannya itu membuat PR untuk dikerjakan oleh anak-anak yang masih kurang-kurang itu. Kalau sekarang sudah jarang Mbak sudah lama malahan”	Dalam pembelajaran matematika guru belum membuat kelompok kecil atau tutor sebaya
9.	Bagaimana guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung?	SI	“Bukan hanya untuk RRB Mbak tapi untuk semuanya tetap saya kasih misalnya kalau mau pulang itu biasanya saya kasih tau materi ini sudah selesai, nah anak-anak besok di rumah baca halaman sekian sampai sekian seperti itu”	Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi matematika melalui buku paket
10.	Apakah guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran?	SI	“Ya kalau yang penting itu sering tak ulang Mbak biar anak-anak ingat. Kemudian tak tulis dipapan tulis saya lingkari atau garis dengan spidol, biar anak-anak bisa mencatatnya”	Guru sudah menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran
11.	Apakah guru menyederhanakan tugas/ PR untuk RRB?	SI	“Ya kalau ini kan kelas klasikal Mbak jadi ya saya samakan. Sebenarnya kan sudah dipisahkan Mbak antara ABK dengan anak reguler dan sebenarnya RRB ini masuk sana akan tetapi yang dikelas khusus itu kelasnya sudah penuh akhirnya ditaruh kelas reguler. Jadi ya itu Mbak saya samakan cuma kalau dalam penilaian kok kurang atau belum bisa ya diulangi lagi atau diadakan remidi Mbak.”	Guru tidak menyederhanakan tugas/ PR untuk RRB
12.	Bagaimana guru membacakan petunjuk tugas/ soal?	SI	“Ya saya bacakan Mbak.”	Guru membacakan petunjuk tugas/ soal secara lisan
13.	Seperti apa guru mengulangi dalam membacakan petunjuk tugas?	SI	“Biasanya kalau anak-anak belum paham itu pada tanya Mbak jadi saya ulangi.”	Guru mengulangi dalam membacakan petunjuk tugas jika siswa belum paham
14.	Apakah guru menggabungkan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan untuk memperjelas perintah?	SI	“Biasanya dengan lisan saja Mbak.”	Guru tidak menggabungkan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan untuk memperjelas perintah
15.	Bagaimana guru menyederhanakan petunjuk tugas agar lebih dimengerti oleh RRB?	SI	“Kalau misalnya belum paham-paham juga ya saya jelaskan dengan bahasa jawa Mbak pokoknya intinya saja yang saya sampaikan, biar cepat pahamnya soalnya dikeseharian mereka kan menggunakan bahasa jawa.”	Guru sudah menyederhanakan petunjuk tugas agar lebih dimengerti oleh RRB
16.	Apakah guru menghimbau siswa untuk memisahkan antara buku tugas dan buku catatan ?	SI	“Dulu ya saya pernah nyuruh Mbak, tapi ya namanya masih anak-anak Mbak kadang buku satu saja digunakan untuk beberapa mata pelajaran kok Mbak. Kalau sekarang ya saya bebaskan anak-anak mau seperti apa yang penting bawa buku untuk menulis”	Guru sudah menghimbau siswa untuk memisahkan antara buku tugas dan buku catatan

17.	Apakah guru menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun?	SI	“Belum, sebenarnya dulu mau saya lakukan tapi belum sempat Mbak”	Guru belum menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun
18.	Apakah guru mengizinkan RRB menggunakan alat dalam pengerjaan tugas?	SI	“Saya ijin kan Mbak, namum alatnya ya terbatas dikelas ini saja misalkan alat yang sesuai dengan kebutuhannya ya saya tidak menyediakan karena seharusnya kan RRB masuk kelas khusus tidak disini. Kalau pas ujian atau ulangan tidak saya ijin kan, kalau ngetungnya pakai jari yang monggo tapi kalau sejenis tabel matematika atau alat peraga yang lain tidak boleh”	Guru mengizinkan RRB menggunakan alat dalam pengerjaan tugas latihan soal
19.	Apakah guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal?	SI	“Mboten, tidak boleh Mbak walaupun untuk mengecek hasil”	Guru tidak membolehkan RRB menggunakan kalkulator
20.	Bagaimana guru menyajikan soal tes/ ujian lisan dan tulisan untuk mempermudah RRB?	SI	“Soal tes ujian semester atau tengah semester disamakan semua Mbak secara tertulis. Lisan ya ada tapi untuk latihan saja”	Guru sudah menyajikan soal tes/ ujian lisan dan tulisan secara klasikal
21.	Seperti apakah guru menyediakan alternatif jawaban yang memudahkan RRB untuk menjawab?	SI	“Soal itu kan ada beberapa macam to Mbak ada pilihan ganda ada isian ada uraian ya itu biasanya kombinasi Mbak. Kalau jawabannya ya harus secara tertulis.”	Guru belum menyediakan alternatif jawaban yang memudahkan RRB
22.	Apakah guru menyediakan beberapa pilihan jawaban untuk memudahkan RRB?	SI	“Ya sesuai dengan soalnya kalau pilihan ganda ya ada kalau isian ya tidak ada Mbak”	Guru belum menyediakan beberapa pilihan jawaban untuk memudahkan RRB
23.	Apakah guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan RRB?	SI	“Sama dengan yang lain Mbak, ya misal PRnya besok agak banyak ya saya catetkan dipapan tulis PR B. Indo halaman sekian, PKN halaman sekian seperti itu. Selain itu ya sperti biasa kalau ada tugas baru saya kasih tau kerjakan soal halaman sekian”	Guru tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan RRB
24.	Apakah guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas? Berapa lama tambahan waktu yang diberikan?	SI	“Iya Mbak dikasih tambahan waktu, cuma kalau lama ya saya suruh kerjakan diperpustakaan soalnya kasihan yang lain nunggu, terus nanti saya koreksi sendiri. Sesuai dengan kebutuhan siswa”	Guru sudah memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kebutuhan
25.	Apakah guru memberikan jeda waktu untuk RRB istirahat sejenak ketika pengerjaan tugas?	SI	“Kalau banyak ya diberikan Mbak kalau sedikit ya dilangsungkan, tapi ya keseringan saya langsung sampai jam istirahat baru saya suruh untuk istirahat”	Guru tidak memberikan jeda waktu untuk RRB istirahat sejenak ketika pengerjaan tugas
26.	Apakah guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas?	SI	“Kalau awal kan mulainya sama Mbak, setiap pelajaran juga mulainya sama, jadi ya pemberian tugasnya sama dengan yang lain”	Guru tidak memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas

27.	Bagaimana guru membantu memfokuskan perhatian siswa untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit?	SI	“Ya Mbak seperti itu saja terkadang masih ketinggalan, ya kadang saya bantu juga dalam mengerjakannya, maksudnya saya kasih tau caranya biar lebih cepat”	Guru sudah membantu memfokuskan perhatian siswa untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit
28.	Seperti apakah guru merotasi tempat duduk siswa setiap seminggu?	SI	“Tidak Mbak, tempat duduk ini itu sesuai dengan karakter masing-masing anak. Misal bocah iki karo iki kok rame terus ya tak pindah dengan yang lebih pendiam begitu Mbak”	Guru tidak merotasi tempat duduk siswa setiap seminggu
29.	Apakah guru selalu menempatkan RRB diposisi depan?	SI	“Ya kadang didepan tapi tempatnya duduknya itu disana Mbak, nomer 3 dari barat itu lho. kalau butuh perhatian ya saya pindah Mbak, tapi dasare RRB itu pendiam itu lho Mbak, tidak mengganggu juga jadi fleksibel kalau ditempatkan dimana saja”	Guru tidak selalu menempatkan RRB diposisi depan
30.	Apakah guru memberikan keleluasaan gerak kepada RRB untuk memperoleh posisi yang nyaman selama tidak mengganggu?	SI	“Ya pasti saya berikan Mbak kalau untuk agar mereka nyaman”	Guru sudah memberikan keleluasaan gerak kepada RRB untuk memperoleh posisi yang nyaman
31.	Bagaimana guru memasang siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya?	SI	“Ya kadang-kadang Mbak seperti tadi itu kalau untuk saat ini sudah jarang saya pasang-pasangkan”	Guru belum memasang siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya
32.	Apakah guru selalu memberikan umpan balik terhadap apa yang telah dilakukan RRB ketika pembelajaran?	SI	“Ya misalnya dia maju kedepan benar, ya saya bilang tepuk tangan untuk RRB, kalau masih belum pas ya terkadang saya tulisi dibukunya, semangat belajar! atau bagus! seperti itu”	Guru selalu memberikan umpan balik terhadap apa yang telah dilakukan RRB ketika pembelajaran
33.	Bagaimana guru memberikan penghargaan pada setiap usaha yang dilakukan RRB?	SI	“Ya kalau misalnya ngerjainnya nomer satu trus bener semua saya kasih hadiah Mbak kadang alat tulis buku, pensil atau penghapus. Soalnya dari mereka terkadang juga pada lupa nggak bawa alat tulis. Jadi biar lebih bermanfaat dan menambah semangat mereka untuk belajar”	Guru sudah memberikan penghargaan pada setiap usaha yang dilakukan RRB baik verbal maupun non verbal

Lampiran 17. Display Dan Reduksi Data Hasil Wawancara Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Kelas III

**AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS III SD N KARANGANYAR
YOGYAKARTA DENGAN SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA (RRB)**

Tabel 19. Reduksi Data Hasil Wawancara Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Kelas III

NO	Pertanyaan	Sumber	Hasil Wawancara	Refleksi Peneliti
1.	Seperti apa ibu guru dalam memberikan isyarat diawal pembelajaran agar RRB memperhatikan ibu guru?	RRB	“Ya Bu guru didepan langsung madep depan, Dengan hallo Mbak atau Bu guru deng.. deng...deng.. deng dipapan tulis”	Guru sudah membuat isyarat yang membangun
2.	Apakah RRB Selalu berusaha memperhatikan ibu guru karena ibu guru membuat hal-hal agar selalu memperhatikan?	RRB	“Iya soalnya kalau tidak merhatiin nanti dimarahi”	Guru sudah berusaha membuat hal-hal yang membuat RRB memperhatikan
3.	Apakah RRB dibolehkan ibu guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika (rumus matematika/ tabel penjumlahan, perkalian, pembagian atau pengurangan?	RRB	“Boleh Mbak tapi pas ulangan nggak boleh. Tabelnya disuruh buat sendiri mbak dari angka 0 sampai 10. Tapi sekarang sudah nggak pada bawa Mbak”	Guru mengijinkan RRB menggunakan tabel fakta matematika ketika pembelajaran
4.	Seperti apa ibu guru dalam menjelaskan materi matematika? Menggunakan gambar-gambar tidak dalam menjelaskan ?	RRB	“Ya ngomong Mbak didepan kelas sambil nulis-nulis dipapan tulis terus tidak dengan gambar, buku paket biasanya”	Guru menjelaskan materi secara lisan dan tertulis
5.	Apakah ibu guru mengulang penjelasan materi beberapa kali atau sampai RRB paham?	RRB	“Mengulangi Mbak, satu kali dua kali juga pernah”	Guru sudah mengulang penjelasan materi sampai RRB paham
6.	Apakah ibu guru memperbolehkan menggunakan alat bantu dalam memahami materi (buku/alat perhitungan/grafik/ringkasan materi)?	RRB	“Boleh Mbak kalau pas tidak ulangan. Kadang kalau tidak masuk suruh pinjam catetan temannya”	Guru mengijinkan RRB menggunakan alat bantu dalam memahami materi
7.	Apakah ibu guru pernah membuat kelompok kecil ketika pembelajaran matematika?	RRB	“Enggak, Tapi kalau di mata pelajaran lainnya pernah yo Mbak seperti Bahasa Indonesia tadi”	Guru belum membuat pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya pada mata pelajaran matematika
8.	Apakah ibu guru memberikan beberapa sumber materi matematika yang harus dipelajari ?	RRB	““Dikasih Mbak tapi buku paket. Setiap orang dikelas ini dipinjam tidak disuruh nyari keperpus.”	Guru memberikan akses materi yang harus dipelajari siswa berupa buku paket matematika
9.	Apakah ibu guru menyoroti materi yang penting ketika pembelajaran?	RRB	““Biasanya ditulis dipapan tulis terus dilingkari atau dikasih kotaan gitu dengan spidol, trus Bu guru mengulang-ngulang kita ditanya dan suru nulis dibuku tulis.”	Guru sudah menyoroti kata kunci materi pokok

10.	Apakah RRB pernah mendapatkan tugas/ PR yang berbeda dengan teman?	RRB	“Tidak Mbak”	Guru menyamakan tugas/ PR RRB dengan siswa lain
11.	Apakah ibu guru menjelaskan petunjuk cara mengerjakan soal ? dengan apa guru menjelaskan petunjuk tersebut?	RRB	“Pernah Mbak itu didepan kelas kok dengan omongan”	Guru sudah menjelaskan petunjuk cara pengerjaan tugas
12.	Apakah ibu guru mengulangi dalam membacakan petunjuk tugas? Berapa kali biasanya guru mengulangi penjelasan?	RRB	“Iya Mbak kalo belum paham”	Guru sudah mengulangi dalam membacakan petunjuk tugas
13.	Apakah RRB dibolehkan menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator, sempoak, atau tabel matematika disaat mengerjakan tugas?	RRB	“Kalkulator dimarahi Mbak. Kalau tabel matematika boleh”	Guru tidak mengizinkan RRB menggunakan kalkulator walau hanya untuk mengecek hasil
14.	Apakah dalam mata pelajaran matematika RRB memisahkan buku tugas dan buku catatan?	RRB	“Tidak Mbak”	RRB belum memisahkan antara buku tugas dengan buku catatan matematika
15.	Apakah RRB Menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun?	RRB	“Tidak Mbak buku tulis biasa”	RRB belum menggunakan kertas grafik ketika mengerjakan soal perhitungan susun
16.	Apakah ketika ulangan atau ujian matematika RRB pernah diberikan pertanyaan lisan (langsung) dan tulisan oleh ibu guru agar RRB mudah dalam mengerjakan?	RRB	“Tidak Mbak dikasih soal dikertas pas ulangan. Pernah dikasih soal lisan Mbak tapi pas pelajaran bukan pas tes”	Dalam ulangan guru belum menyediakan soal lisan namun hanya soal tertulis
17.	Apakah ibu guru mengizinkan menjawab menggunakan simbol tertentu untuk memudahkan RRB dalam menjawab?	RRB	“Sama temannya Mbak, kalau nggak sama salah”	Guru tidak mengizinkan RRB menjawab dengan simbol yang memudahkan
18.	Apakah RRB diberikan ibu guru daftar tugas yang harus diselesaikan?	RRB	“Tidak Mbak”	Guru tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan
19.	Apakah RRB diberikan tambahan waktu oleh ibu guru dalam menyelesaikan tugas? Berapa lama tambahan waktu yang diberikan?	RRB	“Iya ditambahi kadang 5 menit trus 10 menit juga pernah, kalo waktunya pulang belum selesai disuruh, menyelesaikan dulu baru pulang”	Guru sudah memberikan tambahan waktu untuk RRB menyelesaikan tugas
20.	Apakah RRB diberikan jeda waktu istirahat ketika sedang mengerjakan tugas?	RRB	“Biasanya langsung Mbak sampai selesai baru dicocokan”	Guru tidak memberikan jeda waktu istirahat sejenak untuk RRB ketika mengerjakan tugas
21.	Apakah RRB diberikan tugas lebih awal dari pada siswa lain dan disediakan jadwal pengumpulan tugas?	RRB	“Enggak Mbak bareng dengan teman”	Guru menyamakan pemberian tugas dan pengumpulan tugas untuk RRB dengan siswa lain
22.	Apakah RRB dibantu dalam mengelompokan soal dari yang mudah ke sulit	RRB	“Dibantu Mbak, malah dikasih tau caranya kadang sampe jawabannya”	Guru sudah membantu memfokuskan RRB untuk mengerjakan soal dari yang mudah ke sulit

23.	Apakah RRB selalu duduk diposisi depan?	RRB	“Tidak pernah Mbak. Duduk nomor 3 pojok itu (barat)”	Guru tidak menempatkan RRB duduk diposisi depan
24.	Apakah setiap minggu posisi duduk berubah?	RRB	“Tidak Mbak, kalau gojek baru dipindah Bu guru”	Guru tidak melakukan rotasi disetiap minggunya
25.	Apakah guru memberikan keleluasaan gerak untuk RRB agar memperoleh posisi yang nyaman?	RRB	“: “Iya Mbak, kalau berdiri, kesamping itu dibiarkan kalau gojek abru dimarahi suruh anteng dan diam.”	Guru memberikan kesempatan keleluasaan gerak kepada RRB untuk memperoleh kenyamanan
26.	Apakah RRB pernah dipasangkan ibu guru dengan teman untuk membantu dalam mengerjakan tugas?	RRB	“Tidak pernah”	Guru tidak pernah memasangkan RRB dengan teman untuk membantu mengerjakan tugas
27.	Apakah ibu guru pernah memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap apa yang telah RRB dilakukan siswa ketika pembelajaran matematika?	RRB	“Disuruh belajar yang rajin di rumah”	Guru sudah memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap apa yang telah dilakukan RRB
28.	Apakah RRB pernah mendapat hadiah ketika menyelesaikan tugas dengan benar?	RRB	“Belum yang dapat temanku Mbak karena benar semua”	Guru sudah menerapkan siswa penghargaan non verbal seluruh siswa
29.	Apakah RRB pernah dipuji ibu guru ketika dapat menyelesaikan tugas/soal?	RRB	Pernah Mbak. Bagus/ Pinter seperti itu	Guru sudah menerapkan penghargaan verbal kepada RRB
30.	Apakah RRB pernah mendapat tepuk tangan ketika berhasil mengerjakan soal dengan benar?	RRB	“Pernah Mbak pas nilainya dapat 90 diberi tepuk tangan sama Bu guru dan teman-teman”	Guru sudah menerapkan siswa penghargaan verbal kepada RRB

Lampiran 18. Display Dan Reduksi Data Hasil Wawancara Kepala Sekolah SD N Karanganyar

**AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS III SD N KARANGANYAR
YOGYAKARTA DENGAN KEPALA SEKOLAH (M)**

Tabel 20. Reduksi Data Hasil Wawancara Kepala Sekolah SD N Karanganyar

NO	Pertanyaan	Sumber	Hasil Wawancara	Refleksi Peneliti
1.	Seperti apa program sekolah dalam penyediaan media visual yang terkait dengan pembelajaran matematika disetiap kelasnya?	M	“Kami menyediakan Mbak terkait dengan media pembelajaran itu, namun ya kami di sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian karena belum lengkapnya alat peraga, jadi guru-guru kelaslah yang berusaha untuk menyiapkan sendiri media yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswanya. Sehingga untuk kebutuhan kelas guru kelaslah yang lebih mengetahui”	Sekolah dan guru kelas sudah berusaha menyediakan media visual untuk menunjang pembelajaran
2.	Apakah sekolah menyediakan grafik atau tabel fakta matematika disetiap kelasnya?	M	“Ya tentunya kami sediakan Mbak. Kita memang sudah menyiapkan Mbak, ya walaupun dengan membelinya Mbak, dikelas 1 dan 2 ada sepertinya kalau kelas 3 sepertinya tidak ada”	Sekolah sudah menyediakan tabel fakta matematika (perhitungan) khususnya dikelas rendah 1 dan 2
3.	Seperti apakah rambu-rambu khusus dari sekolah mengenai penyampaian materi kepada siswa berkesulitan belajar matematika?	M	“Saya himbau kepada seluruh guru agar mengetahui setiap karakteristik masing-masing siswa sehingga dalam penyampaiannya ya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Jadi guru-guru kelas harus mengerti masing-masing kebutuhan siswa dengan begitu guru mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa sehingga guru tau mana yang perlu dibantu entah pada materi penjumlahan atau pembagian dan lain sebagainya”	Sekolah mempunyai program khusus dalam penyampaian materi kepada ABK yaitu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa
4.	Bagaimanakah sekolah dalam menyediakan alat dan bahan untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas, seperti kertas grafik atau buku bergaris?	M	“Khusus yang matematika ya kami sediakan Mbak, jika memang siswa itu membutuhkan itu ya guru yang mengusahakan”	Sekolah dengan bantuan guru kelas sudah menyediakan alat dan bahan untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas
5.	Bagaimana sekolah menyediakan program atau software untuk memudahkan siswa mengolah kata, gambar atau angka, misalnya ketersediaan komputer?	M	“Ada Mbak komputer tapi ya belum semuanya bisa menggunakan, komputer itu hanya digunakan oleh kelas-kelas tinggi saja, kalau kelas tiga saya rasa belum menggunakan Mbak”	Program komputer hanya disediakan untuk kelas tinggi 4, 5, 6
6.	Apakah sekolah mempunyai program dalam pembuatan soal atau lembar kerja khusus untuk siswa yang membutuhkan (berkesulitan belajar)?	M	“Itu biasanya sudah guru-guru Mbak yang membuat karena guru-guru kelas yang lebih mengetahui kebutuhan siswanya, jadi ya mereka yang berusaha menyediakan”	Pembuat soal atau lembar kerja merupakan kebijakan guru kelas

7.	Bagaimana penyediaan bentuk tes bagi siswa berkesulitan belajar matematika ?	M	“Disamakan dengan yang lain tapi juga di sesuaikan dengan kebutuhan siswa”	Tidak ada penyediaan bentuk tes khusus siswa berkesulitan belajar matematika
8.	Bagaimana standar penilaian khusus sekolah untuk siswa berkesulitan belajar dikelas reguler?	M	“Kami punya Mbak standar penilaian untuk ABK. Untuk anak yang berkesulitan belajar ya ada sendiri Mbak seperti tadi jika ABK itu hanya mengerjakan 6 dari sepuluh soal nilainya yang dianggap sama dengan yang normal yang bisa mengerjakan semuanya”	Sekolah sudah mempunyai standar penilaian untuk ABK yaitu berdasarkan kemampuan siswa
9.	Bagaimana instruksi khusus dari sekolah kepada guru untuk memberikan waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan (kesulitan belajar matematika)	M	“Kami memang menghimbau untuk memberikan tambahan waktu Mbak namun, dikelas ya guru yang megang”	Sekolah sudah mempunyai waktu tambahan khusus ABK termasuk anak berkesulitan belajar matematika
10.	Bagaimana ibu mengetahui atau ada kebijakan khusus terkait dengan pengaturan tempat duduk dikelas untuk siswa dikelas?	M	“Kalau untuk itu sebenarnya yang mengalami kesulitan itu ditempatkan didepan Mbak, namun ya semuanya bergantung pada guru kelasnya. Untuk dikelas 3 ya yang tau guru kelasnya”	Posisi tempat siswa merupakan kebijakan guru kelas
11.	Bagaimana penyediaan media visual seperti, gambar-gambar, papan grafik atau lainnya yang terkait dengan pembelajaran matematika dikelas reguler?	M	“Semua itu sudah disediakan Mbak sebenarnya, akan tetapi sebagian ya belum lengkap. Untuk mewujudkan media tersebut kami ya berdasarkan laporan dari guru kelas butuhnya apa nanti bilang kepada bagian pengadaan anggaran sekolah Mbak”	Sekolah sudah menyediakan namun belum semuanya lengkap.

Lampiran 19. Tabel Triangulasi

HASIL TRIANGULASI DATA HASIL OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta

Tabel 21. Triangulasi

No	Aspek	Observasi	Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
			Guru (SI)	Siswa (RRB)	Kepala Sekolah (M)		
Cara Pengajaran Dan Materi							
1	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa	Guru selalu membuat isyarat yang membangun perhatian siswa agar siswa konsentrasi ketika guru menjelaskan materi	Guru sudah membuat isyarat untuk membangun perhatian	Guru sudah membuat isyarat yang membangun perhatian			Guru sudah membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa
2	Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami	Guru selalu menjelaskan materi matematika dengan menggunakan kalimatnya sendiri	Guru menjelaskan materi secara klasikal dikelas dengan lisan dan tulisan dipapan tulis menggunakan kalimat sendiri	Guru menjelaskan materi secara lisan dan tertulis dengan kalimatnya sendiri	Sekolah mempunyai program khusus dalam penyampaian materi kepada ABK yaitu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa		Guru menjelaskan materi matematika dengan menggunakan kalimatnya sendiri untuk memudahkan siswa memahami
3	Guru menggunakan media gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan	Guru menjelaskan materi secara lisan, tertulis dan tidak menggunakan media gambar	Guru sering tidak menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi matematika	Guru menjelaskan materi secara lisan dan tertulis	Sekolah dan guru kelas sudah berusaha menyediakan media visual untuk	Media visual (benda konkret) sudah tersedia namun jumlahnya terbatas dan belum lengkap	Dalam menjelaskan materi guru tidak menggunakan media gambar, lebih cenderung

					menunjang pembelajaran		menggunkan lisan dan tulisan
4	Guru mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan	Guru selalu mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan baik secara tertulis atau lisan	Guru mengulang penjelasan materi sampai siswa paham	Guru sudah mengulang penjelasan materi sampai RRB paham			Guru selalu mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan secara tertulis atau lisan
5	Guru menggunakan tabel atau fakta matematika (seperti tabel perkalian dan pembagian)	Guru tidak menggunakan tabel fakta matematika baik tabel perhitungan matematika ataupun tabel rumus matematika	Guru tidak menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika	Guru mengijinkan RRB menggunakan tabel fakta matematika ketika pembelajaran	Sekolah sudah menyediakan tabel fakta matematika (perhitungan) khususnya dikelas rendah 1 dan 2	Tidak tersedia tabel fakta matematika yang khusus di kelas 3	Guru tidak menggunakan tabel fakta matematika untuk memudahkan siswa memahami materi
6	Guru membuat pembelajaran pada kelompok kecil atau tutor sebaya	Dalam pembelajaran matematika guru tidak membuat kelompok kecil atau tutor sebaya	Dalam pembelajaran matematika guru belum membuat kelompok kecil atau tutor sebaya	Guru belum membuat pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya pada mata pelajaran matematika		Guru tidak membuat kelompok kecil / tutor sebaya dalam pembelajaran	Guru tidak membuat pembelajaran kelompok kecil atau tutor sebaya pada mata pelajaran matematika
7	Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi yang mendukung	Guru sudah memberikan akses materi yang harus dipelajari siswa yaitu berupa buku paket matematika	Guru memberikan akses pada siswa untuk mempelajari sumber dan materi matematika melalui buku paket	Guru memberikan akses materi yang harus dipelajari siswa berupa buku paket matematika			Guru memberikan akses materi yang harus dipelajari siswa berupa buku paket matematika

8	Guru menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran	Guru selalu menyoroti kata kunci atau materi penting yaitu secara lisan dan ditulis dipapan tulis	Guru sudah menyoroti kata kunci materi pokok ketika pembelajaran	Guru sudah menyoroti kata kunci materi pokok			Guru menyoroti kata kunci atau materi pokok dengan lisan dan tulisan dipapan tulis
Tugas dan Penilaian							
9	Guru menyederhanakan tugas atau PR untuk RRB	Guru tidak melakukan penyederhanaan tugas atau PR untuk RRB	Guru tidak menyederhanakan tugas/ PR untuk RRB	Guru menyamakan tugas/ PR RRB dengan siswa lain			Guru tidak melakukan penyederhanaan tugas atau PR untuk RRB
10	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan agar memudahkan siswa menerima informasi	Guru menjelaskan petunjuk soal tidak mengkombinasikan lisan dengan gambar atau lainnya, namun guru hanya menjelaskan secara lisan	Guru tidak menggabungkan petunjuk lisan dengan gambar, diagram atau tulisan untuk memperjelas perintah	Guru tidak mengkombinasikan petunjuk lisan, gambar, diagram atau tulisan dalam menjelaskan petunjuk			Guru tidak mengkombinasikan petunjuk lisan, gambar, diagram atau tulisan dalam menjelaskan petunjuk tugas
11	Guru menjelaskan atau mengulangi petunjuk tugas	Guru selalu mengulangi petunjuk soal secara lisan sampai siswa paham	Guru membacakan petunjuk tugas/ soal secara lisan	Guru sudah menjelaskan petunjuk cara pengerjaan tugas			Guru selalu menjelaskan dan mengulangi penjelasan petunjuk soal secara lisan sampai siswa memahaminya
12	Guru membolehkan siswa menggunakan alat dalam pengerjaan tugas	Guru membolehkan siswa menggunakan alat untuk melengkapi tugas kecuali kalkulator selama latihan soal	Guru mengizinkan RRB menggunakan alat dalam pengerjaan tugas latihan soal	Guru membolehkan RRB menggunakan alat dalam pengerjaan tugas latihan soal		Terdapat media/ alat untuk melengkapi tugas namun belum lengkap	Guru membolehkan siswa menggunakan alat untuk melengkapi tugas selama latihan soal

13	Guru membolehkan RRB menggunakan kalkulator untuk mengecek hasil soal	Guru tidak mengizinkan semua siswa termasuk RRB menggunakan kalkulator ketika mengerjakan soal sekalipun untuk mengecek hasil perhitungan	Guru tidak membolehkan RRB menggunakan kalkulator	Guru tidak mengizinkan RRB menggunakan kalkulator walau hanya untuk mengecek hasil		Sekolah tidak menyediakan kalkulator karena kebijakan sekolah tidak membolehkan siswa menggunakan kalkulator	Guru tidak mengizinkan semua siswa menggunakan kalkulator ketika mengerjakan soal atau hanya untuk mengecek hasil perhitungan
14	Guru memisahkan antara buku tugas dan buku catatan untuk siswa	Guru tidak memisahkan antara buku tugas dan buku catatan yang digunakan siswa, sebagian dicampur dengan mata pelajaran lain	Guru sudah menghimbau siswa untuk memisahkan antara buku tugas dan buku catatan	RRB belum memisahkan antara buku tugas dengan buku catatan matematika			Guru tidak memisahkan antara buku tugas dan buku catatan matematika yang digunakan siswa
15	Guru menggunakan kertas grafik (buku kotak-kotak) untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun	Guru tidak menggunakan kertas grafik ketika menjelaskan perhitungan susun, guru menulis dipapan tulis dan siswa menggunakan buku tulis bergaris	Guru belum menggunakan kertas grafik untuk memudahkan dalam pengerjaan soal perhitungan susun	RRB belum menggunakan kertas grafik ketika mengerjakan soal perhitungan susun	Sekolah dengan bantuan guru kelas sudah menyediakan alat dan bahan untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas		Guru ataupun siswa tidak menggunakan kertas grafik yang memudahkan dalam perhitungan susun
16	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan	Guru sudah menyajikan tes/ soal lisan dan tulisan sesuai dengan kebutuhan siswa	Guru sudah menyajikan soal tes/ ujian lisan dan tulisan secara klasikal	Dalam ulangan guru belum menyediakan soal lisan namun hanya soal tertulis	Pembuat soal atau lembar kerja merupakan kebijakan guru kelas	Soal ulangan tertulis dan non tertulis kebijakan guru	Guru menyajikan tes lisan untuk latihan dan tes tertulis untuk latihan dan penilaian

17	Guru menyediakan alternatif jawaban untuk memudahkan siswa	Guru tidak menyediakan alternatif jawaban yang memudahkan siswa. Jawaban di sesuaikan dengan jenis soal yang diberikan	Guru belum menyediakan alternatif jawaban yang memudahkan RRB	Guru tidak mengijinkan RRB menjawab dengan simbol yang memudahkan	Tidak ada penyediaan bentuk tes khusus siswa berkesulitan belajar matematika		Guru tidak menyediakan alternatif jawaban yang memudahkan siswa
Tuntutan waktu dan penjadwalan							
18	Guru memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa	Guru tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa	Guru tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan RRB	Guru tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan			Guru tidak memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa
19	Guru memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas	Guru sudah memberikan tambahan waktu kepada RRB sesuai dengan kebutuhannya	Guru sudah memberikan tambahan waktu RRB dalam menyelesaikan tugas	Guru sudah memberikan tambahan waktu untuk RRB menyelesaikan tugas	Sekolah sudah mempunyai aturan waktu tambahan khusus ABK termasuk anak berkesulitan belajar matematika	Terdapat tambahan waktu untuk siswa yang membutuhkan	Guru memberikan tambahan waktu kepada RRB sesuai dengan kebutuhannya
20	Guru memberikan jeda waktu untuk siswa istirahat sejenak	Guru tidak memberikan jeda waktu istirahat sejenak di tengah-tengah siswa mengerjakan tugas	Guru tidak memberikan jeda waktu untuk RRB istirahat sejenak ketika pengerjaan tugas	Guru tidak memberikan jeda waktu istirahat sejenak untuk RRB ketika mengerjakan tugas			Guru tidak memberikan jeda waktu istirahat sejenak di tengah-tengah siswa mengerjakan tugas
21	Guru memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas	Guru tidak memberikan tugas lebih awal untuk RRB. pemberian tugas dan pengumpulan tugas sama dengan temannya	Guru tidak memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas	Guru menyamakan pemberian tugas dan pengumpulan tugas untuk RRB dengan siswa lain			Guru menyamakan pemberian tugas dan jadwal pengumpulan tugas RRB dengan siswa lain

22	Guru membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit	Guru sudah membantu memfokuskan perhatian RRB untuk mengerjakan tugas yang mudah terlebih dahulu secara individual dimejanya	Guru sudah membantu memfokuskan perhatian siswa untuk mengelompokkan tugas dari mudah ke sulit	Guru sudah membantu memfokuskan RRB untuk mengerjakan soal dari yang mudah ke sulit			Guru membantu memfokuskan RRB untuk mengerjakan dari yang mudah ke sulit
Lingkungan Belajar							
23	Guru menempatkan siswa diurutan depan	Guru tidak menempatkan RRB duduk di barisan depan	Guru tidak selalu menempatkan RRB diposisi depan	Guru tidak menempatkan RRB duduk diposisi depan	Posisi tempat siswa merupakan kebijakan guru kelas	Belum ada penempatan untuk siswa berkesulitan belajar didepan	Guru tidak menempatkan RRB duduk dibaris paling depan
24	Memberikan keleluasaan gerak kepada siswa untuk memperoleh posisi duduk yang nyaman selama tidak mengganggu teman lainnya	Guru sudah memberikan kesempatan keleluasaan gerak kepada semua siswa untuk memperoleh posisi yang nyaman selama tidak mengganggu	Guru sudah memberikan keleluasaan gerak kepada semua siswa untuk memperoleh posisi yang nyaman	Guru memberikan kesempatan keleluasaan gerak kepada RRB untuk memperoleh kenyamanan			Guru memberikan kesempatan keleluasaan gerak seluruh siswa untuk memperoleh kenyamanan selama tidak mengganggu yang lain
25	Guru merotasi tempat duduk siswa	Guru tidak merotasi tempat duduk siswa, siswa dipindah tempat duduknya karena membuat gaduh dikelas	Guru tidak merotasi tempat duduk siswa setiap seminggu	Guru tidak melakukan rotasi disetiap minggunya		Tidak ada rotasi tempat duduk	Guru tidak merotasi tempat duduk siswa

26	Guru memasang siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya	Guru tidak memasang RRB dengan teman atau GPK yang dapat membantunya	Guru belum memasang siswa dengan teman atau asisten untuk membantunya	Guru tidak pernah memasang RRB dengan teman untuk membantu mengerjakan tugas		Belum diterapkan pemasangan siswa berkesulitan belajar dengan teman yang dapat membantu	Guru tidak memberikan kesempatan untuk RRB berpasangan dengan teman yang dapat membantunya
27	Guru memberikan umpan balik secara lisan atau tulisan terhadap apa yang telah dilakukan siswa ketika pembelajaran	Guru selalu memberikan umpan balik terhadap yang dilakukan RRB yaitu berupa arahan untuk perbaikan dan motivasi agar tetap semangat	Guru selalu memberikan umpan balik terhadap apa yang telah dilakukan RRB ketika pembelajaran	Guru sudah memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap apa yang telah dilakukan RRB			Guru memberikan umpan balik secara lisan terhadap setiap yang dilakukan RRB ketika pembelajaran matematika
28	Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa	Guru sudah memberikan penghargaan kepada setiap usaha RRB dengan verbal dan non verbal	Guru sudah memberikan penghargaan pada setiap usaha yang dilakukan RRB baik verbal maupun non verbal	Guru sudah menerapkan penghargaan verbal dan non verbal kepada RRB		Sudah diterapkan sistem penghargaan verbal non verbal	Guru sudah menerapkan sistem penghargaan verbal dan non verbal

Lampiran 20. Hasil TES IQ

**HASIL TES IQ
DATA LABORATORIUM PLB UNY**

Nama	: Ridho Rasya Birawa
Tempat tanggal lahir	: 7 Agustus 2007
Umur	: 7 tahun 9 bulan 23 hari
Orang Tua	: Bayu Endra Birowo
Sekolah	: SD N Karanganyar
Alamat	: Atmosukarto, Kotabaru
Kelas	: 1
Tanggal tes	: 30 Mei 2015
Keluhan Guru	: Anak lambat belajar dan kemampuan membaca cukup lancar namun berhitung masih kurang
Jenis tes	: CPM
Grade	: III
Kapacity	: Kapasitas intelektual Rata-rata (norma)

Lampiran 21. Dokumentasi kegiatan

Dokumen Foto Akomodasi Pembelajaran oleh Guru Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Di Kelas III SD N Karanganyar Yogyakarta



Gambar 1. Guru mengawali pembelajaran dengan berdoa



Gambar 2. Guru membuat isyarat dengan ketukan penghapus di depan kelas untuk membangun perhatian siswa



Gambar 3. Guru membuat isyarat dengan mengucapkan 'Halo' di depan kelas untuk membangun perhatian siswa



Gambar 4. Guru berkeliling mengelilingi siswa agar siswa tetap fokus kepada tugas



Gambar 5. Guru memanggil nama siswa agar siswa tetap memperhatikan guru



Gambar 6. Guru menjelaskan materi secara tertulis



Gambar 7. Guru menjelaskan materi secara lisan dengan kalimat sendiri



Gambar 8. Guru mengulang dalam menjelaskan materi



Gambar 9. Guru mengulang menjelaskan materi dengan memanggil siswa secara individu ke depan kelas.



Gambar 10. Guru mengulangi menjelaskan materi secara individu dengan mendatangi tempat duduk RRB



Gambar 11. Guru menyoroti materi pokok ditegaskan secara lisan dan tulisan didepan kelas



Gambar 12. Guru memberikan akses materi yang harus dipelajari berupa materi dari buku paket matematika



Gambar 13. Guru menjelaskan petunjuk tugas secara lisan



Gambar 14. Guru mengulangi menjelaskan petunjuk tugas secara individu



Gambar 15. Guru membolehkan siswa menggunakan alat untuk menyelesaikan tugas ketika latihan



Gambar 16. Guru membolehkan siswa menggunakan alat untuk menyelesaikan tugas ketika latihan



Gambar 17. Guru memberikan soal lisan secara individu



Gambar 18. Guru memberikan soal tertulis di papan tulis



Gambar 19. Guru memberikan soal tertulis secara individu



Gambar 20. Guru memberikan tambahan waktu kepada RRB sambil membantu cara pengerjaan tugas



Gambar 21. Guru membantu memfokuskan siswa RRB untuk mengerjakan soal dari mudah ke sulit



Gambar 22. Guru memberikan keleluasaan gerak untuk siswa memperoleh posisi yang nyaman atau sekedar melepas kejenuhan



Gambar 23. Guru memberikan umpan balik kepada RRB secara lisan setelah mengerjakan soal



Gambar 24. Guru memberikan penghargaan berupa buku tulis kepada siswa yang mendapat nilai 100



Gambar 25. Guru memberikan penghargaan verbal dan tepuk tangan bagi siswa yang mendapat nilai baik






Gambar 26. Guru memberikan penghargaan berupa sentuhan tangan kepada RRB yang sudah berusaha namun nilainya masih di bawah KKM



Gambar 27. Alat peraga pembelajaran Matematika yang tersedia dikelas

Lampiran 22. Biodata Rapor

KETERANGAN TENTANG DIRI SISWA	
1. Nama Peserta Didik (Lengkap)	: Ridho Rasya Birawa
2. Nomor Induk	: 849
3. Tempat dan Tanggal Lahir	: Yogyakarta, 7-8-2007
4. Jenis Kelamin	: Laki-laki / Perempuan
5. Agama	: Islam
6. Pendidikan Sebelumnya	: TK
7. Alamat Peserta Didik	: Perum Kartindah II A5/NP8 Bantul
	Telp.
8. Nama Orang Tua	
a. Ayah	: Bayu Endra Birawa
b. Ibu	: Sri Rahayu
9. Pekerjaan Orang Tua	
a. Ayah	: Karyawan Swasta
b. Ibu	:
10. Alamat Orang Tua	
a. Ayah	: Perum Kartindah II A5/NP8 Bantul
	Telp.
b. Ibu	: Perum Kartindah II A5/NP8 Bantul
	Telp.
11. Wali Peserta Didik	
a. Nama Wali	:
b. Pekerjaan	:
c. Alamat Wali	:
	Telp.
Yogyakarta, 14 Juli 2014	
	
<div style="text-align: right;"> <p>Kepala Sekolah</p>  </div> <div style="text-align: center;">  <p>MURWANI RINI GIASTUTI, S.Pd DINAS PEND. 19620916 198201 2 001</p> </div>	

Lampiran 23. Nilai Rapor

LAPORAN HASIL BELAJAR SISWA

Nama Siswa : Ridho Rasya Birawa Kelas : I
 Nomor Induk : 849 Semester : 2 (Dua)
 Nama Sekolah : SD N Karanganyar Th. Pelajaran : 20 14 / 20 15
 Alamat Sekolah : Jl. Sisingamangaraja 29A Yogyakarta

No.	Mata Pelajaran	K K M	Nilai Siswa	Rata-rata
A.	Muatan Nasional			
1.	Pendidikan Agama	70	70	73
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	72
3.	Bahasa Indonesia	67	67	72
4.	Matematika	64	64	67
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	66	66	70
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	65	65	69
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	73	75	74
8.	Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan	75	78	79
B.	Muatan Lokal			
1.	Bahasa Jawa	62	62	67
2.	Bahasa Inggris			
3.	Komputer/Internet			

Jumlah Nilai Prestasi Hasil Belajar : 617 (.....enam ratus tujuh belas.....)

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	13	Izin	-
2.	Kerajinan	13	Sakit	1
3.	Kebersihan dan Kerapian	13	Tanpa Keterangan	1

Keterangan :
 A = Baik Sekali (86-100)
 B = Baik (71 - 85)
 C = Cukup (56 - 70)
 D = Kurang (41 - 55)
 E = Sangat kurang (< 40)

LAPORAN HASIL BELAJAR SISWA

Nama Siswa : RIDHO RASYA BIRAWA Kelas : II
 Nomor Induk : 849 Semester : 1 (Satu)
 Nama Sekolah : SD N Karanganyar Th. Pelajaran : 20 15 / 20 16
 Alamat Sekolah : Jl. Sisingamangaraja 29A Yogyakarta

No.	Mata Pelajaran	K K M	Nilai Siswa	Rata-rata
A. Muatan Nasional				
1.	Pendidikan Agama	70	70	70
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	73	72
3.	Bahasa Indonesia	68	65	74
4.	Matematika	67	64	71
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	67	64	70
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	67	61	67
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	77	76
8.	Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan	75	78	77
B. Muatan Lokal				
1.	Bahasa Jawa	65	67	67
2.	Bahasa Inggris			
3.	Komputer/Internet			

Jumlah Nilai Prestasi Hasil Belajar : 6.15 (Enam ratus lima belas)

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	B	Izin	-
2.	Kerajinan	B	Sakit	4
3.	Kebersihan dan Kerapian	A	Tanpa Keterangan	-

Keterangan :

A = Baik Sekali (86-100)
 B = Baik (71 - 85)
 C = Cukup (56 - 70)
 D = Kurang (41 - 55)
 E = Sangat kurang (< 40)

LAPORAN HASIL BELAJAR SISWA

Nama Siswa : RIDHO RASYA BIRANA Kelas : II
 Nomor Induk : 849 Semester : 2 (Dua)
 Nama Sekolah : SD N Karanganyar Th. Pelajaran : 20 15 / 20 16
 Alamat Sekolah : Jl. Sisingamangaraja 29A Yogyakarta

No.	Mata Pelajaran	K K M	Nilai Siswa	Rata-rata
A. Muatan Nasional				
1.	Pendidikan Agama	70	71	72
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	73
3.	Bahasa Indonesia	68	70	80
4.	Matematika	67	67	72
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	67	67	70
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	67	68	73
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	77	79
8.	Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan	75	80	79
B. Muatan Lokal				
1.	Bahasa Jawa	65	65	73
2.	Bahasa Inggris			
3.	Komputer/Internet			

Jumlah Nilai Prestasi Hasil Belajar : 635 (Enam ratus tiga puluh lima)

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	A	Izin	6
2.	Kerajinan	A	Sakit	-
3.	Kebersihan dan Kerapian	A	Tanpa Keterangan	1

Keterangan :

A = Baik Sekali (86-100)
 B = Baik (71 - 85)
 C = Cukup (56 - 70)
 D = Kurang (41 - 55)
 E = Sangat kurang (< 40)

Lampiran 24. Hasil UTS RRB


$\frac{11}{4} = 27,5$

NAMA : Khalo
 NOMOR :

PENILAIAN TENGAH SEMESTER (PTS) II
 SD/MI SE-KECAMATAN MERGANGSAN
 UPT PENGELOLA TK/SD YOGYAKARTA WILAYAH SELATAN
 TAHUN PELAJARAN 2016 / 2017

MATA PELAJARAN	: Matematika
KELAS	: III (Tiga)
WAKTU/JAM	: 07.00 – 08.30 WIB
HARI/TANGGAL	: Kamis, 9 Maret 2017

1. Isilah titik-titik pada soal berikut ini dengan jawaban yang tepat!


1.  Bagian yang diarsir menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$

2. Pecahan $\frac{1}{3}$ dibaca $\frac{1}{3}$


3. Pecahan $\frac{2}{5}$ dibaca $\frac{2}{5}$

4. Lambang bilangan satu per lima adalah $\frac{1}{5}$

5. Lambang bilangan tiga per tujuh adalah $\frac{3}{7}$

6.  Daerah yang diarsir mempunyai nilai pecahan $\frac{3}{4}$

7. $\frac{1}{4}, \frac{2}{4}, \frac{3}{4}$ bilangan disamping dibaca $\frac{4}{4}$

8.  Lambang bilangan pecahan dari gambar yang diarsir adalah $\frac{2}{4}$

9. Lambang bilangan dari pecahan tiga per lima adalah $\frac{3}{5}$

10. Bilangan pecahan $\frac{2}{5}, \frac{2}{5}, \frac{1}{5}$ jika diurutkan dari yang terkecil menjadi $\frac{1}{5}, \frac{2}{5}, \frac{2}{5}$

11. Bilangan pecahan $\frac{2}{7}, \frac{5}{7}, \frac{4}{7}$ jika diurutkan dari yang terbesar menjadi $\frac{5}{7}, \frac{4}{7}, \frac{2}{7}$

12. $\frac{1}{2} < \frac{1}{4}$
 Tanda yang tepat untuk mengisi titik-titik diatas adalah <

13. $\frac{2}{7} > \frac{5}{7}$
 Tanda yang tepat untuk mengisi titik-titik diatas adalah >

14. $\frac{2}{4} \leq \frac{3}{6}$
 Tanda yang tepat untuk mengisi titik-titik diatas adalah ...

15. $\frac{1}{6} + \frac{2}{6} = \frac{3}{6}$

16. $\frac{1}{9} - \frac{2}{9} = \frac{1}{9}$

17. $\frac{2}{12} - \frac{5}{12} = \frac{1}{12}$

18. Kakak mempunyai semangka $\frac{1}{3}$ bagian, nenek mempunyai semangka $\frac{2}{3}$ bagian. Jika dibandingkan maka semangka nenek ... daripada semangka kakak.

19. Bangun persegi mempunyai 4 sisi yang ...

20. Bangun persegi panjang mempunyai 4 pojok atau sudut ...

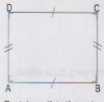
21. Ani mempunyai roti $\frac{1}{4}$ bagian. Kemudian ia diberi $\frac{1}{4}$ bagian lagi oleh ibu. Berapa bagian roti Ani semua?

22. Ibu mempunyai sebuah semangka. Ibu memberikan $\frac{1}{3}$ bagian semangka kepada Lina. Berapa bagian sisa semangka Ibu?

23. Nila mempunyai sapu tangan berbentuk persegi. Tentukan sifat-sifat bangun persegi!

Jawab :
 a) mempunyai empat buah sisi
 b) mempunyai sisi-sisi yang sama panjang dan sejajar
 c) mempunyai pojoknya siku-siku

24. Perhatikan gambar bangun datar berikut!




Tentukan sifat-sifatnya!
 Jawab : a) 4 sisi
 b) 4 pojok

25. Ibu mempunyai sebuah kue. Kue itu mempunyai 3 sisi yang sama panjang, ketiga pojoknya sama besar.

a. Berbentuk apakah kue itu?

b. Buatlah gambarnya!

Jawab : a) berbentuk segitusi
 b) 

Lampiran 25. Hasil Pekerjaan Tugas RRB

No. _____
Date: _____

①	346	X 465
	474	395
	820	960
②	469	X 789
	197	389
	666	178
X	567	X 351
	354	667
	021	003
③	567	X 444
	135	666
	100	110
X	405	B = 3
	275	S = 7
	060	
X	497	
	260	
	766	

Knowledge is the pillar of life

VISION

No. _____
Date: _____

dan garannya

~~U~~ 097D US + AK AQN

20

dagangannya • Mereka saling

57

51005

V ① $\frac{7}{5} + \frac{2}{5} = 109$

② $\frac{13}{9} + \frac{6}{9} = 199$

③ $\frac{14}{10} + \frac{18}{10} = 32$

④ Lambang bilangan $\frac{3}{5}$ dibaca pecahan

⑤ Lambang bilangan ~~3~~ $\frac{1}{3}$ dibaca genap

angka.

1. $\frac{6}{3} + \frac{2}{3} = 68$

2. $\frac{8}{4} + \frac{1}{4} = 09$

3. $\frac{7}{6} + \frac{3}{6} = 130$

4. $\frac{1}{3} + \frac{2}{3} = 63$

5. $\frac{5}{7} + \frac{1}{7} = 149$

Practice makes perfect

Lampiran 26. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 2176 /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

6 April 2017

Yth. Walikota Yogyakarta
c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56, Muja-muju, Umbulharjo, Yogyakarta 55165
Telp. (0274) 555241, Fax. (0274) 555241

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ika Rahmawati
NIM : 13103241089
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Dusun Batur Wetan RT.02 RW.13, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SD Negeri Karanganyar Yogyakarta
Subyek : Guru Kelas III, Siswa, Kepala Sekolah
Obyek : Akomodasi Pembelajaran dalam: 1) Materi dan Cara Pengajaran, 2) Tugas dan Penilaian di Kelas, Tuntutan Waktu dan Penjadwalan, 3) Lingkungan Belajar
Waktu : April - Mei 2017
Judul : Studi Kasus Tentang Akomosadi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Matematika Kelas III di SD N Karanganyar Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.






Rahyanto, M.Pd.

6009021987021001

Tembusan:

1. Kepala Sekolah SD Negeri Karanganyar Yogyakarta
2. Ketua Jurusan PLB FIP

Lampiran 27. Surat Ijin Dinas Perizinan

	<p>PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682 Fax (0274) 555241 E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id</p>
<hr/>	
<p style="text-align: center;">SURAT IZIN</p>	
<p style="text-align: center;">NOMOR : <u>070/1023</u> <u>2479/34</u></p>	
Membaca Surat	: Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Nomor : 2176/UN34/11/PL/2017 Tanggal : 6 April 2017
Mengingat	: 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta; 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta; 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta; 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
Dijinkan Kepada	: Nama : IKA RAHMAWATI No. Mhs/ NIM : 13103241089 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta Penanggungjawab : Dr. Dra. Sari Rudiati, M.Pd Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : STUDI KASUS TENTANG AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA KELAS III DI SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA
Lokasi/Responden	: Kota Yogyakarta
Waktu	: 7 April 2017 s/d 7 Juli 2017
Lampiran	: Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan	: 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta) 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
<p>Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya</p>	
Tanda Tangan Pemegang Izin	Dikeluarkan di : Yogyakarta Pada Tanggal : 07 April 2017 An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Sekretaris
 IKA RAHMAWATI	 Dra. CHRISTY DEWIYANI, MM NIP. 196304081986032019
Tembusan Kepada : Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan) 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta 3. Kepala SD Negeri Karanganyar Yogyakarta 4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY	